

**JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANIDAN
BERWIRAUSAHA**

Eksegese Kewirausahaan Yusuf dalam
Perspektif Alkitabiah

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. **Setiap Orang** yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANI DAN
BERWIRSAUSAHA**

Eksegese Kewirsausahaan Yusuf dalam
Perspektif Alkitabiah

Pdt. Dr. Heryanto, M.Th.,D.Th

Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th.,M.Pd.K



JIKA HAMBAMELAYANI DAN BERWIRAUSAHA
Eksegese Kewirausahaan Yusuf dalam Perspektif
Alkitabiah

Diterbitkan pertama kali oleh CV. Diva Pustaka
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka
Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: April 2021
15 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8039-97-5

Penulis :
Pdt. Dr. Heryanto, M.Th.,D.Th
Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th.,M.Pd.K

Editor :
Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Pd.
Dr. Nathanael Sitanggang, ST., M.Pd

Desain :
Dwi

Tata Letak :
Gilang Taruna Pratama

Diterbitkan Oleh: CV. Diva Pustaka
IKAPI No.: 222/JTE/2021
E-mail: divapustaka@gmail.com, divapustaka.co.id
Whatsapp: 0858 - 6977 - 7792

Copyright © 2021 by Diva Pustaka
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
BAB 2	
KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP)	6
BAB 3	
ANALISA TEOLOGIS TENTANG WIRAUSAHA	44
BAB 4	
PERSPEKTIF TEOLOGIS WIRAUSAHA BAGI HAMBATUHAN	92
BAB 5	
MANDAT ILAHI GANDA ORANG KRISTEN	114
BAB 6 KESIMPULAN / EPILOG	130
DAFTAR PUSTAKA	133
PROFIL PENULIS	139

KATA PENGANTAR

Kewirausahaan di kalangan pelayan Tuhan di gereja masih merupakan isu pro-kontra sampai saat ini. Ada berbagai pemahaman dan tanggapan di kalangan institusi gereja khususnya para hamba Tuhan yang fulltime acapkali menimbulkan pertentangan tidak hanya sekedar teori namun masuk ke ranah konstitusi manajemen gereja yang menerima dan menolak adanya perilaku wirausaha di dalam pelayanan gereja dan hamba Tuhan, yang tak sedikit menimbulkan pertanyaan : bolehkah gereja dan pelayan Tuhan fulltime melakukan kegiatan bisnis / berwirausaha?

Secara jujur, keadaan pelayanan gereja saat ini banyaknya gereja mengalami kesulitan dalam persoalan keuangan gereja, maka tidak heran ada julukan di masyarakat gerejani adanya "pendeta proposal", hal ini tidak mengherankan banyaknya pelayanan gereja saat ini tersendat persoalan lemahnya dukungan finansial dan kebutuhan yang tersedia. Jika kita mau mengamati kondisi gereja terkadang banyaknya sumber daya yang dapat dikembangkan dan memiliki "selling value" yang bisa dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut hanya sayang sekali kurangnya pembudayaan usaha wirausaha yang dilakukan sebagai pendukung bagi pelayanan gereja.

Di sisi lain, banyak para teolog, seminari teologi hingga pelayan Tuhan yang memiliki pemahaman skeptis akan kegiatan bisnis / wirausaha dari perspektif teologis. Akibatnya, isu wirausaha ini tidak hanya kurang diminati bahkan ditolak kehadirannya dalam dunia akademis di sekolah tinggi teologi hingga ke dalam pelayanan gereja. Buku ini sebagai jawaban bagi semua pergumulan di atas di mana penulis membuka "mindset" tentang "Church Entrepreneur" ini dengan kajian pengalaman hingga kajian teologis yang bermanfaat bagi gereja dan pelayan Tuhan yang berminat di bidang ini. Akan tetapi, buku ini „tidak memaksa" semua kalangan untuk menerimanya, bisa saja juga buku ini dipakai sebagai "perbandingan" bagi kita semua khususnya kalangan teolog dan seminari teologi untuk menemukan jawaban secara benar agar dapat diaplikasikan dalam pelayanan gereja secara benar guna hormat dan kemuliaan bagi Tuhan Yesus.

BAB 1 PENDAHULUAN

Wirausaha secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan- pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Suatu pernyataan yang berasal dari Persatuan Bangsa-Bangsa menyatakan suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi jika negara kita berpenduduk sebanyak 200 juta jiwa maka wirausahawannya minimal harus ada sebanyak 4 juta jiwa. Bila dihitung semua wirausahawan Indonesia mulai dari pedagang kecil hingga perusahaan / penguasa besar hanya berjumlah 2 juta jiwa, pada kenyataannya, sebagian besar dari jumlah itu adalah kelompok-kelompok kecil yang belum terjamin kelangsungan hidupnya Hal tersebut di atas sangat berbeda dengan kondisi yang adadi negara Jepang ternyata disponsori oleh wirausahawan yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, dan yang berwirausahawan kecilsebanyak 20% dari jumlah

penduduknya. Hal inilah yang dijelaskan oleh Heidjrachman Ranu Pandojo sebagai keberhasilan pembangunan di negara Jepang.

Dunia dipenuhi dengan keinginan orang-orang untuk bekerja, sebagian orang memilih bekerja sebagai pegawai negeri dan yang lainnya memilih menjadi pegawai swasta. Sedikit orang yang berani mengambil resiko untuk menjadi wirausaha. Pada dasarnya sebagian orang yang bekerja sebagai pegawai swasta berarti menjadi karyawan dari orang-orang yang menjadi usahawan. Wirausaha menjamin seseorang untuk memperoleh penghasilan yang tidak terbatas dan kadang-kadang penghasilan serta perkembangan usahanya tersebut diluar perdiksi pengusaha itu sendiri.

Sekiranya, rasio wirausahawan Jepang sebanyak 20% ini dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia, Maka dengan rasio penduduk Indonesia yang terukur seandainya 200 jiwa itu berarti ada 40 juta jiwa wirausahaan. Namun sayang sekali, realita menunjukkan angka yang berbeda, sebagaimana yangtelah dijelaskan di atas bahwa wirausahawan yang dimiliki oleh negara Indonesia diperkirakan hanya ada pada rasio 3 juta jiwa. Bahkan menurut Dr.Kasmir SE, di Indonesia, sampai akhir tahun 2005 diperkirakan 12.000.000 orang menganggur, naik hampir 11% dari tahun sebelumnya. Jumlah ini, 11.3% dari angkatan kerja tahun 2005 sebesar 106.888.000. Dari total 12.000.000 pengangguran ini sekitar 10% atau hampir 1.000.000 adalah kaum intelek yang menyandang gelar pendidikan perguruan tinggi. Di sisi lain, Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia yaitu setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar tersebut, tidak diimbangi dengan jumlah wirausahawan. Menteri Koperasi dan UKM Kabinet Indonesia Bersatu Jilid 2, Syarifuddin Hasan saat berkunjung ke Sulawesi Barat menyampaikan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa, sedangkan jumlah wirausahawan hanya mencatat 0.24% saja dari jumlah penduduk tersebut. Jika kita bandingkan dengan jumlah wirausahawan Amerika Serikat mencapai hampir 11% dari jumlah penduduknya. Jumlah wirausahawan Singapore mencapai 7% dan Malaysia mencapai 5%. Maka dapat dipastikan bahwa untuk memperkuat perekonomian nasional Indonesia masih diperlukan munculnya para wirausahawan muda. (KOMPAS 21- 09-2011).

Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan, bahwa jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,65 persen dari jumlah penduduk saat ini. "Kita kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya Singapura sebesar tujuh persen, Malaysia lima persen, dan Thailand empat persen," kata Puspayoga dalam acara "Penghargaan Wirausaha Muda Mandiri",.

Dalam hal pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship*), Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan luar negeri, bahkan di beberapa negara, pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Misalnya, di negara-negara Eropa dan Amerika Utara, pendidikan kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1970an. Bahkan di Amerika Serikat lebih dari 500 sekolah sudah mengajarkan mata kuliah kewirausahaan era tahun 1980an. Sementara itu, di Indonesia kewirausahaan baru mulai dibicarakan era tahun 1980an dan digalakkan tahun 1990an. Kenyataannya, kitapatut bersyukur dewasa ini sudah mulai berdiri beberapa sekolah yang memang berorientasi untuk menjadikan mahasiswanya untuk menjadi calon pengusaha unggul setelah pendidikan. Meskipun masih terdengar sayup gaung

lahirnya wirausaha-wirausaha baru, paling tidak kita sudah memulainya.

Lalu pertanyaannya, siapa yang salah, mahasiswa, para orangtua, atau pemerintah dengan krisis wirausahawan di negara kita sekarang? Jawabannya tentu tergantung dari sudut mana kita memandang. Kita tidak dapat mengkambinghitamkan salah satu pihak. Masing-masing memiliki peran tersendiri, baik langsung maupun tidak langsung, akibat pola pikir yang belum atau tidak mau diubah.

Kondisi ini mendorong seluruh elemen bangsa Indonesia dalam setiap bidang harusnya berupaya mengejar peluang yang sangat besar ini dengan meningkatkan kualitas hidupnya, membina diri menjadi usahawan yang profit, dengan jalan ini tanpa kitasadari sesungguhnya kita sudah menjadi andil dalam pembangunan bangsa khususnya di bidang ekonomi dan kehidupan manusia secara *holistic*.

Demikian juga di dalam agama, kita juga di ajarkan bahwa berkat telah ditumpuk-tumpukkan oleh ALLAH dan siapa yang cepat maka dia akan memperoleh berkat tersebut. Wirausaha adalah jalan bagi kita untuk memperoleh berkat tersebut dengan batas maksimal yang dapat kita peroleh.

Dari pemahaman ini diketahui bahwa kewirausahaan merupakan bidang ilmu yang telah berkembang selama bertahun-tahun dan menarik untuk dikembangkan. Lebih lanjut, Hisrich mengemukakan bahwa individu yang mempelajari kewirausahaan akan memiliki keinginan 3 hingga 4 kali lebih besar dalam memulai usahanya sendiri, bahkan memiliki pendapatan 20 hingga 30% lebih tinggi dibandingkan mereka yang mempelajari bidang lain. Individu-individu yang kemudian terlibat dalam berbagai kegiatan entrepreneurial dengan memulai suatu usaha dikenal sebagai wirausaha. Oleh karena itu, wirausaha kemudian didefinisikan sebagai individu yang mengambil

resiko dan memulainya baru.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk "*locus of control*", kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausahawan yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang memengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi, dan keluarga.

Alasan-alasan atau latar belakang yang diuraikan di atas menjadi dasar alasan pentingnya segenap bangsa ini baik dalam elemen apapun termasuk juga pemimpin, pengurus dan komunitas dalam pelayanan gereja tidak bisa meremehkan akan pendidikan dan penerapan kewirausahaan dalam pelayanan gereja meskipun gereja bukan diminta melaksanakan kewirausahaan seperti pola sekuler/dunia melainkan mengkombinasikan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab sehingga gereja beserta semua komunitas di dalamnya bisa mandiri, bergerak dalam kreativitas dan inovasi dan bertumbuh dalam kualitas dan kuantitas yang baik. Intinya, jika wirausaha ini dilaksanakan dengan baik, maka akan mendatangkan keuntungan baik kualitas dan kuantitas, untuk itu pelayan gereja harus mengambil sikap yang jelas dan benar terhadap wirausaha secara internal dalam gereja.

BAB 2 KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP)

A. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari istilah „*entrepreneurship*“, sedangkan wirausaha berasal dari kata *entrepreneur*. Kata „*entrepreneur*“, secara tertulis digunakan pertama kali oleh Savary pada tahun 1723 dalam bukunya "Kamus Dagang". *Entrepreneur* adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum mengetahui berapa harga barang (atau guna ekonomi) itu akan dijual.

Istilah wirausaha sering dipakai dengan istilah wiraswasta. Wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas tiga kata yaitu: „*wira*‘, „*swa*‘, dan „*sta*‘. „*Wira*‘ adalah manusia unggul, teladan, berjiwa besar, berani; „*Swa*‘, artinya sendiri dan „*sta*‘, artinya berdiri. Bertolak dari ungkapan *etimologis* tersebut maka wiraswasta berarti keberanian dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas.

Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perkonomian kita akan datang dari para wirausaha; orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Hisrich & Peter, kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dan mengambil segala risiko dan imbalannya sedangkan wirausaha adalah seorang

innovator yaitu seseorang yang mengembangkan sesuatu yang unik dan berbeda.

Selanjutnya, menurut Robert D. Hisrich dan Michael P. Peter, mengatakan : *“Entrepreneur is one who brings resources, labour, materials, and other assets into combination that make their value greater than before, and also one who introduces change, innovations and a new order.”*

Artinya, Wirausaha adalah pribadi yang memiliki sumber daya, tenaga kerja, material dan sumber lain yang digabungkan menjadi satu kombinasi menghasilkan suatu nilai yang tinggi dari sebelumnya lewat tindakan perubahan, inovasi dan usaha-usahakreatif yang baru. Selanjutnya, Jean Baptist Say merefleksikan fungsi entrepreneur dalam arti yang lebih luas yang menekankan pada fungsi penggabungan dari faktor-faktor produksi dan perlengkapan manajemen yang kontiniu dan selama itu juga sebagai penanggung resiko.

Sementara, Wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Kewirausahaan adalah kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Dengan demikian, seorang wirausahawan adalah orang yang berani mengambil resiko untuk menciptakan kegiatan usaha. Berjiwa berani mengambil resiko disini adalah tanpa rasa takut, seorang wirausahawan membuka usahanya dimana ia tidak hanya siap menerima resiko (kerugian dan kegagalan dalam usahanya) tetapi juga siap menghadapi resiko tersebut, dengan kata lain siap dalam mengelola resiko.

Di dalam buku “Dasar-Dasar Kewirausahaan” yang ditulis oleh Franky Slamet – Hetty Karunia Tunjungsari – Mei Le , mengatakan, definisi wirausaha menurut Scarborough,

Zimmerer dan Wilson adalah seorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan yang signifikan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut dapat dikapitalisasikan. Dari definisi di atas maka orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut disurvei untuk dilihat karakteristik kepribadian mereka.

Seterusnya, Pengertian lainnya menyebutkan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Raymond dan Russel memberikan definisi tentang wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha yang dinyatakan sebagai berikut : *An entrepreneur is an independent growth oriented owner operator*. Menurut Gede Pratama, ada beberapa sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha diantaranya :

- a. Wirausaha adalah seorang pencipta perubahan
- b. Wirausaha selalu melihat perbedaan sebagai peluang
- c. Wirausaha selalu bereksperimen dengan pembaharuan
- d. Wirausaha adalah seorang pakar tentang dirinya
- e. Wirausaha melihat pengetahuan dan pengalaman hanyalah alat untuk memacu kreativitas
- f. Wirausaha berani memaksa diri untuk menjadi pelayan bagiorang lain

Secara umum, Kesimpulan dari penulis atas berbagai pendapat-pendapat di atas bahwa kewirausahawan ialah

sosok pribadi yang mampu membuat keputusan secara pribadi dalam memecahkan setiap masalah/persoalan/pergumulan secara internal atau eksternal dengan mengendalikan sumber daya atau kemampuan sendiri juga sumber daya lainnya di era yang tidak ada kepastian dan kompetitif dengan melakukan upaya kreatif, usaha mengidentifikasi peluang serta tindakan inovasi guna mencapai sebuah hasil yang berkualitas, produk unggulan, pelayanan yang jauh lebih bernilai dari yang sebelumnya. Sedangkan „wirausaha“ adalah suatu tindakan yang membutuhkan keberanian mengubah sebuah tantangan menjadi peluang, melakukan tindakan inovasi dengan menanggung resiko dan berupaya menggali solusi secara kreatif dalam menghadapi era ketidakpastian dan kompetitif sehingga memiliki posisi teratas dari semuanya melalui kemampuan diri sendiri. Usaha-usaha di atas sekalipun seorang wirausaha perlu memiliki pengetahuan atau teori, namun pengaruh pola pikir (*mindset*) yang inovatif harus dapat diimplementasikan dalam sebuah tindakan nyata untuk menghasilkan sebuah produk yang konkrit. Dengan dasar pemikiran inilah, sekaligus gereja termasuk sebuah organisme namun juga sebuah organisasi yang mengejar keberhasilan secara kualitas dan kuantitas, gereja juga hadir di era yang penuh ketidakpastian (berubah-ubah tanpa terkendali) dan persaingan kualitas pelayanan, tentu gereja menggerakkan tindakan wirausaha melalui pemikir-pemikir yang kreatif dan inovatif guna mempertahankan dan mengembangkan pelayanan di zaman seperti ini dengan memberdayakan kemampuan spiritual maupun non spiritual.

B. Konsep Dasar Dan Perkembangan Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari „*entrepreneurship*“ dalam bahasa Inggris. Kata „*Entrepreneursip*“ sendiri sebenarnya berawal dari bahasa

Prancis“ *entreprende*“ yaitu pertualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard cantillon. Istilah ini makin populer setelah di gunakan oleh pakar ekonomi J.B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ingin muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Coulter mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Suryana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Menurut Hisrich-Peters, kewirausahaan (*Entrepreneurship*) diartikan sebagai berikut: *Enterpreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*, yang memiliki arti : Kewirausahaan adalah proses menciptakan suatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Drucker menyatakan bahwa kewirausahaan lebih merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Oleh karena itu, dengan mengacuh pada orang yang melaksanakan proses gagasan, memadukan sumber daya menjadi realitas, muncul apa yang dinamakan wirausaha (*entrepreneur*) Yuyun Wirasmita, menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat. Menurut Ropke, faktor yang mempengaruhi tindakan kewirausahaan yaitu hak milik (*property right*), kemampuan (*competency*), lingkungan eksternal (*environment*).

Menurut Coulter, kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan, nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Priosambodo menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa wirausahawan juga harus memahami gagasan yang berasal dari imajinasinya, begitu gagasan muncul, lantas mereka merasa tertantang mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung resiko keuangan.

Ropke menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan suatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan

nilai tambah bagi masyarakat. Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan baru, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan ini menjadi kenyataan. Mekanisme penciptaan kekayaan dan pendistribusian merupakan hal yang fundamental dalam pengembangan usaha koperasi.

Machfoedz berpandangan bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha. Selanjutnya, dikemukakan bahwa pada masa sekarang wirausaha melakukan berbagai hal sehingga defenisinya menjadi lebih luas. Wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat di jual atau di pasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Mereka adalah pemikir mandiri yang memiliki keberanian untuk berbeda latar belakang dalam berbagai hal yang bersifat umum. Wirausaha adalah pembawa perubahan dalam dunia bisnis yang tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan untuk mengejar keberhasilan usaha yang dirintis secara terencana.

Kao mendefenisikan wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha yang di nyatakan sebagai berikut: *an entrepreneur is and independent, growth oriented owner-operator*. Berbagai bentuk kebebasan muncul dari defenisi tersebut yang berkaitan dengan corporate *entrepreneur* atau *intrapreneur* yang biasanya bukan merupakan pemilik perusahaan, akan tetapi menjalankan perusahaan sebagai mana halnya pemilik. Oleh sebab itu, ia melihat tentang kebebasan yang bergerak dari perusahaan perseorangan yang bebas murni sampai kepada seorang menajer dalam sebuah perusahaan milik orang lain.

Entrepreneur merupakan seorang yang memiliki kreatifitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung resiko dan ketidak pastian yang bertujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendaya gunakan sumber-sumber serta memodali peluang ini.

Rumusan *entrepreneur* yang berkembang sekarang ini kebanyakan berasal dari konsep Schumpeter, Dia menjelaskan bahwa *entrepreneur* merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial kedalam bentukpraktik. Inti dari fungsi pengusaha adalah pengenalan dan pelaksanaan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang perekonomian. Kemungkinan baru tersebut berupaya: Pertama, memperkenalkan produk baru atau kualitas baru suatu barang yang belum dikenal oleh konsumen, Kedua, pelaksanaan dari suatu metode produksi baru dari suatu penemuan ilmiah baru dan cara- cara baru untuk menangani suatu produk supaya menjadi lebih mendatangkan keuntungan. Ketiga, membuka suatu pemasaran baru yaitu pasar yang belum pernah dimasuki cabang industri yang bersangkutan atau sudah ada pemasaran sebelumnya. Keempat, pembukaan suatu sumber dasar baru, atau setengah jadi atau sumber-sumber yang masih harus dikembangkan. Kelima, pelaksanaan organisasi baru.

Menurut Dun Steinhoff dan John F Burgess, wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha (*A person hwo organizes, manages and assumes the riskof a business or enterprise an entrepreneur. Enterpreneur is individual who risk financial, material, and human resources a newway to create a new business concept or opportunities within an existing firm*).

Wirausahaan sendiri menurut Joseph Schumpeter adalah:

Entrepreneur as the person who destorys the existing economic order by introduction new product and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials, artinya, Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru, atau mengelola bahan baku baru. By grave mendefenisikan entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization on pursue it artinya seorang wirausaha ialah orang yang melihat peluang lalu membuat suatu organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Scarborough dan Zimmerer mengemukakan mengenai wirausaha sebagai berikut;

An entrepreneur is a person who creates a new business in the face of risk And uncertainty for the puspose of achieving profit and growth by indentifying opportunities and assembling the necessary recources to capitalize on them.

Para wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Berdasarkan bidang ilmu, bagi ahli ekonomi seorang *entrepreneur* adalah orang yang mengombinasikan *resources*, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya dan juga orang yang memperkenalkan perubahan inovasi, dan perbaikan produksi lainnya. Bagi psikologi, bahwa seorang wirausaha merupakan seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan, suka

mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya diluar kekuasaan orang lain.

Meredith (2005:14) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha dan mengumpulkan serta sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Para wirausaha merupakan para pengambil resiko yang diperhitungkan. Mereka bergairah menghadapi tantangan. Wirausaha menghindari situasi resiko rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko tinggi karena mereka ingin berhasil. Mereka menyukai tantangan yang dapat dicapai.

Menurut Totok S. Wiryasaputra (2004:16) wirausaha adalah orang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri, dan tidak tergantung pada belaskasihan orang lain. Mereka ingin menghasilkan uang sendiri. Uang didapatkan dari kekuatan dan usahanya sendiri. Mereka harus menciptakan sesuatu yang memang harus benar-benar baru atau memberi nilai tambah pada suatu yang mempunyai nilai untuk di jual atau layak di beli sehingga menghasilkan uang bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi orang yang di sekelilingnya.

Para wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Kecerdasan wirausaha adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola diri serta berbagai peluang maupun sumber daya sekitarnya secara kreatif untuk menciptakan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan. Wirausaha tidak hanya membangun bisnis semata, tetapi

mengubah pola pikir dan pola tindak yang menghasilkan kreativitas dan inovasi.

Dari segi karakteristik pelaku, wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, dan mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain yang berswadaya. Defenisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal. Dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang, berdasarkan hal ini maka defenisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha dan terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi, usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.”

Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menetapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas, dan inovasi, serta kemampuan manajemen.

C. Fungsi Kewirausahaan

The entrepreneurial function implies the discovery, assessment and exploitation of opportunities, in other words, new products, services or production processes; new strategies and organizational forms and new markets for products and inputs that did not previously exist. The entrepreneurial opportunity is an unexpected and as yet unvalued economic

opportunity. Entrepreneurial opportunities exist because different agents have differing ideas on the relative value of resources or when resources are turned from inputs into outputs. The theory of the entrepreneur focuses on the heterogeneity of beliefs about the value of resources. Entrepreneurship –the entrepreneurial function- can be conceptualized as the discovery of opportunities and the subsequent creation of new economic activity, often via the creation of a new organization.

Melalui tulisan di atas memberikan pemahaman bahwa wirausaha ini harus dilaksanakan sesuai dengan fungsi wirausaha untuk menemukan, menilai dan mengeksploitasi produk, jasa baru, strategi atau bentuk organisasi baru yang sebelumnya tidak pernah ada dengan proses penggalian ide-ide dalam membangun sumber daya untuk mengubah *input* menjadi *output*.

Kewirausahaan berhubungan usaha manusia meningkatkan nilai kehidupan, menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dan peningkatan kehidupan masyarakat. Kewirausahaan memiliki arti penting bagi individu (mikro) dan kehidupan masyarakat (makro).

Secara mikro, fungsi kewirausahaan dapat berfungsi sebagai *planner* dan *innovator*. *Planner* atau perencanaan yang baik adalah akumulasi dari pengalaman dan pendidikan wirausaha selama menjalankan kegiatan usaha yang selalu berubah. Pengalaman selama beberapa waktu membuat wirausaha memiliki kemampuan untuk merencanakan segala aktivitas bisnis dengan baik, terstruktur, sistemik dan terukur. Fungsi *innovator* atau keinovasian adalah kemampuan wirausaha untuk melakukan perubahan terus-menerus terhadap aktivitas bisnis sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Sifat inovasi muncul berdasarkan pengalaman selama beberapa waktu dari kemampuan

wirausaha melihat, mendengar, bertanya dan melakukan perubahan kehidupan bisnis.

Fungsi secara makro berhubungan dengan peran kewirausahaan dalam meningkatkan nilai kehidupan atau kemakmuran masyarakat, penggerak, pengendali dan pemakai perkembangan ekonomi suatu bangsa. Bahkan pemerintah melalui peraturan, kebijakan berusaha untuk meningkatkan kewirausahaan untuk mempercepat kemakmuran bangsa. Program pemberdayaan kewirausahaan telah dicanangkan sejak 1995 melalui Inpres No.4 yang pelaksanaannya dilakukan bersama-sama dengan instansi terkait. Tujuan program diarahkan pada pertumbuhan pemahaman wirausaha untuk pembina, pertumbuhan wirausahabaru di kalangan generasi muda dan anggota kelompok usaha, percepatan, pengembangan serta pematangan kewirausahaan di berbagai kalangan, kelompok masyarakat termasuk bagi pengusaha kecil dan pengusaha koperasi. Berbagai kegiatan yang dilakukan adalah pembudayaan kewirausahaan bagi pembina dan serta pembudayaan kewirausahaan oleh instansi terkait.

Selain itu menurut Leonardus Saiman, Kewirausahaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi makro dan fungsi mikro yaitu secara makro, kewirausahaan berfungsi sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Sedangkan fungsi mikro, kewirausahaan adalah penanggung risiko dalam ketidakpastian, pengkombinasi sumber-sumber dan pencipta nilai tambah. Sebagai inovator ia berperan dalam menciptakan produk baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. Untuk itu, perlu diperhatikan bahwa setiap Wirausaha memiliki fungsi pokok dan fungsi tambahan sebagai berikut:

a) **Fungsi Pokok Wirausaha**

Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan.

- 1) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
- 2) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani.
- 3) Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
- 4) Menentukan modal yang diinginkan (modal sendiri atau modal dari luar).
- 5) Memilih dan menetapkan kriteria pegawai/karyawan dan memotivasinya.
- 6) Mengendalikan secara efektif dan efisien.
- 7) Mencari dan menciptakan cara baru.
- 8) Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input serta mengelolanya menjadi barang atau jasa yang menarik.
- 9) Memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan dan sekaligus dapat memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.

b) **Fungsi Tambahan Wirausaha**

- 10) Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan peluang usaha.
- 11) Mengendalikan lingkungan ke arah yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 12) Menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat maupun merusak lingkungan akibat dari limbah usaha yang mungkin dihasilkannya.

D. Sikap Wirausahawan Yang Sukses

Menurut Walgito mengemukakan bahwa “Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang *relatife ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”. Menurut Soemanto, disimpulkan bahwa manusia yang bersikap mental wiraswasta setidak-tidaknya memiliki enam kekuatan mental yang mengembangkan kepribadian yang kuat yaitu berkemauan keras, berkeyakinan atas kekuatan pribadi, kejujuran dan tanggungjawab, ketahanan psikis dan mental, ketrampilan wiraswasta, keterampilan dalam bergaul antar manusia. Menurut Suryana, indikator sikap kewirausahaan yaitu penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Selanjutnya, memiliki rasa tanggung jawab; selalu dinamis, ulet dan gigih, tidak cepat menyerah karena sadar bahwa untuk mencapai kemajuan diperlukan kerja keras; berani menerima kritik dan saran yang bermanfaat; berinisiatif untuk maju dan melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan. Selanjutnya, menurut Hendro, Sikap seorang wirausahawan yang sukses adalah:

- c) Sikap selalu berpikir positif dalam menghadapi segala hal (*positive thinking*).
- d) Respon yang positif dari individu terhadap informasi, kejadian, kritikan, cercaan, tekanan, tantangan, cobaan dan kesulitan.
- e) Sikap yang berorientasi jauh ke depan, berpikiran maju, bersifat prestasi dan tidak mudah terlena oleh hal-hal yang

sudah berlalu (*think for the future, not the past*), ia tidak hanyut oleh hal-hal yang bersifat sejarah dan kenyamanan sesaat.

- f) Sikap tidak gentar saat melihat peluang (*competitor*), namun justru berpendapat

Bersyukurlah bahwa kita ada pesaing karena berkat pesaing kita bisa terus berpikir untuk berkembang dan berusaha agar tetap bertahan (survive). Pesainglah yang membantu membesarkan usaha kita, tanpa pesaing bisnis, kita akan 'stagnan' atau tidak mengalami perubahan.'

- g) Sikap yang selalu ingin tahu, membuat ia selalu mencari jalan keluar bila ingin maju.
- h) Sikap yang selalu ingin memberi yang terbaik buat orang lain sehingga sikap ini sangat baik untuk semua orang.
- i) Sikap yang penuh semangat dan berjuang keras (pantang menyerah), sehingga menimbulkan dampak yang baik untuk dunia sekelilingnya.
- j) Punya komitmen yang kuat, integritas yang tinggi dan semangat yang kuat untuk meraih impiannya.

E. Ciri-Ciri Kewirausahawan Yang Berhasil

Berwirausaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengusaha. Tidak sedikit pengusaha yang mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut. Namun banyak juga wirausahaan yang berhasil untuk beberapa generasi. Bahkan, banyak pengusaha yang semula hidup sederhana menjadi sukses dengan ketekunannya. Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha. Berikut ini beberapa ciri- ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil menurut Kasmir, antara lain :

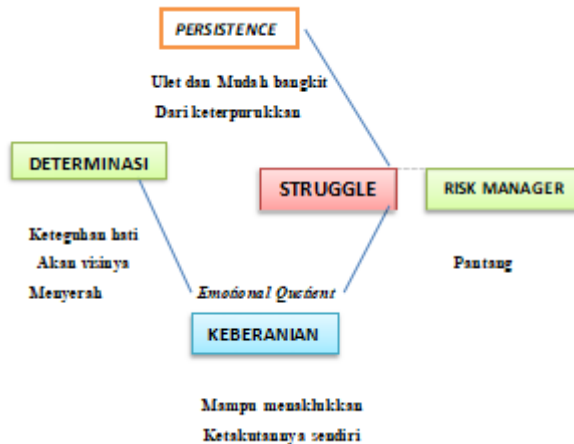
- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas.
Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- b. Inisiatif dan selalu proaktif
Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c. Berorientasi pada prestasi
Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

- d. Berani mengambil resiko
Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan di manapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja Keras
Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Bentuknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Bertanggung Jawab
Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- g. Komitmen
Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- h. Hubungan Baik dengan Stakeholder
Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para

pelanggan, pemerintah, pemasok serta masyarakat luas.

Sedangkan, menurut Hendro, ada beberapa ciri – ciri utamayang biasanya di dalam diri seorang wirausahawan (*entrepreneur*) yang telah sukses, yaitu:

- a. Mempunyai mimpi-mimpi yang realistis dan tinggi, yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai. Hidupnya ingin berubah karena kekuatan emosionalnya yang tinggi dan kenyakinannya yang kuat, sehingga mimpi itu bisa terwujud (*power of dream*).
- b. Mempunyai empat karakter dasar kekuatan esmosionalyang saling mendukung.



- c. Menyukai tantangan dan tidak pernah puas dengan apa yangdidapat (*high achiever*).

- d. Mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat (*motivator*)
- e. Memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya bahwa “dia bisa” (power of mind).
- f. Seorang yang visioner dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi.
- g. Risk Manager, not just risk taker
- h. Memiliki strong emotional attachment (kekuatan emosional)
- i. Seorang problem solver
- j. Mampu menjual dan memasarkan produknya (seller)
- k. Ia mudah bosan dan terkesan orang yang sulit di atur Seorang creator ulung.

F. Manfaat Kewirausahaan

Dari beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa pemilik bisnis mikro, kecil, atau percaya bahwa mereka cenderung bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang, dan lebih membanggakan daripada bekerja di suatu perusahaan besar. Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausaha sebaiknya mempertimbangkan manfaat kepemilikan bisnis mikro, kecil atau menengah.

Thomas W Zimmerer et al. merumuskan manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, memiliki usaha

sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Pebisnis akan mencoba memenangkan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnisnya guna untuk mewujudkan cita-citanya.

- b. Memberi peluang melakukan perubahan
Semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk menggabungkan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya
Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki oleh wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri. Keberhasilan mereka adalah suatu hal yang ditentukan

oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kekuasaan kepada mereka, kebangkitan spiritual dan mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.

- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan Walaupun pada tahap awal, uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya (Majalah *Forbes*) merupakan wirausahawan generasi pertama. Menurut hasil penelitian, Thomas Stanley dan William Danko, pemilik perusahaan sendiri mencapai 2/3 dari jutawan Amerika Serikat. "Orang-orang yang bekerja memiliki perusahaan sendiri empat kali lebih besar untuk menjadi jutawan daripada orang-orang yang bekerja untuk orang lain (karyawan perusahaan lain).
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya Pengusaha atau pemilik usaha kecil seringkali merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri pengusaha kecil. Pemilik menyukai kepercayaan dan

pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia selama bertahun-tahun. Peran penting yang dimainkan dalam sistem bisnis dilingkungan setempat serta kesadaran bahwa kerja memiliki dampak nyata dalam melancarkan fungsi sosial dan ekonomi nasional adalah merupakan imbalan bagi manajer perusahaan kecil.

- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakan. Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya. Wirausahawan harus mengikuti nasihat Harvey McKey. Menurut McKey: *“Carilah dan dirikan usaha yang anda sukai dan anda tidak akan pernah terpaksa harus bekerja sehari pun dalam hidup anda”* Hal ini yang menjadi penghargaan terbesar bagi pebisnis/wirausahawan bukan tujuannya, melainkan lebih kepada proses atau perjalanannya.

Dengan beberapa manfaat berkewirausahaan tersebut diatas jelas bahwa menjadi usahawan lebih memiliki berbagai kebebasan yang tidak mungkin diperoleh jika seseorang menjadi karyawan atau menjadi orang gajian atau menjadi pekerja bagi para pemilik perusahaan.

Berbeda lagi dengan pendapat Kuswara yang mengatakan manfaat kewirausahaan yaitu:

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja
- b. Sebagai generator pembangunan lingkungan pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan dan kesejahteraan
- c. Memberi contoh bagaimana bekerja keras, tekun dan memiliki pribadi unggul yang patut diteladani
- d. Mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, tekun, jujur, dalam menghadapi pekerjaan
- e. Mendidik masyarakat hidup efisien dan sederhana

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kewirausahaan secara internal memberikan peluang seluas- luasnya untuk mengendalikan nasib sendiri dengan menggunakan potensi diri sendiri dalam melakukan sesuatu yang disukai untuk melakukan sesuatu yang terbaru (kreasi terbaru) yang menguntungkan dirinya sendiri. Sedangkan secara eksternal, kewirausahaan ini untuk mendapatkan pengakuan pihak luar (masyarakat) atas usaha kerja keras, ketekunan, kejujuran sebagai pribadi yang patut diteladani keunggulannya membawa dampak pada lingkungan dan masyarakat.

Keuntungan yang bisa diperoleh dari berwirausaha, yaitu :

- a. Terbuka lebar untuk menjadi bos dalam lingkungan perusahaan (organisasi).
- b. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal
- c. Terbuka peluang untuk memperlihatkan potensi wirausaha secara penuh

- d. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dalam usaha
- e. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan usaha yang dikehendaki.

Pendapat-pendapat ini sangat membuka pandangan-pandangan yang lebih luas untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan multi ganda dalam berwirausaha. Keuntungan itu telah dikemukakan oleh para ahli secara mendetail satu per satu. Keuntungan ini dapat dalam bentuk gengsi maupun keuntungan materi untuk kehidupan sehari-hari.

G. Tujuan Wirausaha

Dalam berwirausaha ada tujuan yang ingin dicapai, Suryanaberpendapat bahwa tujuan kewirausahaan, yaitu:

- a. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
- b. Menyadarkan masyarakat atau memberikan kesadaran berwirausaha yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat
- c. Menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat
- d. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat.

Pakar ini berpendapat bahwa makna tujuan berwirausaha untuk meningkatkan, menghasilkan, membudayakan cara-cara mensejahterakan kehidupan masyarakat. Caranya dengan saling menguntungkan antara pengusaha dan konsumen sesuai dengan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Untuk itu, wirausaha sangat membutuhkan seorang yang memiliki kemampuan sebagaimana yang dikatakan oleh Panji A, yaitu :

- 1) melihat peluang, selalu berusaha memanfaatkan kesempatan baik;
- 2) melihat masa depan dan memiliki perencanaan yang tepat;
- 3) mendapatkan informasi, memanfaatkannya untuk kemajuan perusahaan;
- 4) mampu memimpin orang banyak.

H. Motivasi berwirausaha dan Karakter Wirausahawan

Seorang wirausahawan biasanya memilih untuk membuka bisnisnya dikarenakan beberapa hal. Secara garis besar, ada empat hal yang memotivasi individu berani untuk berwirausaha yaitu :

- a. **Kesempatan.** Kesempatan untuk berbagi mimpi merupakan daya tarik yang sangat besar. Mungkin tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dalam organisasi kompleks di masa sekarang. Akan tetapi, mereka mungkin memiliki inisiatif dan dorongan untuk bekerja dalam jam kerja panjang yang dituntut oleh kewirausahaan.
- b. **Laba.** Laba adalah alasan penting lainnya untuk menjadi seorang wirausahawan.
- c. **Kemerdekaan.** Banyak wirausahawan tidak menikmati bekerja untuk orang lain. Beberapa dari mereka telah menemukan kenikmatan dan kepuasan diri dalam memulai bisnis mereka sendiri.

- d. **Tantangan.** Beberapa orang percaya bahwa wirausahawan adalah pecandu kesenangan yang tumbuh subur dengan mengambil resiko. Akan tetapi wirausahawan lebih mencari pencapaian dibandingkan kekuasaan.

Berdasarkan empat hal tersebut, dapat diketahui ada beberapa karakter dasar kekuatan emosional yang harus dimiliki seorang wirausahawan, antara lain :

- a. *Determinasi* : keteguhan hati akan visinya
- b. *Persistence* : ulet dan mudah bangkit dari *keterpurukan*
- c. Keberanian : mampu *menaklukkan* ketakutannya sendiri
- d. *Struggle* : *pantang menyerah*

I. Motivasi Yang Menggerakkan Wirausahawan

Konsep Kompetensi yang dikembangkan oleh Mc.Clelland menyebutkan bahwa unsur kompetensi yang disadari – pengetahuan dan ketrampilan – penting guna memenuhi kinerja yang efektif sesuai standar. Namun, untuk mencapai kinerja unggul maka elemen-elemen mental yang tak disadari memiliki peranan yang besar. Demikian pula pada pekerjaan-pekerjaan yang kian kompleks, peran elemen-elemen itu pun semakin penting. Berwirausaha selain kompleks juga memerlukan keunggulan. Tak sekedar menguasai satu fungsi. Seorang wirausaha minimal harus mengerti pasar dan produksi. Keunggulan bagi wirausaha sangatlah penting untuk dapat memberi nilai tambah kepada pelanggan serta menajamkan daya saing.

Jelas bagi pewirausaha, pengetahuan dan ketrampilan mungkin cukup bila profesi ini dipilih hanya untuk hobi atau kegiatan. Namun, bila ingin dikembangkan untuk

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, elemen-elemen kompetensi mental perlu lebih diasah. Salah satu aspek mental yang amat penting ialah motivasi. Motivasi yang kuat membuat seseorang menjadi pewirausaha yang tangguh. Berbagai motivasi berwirausaha dipahami sebagai mental yang melekat pada diri pewirausaha, namun juga muncul karena faktor-faktor lingkungan yang memicu munculnya motivasi itu.

a. Hasrat Berprestasi (*Needs For Achievement/Nachi*)

Seseorang yang kuat hasrat berprestasi tampaknya berpeluang besar untuk menjadi pewirausaha sukses. Prestasi di sini terkait dengan keinginan seseorang untuk senantiasa mengerjakan sesuatu dengan “lebih baik” (dibandingkan prestasi di masa lampau, prestasi orang lain atau terhadap tujuan-tujuan tertentu). Dari riset-riset yang dilakukan oleh Mc Clelland pun ditemukan bahwa pengusaha punya hasrat berprestasi lebih kuat dibandingkan profesi-profesi di berbagai budaya.

Seseorang dengan niat yang tinggi umumnya suka akan tantangan dengan resiko yang telah diperhitungkan. Iapun mau mengambil tanggungjawab pribadi yang berkaitan dengan keinginannya untuk mandiri, dapat mengendalikan nasib sendiri dan merdeka. Karena keinginan untuk mengetahui hasil karyanya, iapun mengharapkan umpan balik dari masyarakat berupa penghargaan ataupun uang. Namun banyak riset yang mengungkapkan bahwa pewirausaha umumnya menganggap uang bukan tujuan terakhir melainkan alat untuk mencapai tujuan. Demikian juga hasrat berprestasinya yang terus berkembang mengharuskannya senantiasa mencari cara-cara baru / inovatif untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Mereka umumnya bergerak ke pekerjaan yang lebih menantang, lebih cepat menerima ide-ide baru, senantiasa mencari peluang baru, sulit merasa santai dan lebih mudah berpindah-pindah tempat. Namun, karena tantangannya yang demikian besar, merekapun sering terlihat penuh tipu daya, muslihat, senang mencari jalan pintas dan menghalalkan segala cara.

b. Kemandirian, Kesalingtergantungan dan Nasib Baik

Salah satu aspek kompetensi yang penting bagi pewirausaha ialah kemampuan untuk mewujudkan sesuatu. Banyak yang menyebutkan kompetensi ini berkaitan dengan sikap yang optimistis, percaya diri dan pasti bisa (*can do belief*). Sikap ini dipercaya oleh para peneliti perilaku berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai pengendalian diri.

Seseorang dengan keyakinan kendali internal (*internal control*), percaya bahwa sebagian besar kehidupan dan bisnisnya dikendalikan oleh dirinya sendiri. Oleh sebab itu, orang seperti ini umumnya punya motivasi prestasi yang tinggi dan cocok sebagai pewirausaha.

Kendati kendali internal amat penting bagi pewirausaha, namun kendali dan pengaruh orang lainpun tak kalah pentingnya. Jadi, selain kemandirian seorang pewirausaha juga harus menyadari pentingnya kesalingtergantungan (*interdependence*), khususnya dari pihak-pihak dalam dan luar yang punya pengaruh atau peran penting, misalnya, mitra, karyawan kunci, investor, banker, konsultan atau aparat terkait. Dengan keyakinan besar bahwa hal-hal penting yang ada di bawah kontrolnya, seorang wirausaha wajib tahu kapan dan dengan siapa ia harus menerima dan

membagi kontrol atas hal-hal tertentu dengan pihak lain.

Demikian pula ternyata peran keberuntungan peluang dan kesempatan banyak dipercaya oleh para pengusaha. Hal ini dapat dimengerti di tengah situasi yang kompleks dan berubah-ubah, peluang hanya akan menampakkan dirinya kepada orang-orang yang siap.

C. Berani Mengambil Resiko

Banyak orang menilai bahwa pengusaha sebagai orang-orang yang berani mengambil risiko bahkan kadang terlalu berani, seperti penjudi. Ternyata banyak pengusaha tidak sekedar nekat tapi sesungguhnya mereka telah menghitung dan mengelola risikonya berdasarkan informasi yang tak dipunyai atau tidak dianggap oleh orang kebanyakan. Secara umum, memang pengusaha dapat menerima resiko yang timbul, dan ini cukup memadai dibandingkan hasil yang mereka kejar. Namun risiko itu bersifat relatif, artinya bagi pebisnis barangkali berbisnis permata sangat beresiko, namun risiko itu dapat dikelola dengan baik oleh pengusaha permata kawakan.

Para pengusaha itu mengelola risiko antara lain, melalui proses psikologis, misalnya menganggap ancaman dan halangan sebagai tantangan atau malah peluang. Atau, membicarakan bisnis terutama dari sisi positifnya, karena membicarakan sisi negatif dapat melemahkan motivasi.

d. Pengalaman Masa Kecil

Masa kecil yang kurang bahagia sering malah memberi jalan lahirnya pengusaha tanggung di kemudian hari. Kesulitan yang pernah mendera telah

membuat banyak anakberpikir kreatif dan inovatif untuk mengakali hidup. Masih ingat kisah film Oshin di layar kaca TV sekitar tahun 88-an yang menceritakan masa kecil sampai tua seorang pemilik jaringan swalayan terkemuka di Jepang? Demikian pula anak-anak dari keluarga imigran yang mengalami masa-masa sulit di masa kecilnya, berpindah-pindah tempat mengikuti perjuangan orangtuanya. Banyak dari mereka yang pebisnis ulung, misalnya, banyak kisah Taipan Cina di Asia Tenggara atau pebisnis dari suku Sindi, Parsi atau Jaindi India.

e. Frustrasi Dengan Karir Di Organisasi

Pasti hanya sedikit dari pekerja kantoran yang dapat menajak terus karirnya dengan kepuasan kerja yang terus berkembang. Sebagian besar banyak merasakan karirnyaterhenti di posisi tertentu atau mengalami berbagai ketidakpuasan kerja seperti gaji rendah, pekerjaan yang kurang menantang, terlalu banyak factor politik dan subyektif. Beberapa bahkan terpaksa terlempar dari kursi organisasi karena berbagai alasan. Bagi orang-orang tertentu situasi ini tidak membuat mereka berhenti tapi malah memberi motivasi untuk tetap berkarya dengan berwirausaha.

f. Panutan

Banyak pewirausaha yang termotivasi berwirausaha karena melihat keberhasilan orang, idola atau panutan mereka, misalnya orangtua, keluarga dekat, tetangga atau tokoh bisnis yang berhasil. Kagum dengan kesuksesan panutan membuat mereka ingin mencontoh atau meniru. Dari banyak riset pun terlihat banyak pewirausaha yang ternyata mempunyai keluarga sebagai pewirausaha pula. Ini menjelaskan tentang aspek budaya berbisnis pada komunitas Cina

perantauan atau Padang. Banyak sekali tokoh-tokoh dalam komunitas itu yang merupakan pewirausaha sukses yang memberi inspirasi atau motivasi kepada banyak anak muda pada komunitas itu.

Ironisnya banyak pewirausaha yang berperilaku negatif di sekitar kita. Mereka berperilaku seperti penjudi, petualang yang tak bertanggungjawab, hanya memburu keuntungan, penuh muslihat dan tipu daya serta menghalalkan segala cara. Kalau kejadiannya seperti ini, apa yang salah? Mungkin sistem kemsyarakatan kita yang belum mampu mengambil manfaat sebesar-besarnya dari sisi positif orang-orang yang ber-Nach tinggi.

J. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan & Kegagalan Wirausaha

Dalam kegiatan berwirausaha, sudah barang tentu seorang wirausaha akan menghadapi berbagai faktor yang dapat mendukung, namun juga perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kegagalannya.

Menurut Suryana, karakteristik sikap dan perilaku yang diperlukan agar kewirausahaan dapat berhasil adalah :

- 1) memiliki komitmen yang tinggi dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya pada usaha.
- 2) Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha; memiliki rasa tanggung jawab baik dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan maupun tanggung jawab terhadap keberhasilan berwirausaha. Keinginan bertanggung jawab ini erat hubungannya dengan mempertahankan *internal locus of control* yaitu minat

kewirausahaan dalam dirinya ;

- 3) berambisi untuk selalu mencari peluang, keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila ada peluang;
- 4) tahan terhadap risiko dan ketidakpastian ;
- 5) percaya diri yang kuat, ia cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil;
- 6) memiliki kreativitas yang tinggi dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kekakuan dalam menghadapi perubahan ekonomi dunia yang serba cepat sering kali membawa kegagalan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreativitas yang tinggi;
- 7) selalu memerlukan umpan balik yang segera. Ia selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya, ia selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan selalu belajar dari kegagalan;
- 8) memiliki tingkat energi yang tinggi, wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding rata-rata orang lainnya, sehingga ia lebih suka kerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama;
- 9) memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak mudah putus asa;
- 10) berorientasi pada masa yang akan datang, untuk tumbuh dan berkembang, ia selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih

baik;

- 11) belajar dari kegagalan, wirausaha yang berhasil tidak pernah takut gagal. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan;
- 12) memiliki ketrampilan memimpin orang lain.

Disamping terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kewirausahaan seperti disebutkan di atas, juga terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keagalannya.

Kegagalan wirausaha sangat tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Menurut Zimmerer, beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha antaralain:

- (1) tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil;
- (2) kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan;
- (3) kurang dapat mengendalikan keuangan, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan ini akan menghambat operasional dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar;
- (4) gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan;

- (5) lokasi yang kurang memadai. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien;
- (6) kurangnya pengawasan peralatan. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif;
- (7) sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal;
- (8) ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.

Kesuksesan dari seorang wirausaha selalu tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan yang merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah.

K. Keuntungan Menjadi Wirausaha

- a. Tidak terikat waktu. Menjadi seorang wirausaha tidak akan pernah terikat waktu, apa yang akan kita lakukan dan kerjakan semua tergantung dari kita sendiri. Jadi seorang wirausaha harus pintar dan pandai dalam mengelola waktu yang digunakan dalam usahanya. Memaksimalkan waktu yang sedikit dan menjadikannya keuntungan-keuntungan yang luar biasa. Ingat walaupun tidak terikat waktu tapi harus tetap pandai mengelola waktu usaha.
- b. Memiliki kebebasan mencapai tujuan

usahanya Kebebasan adalah hal yang sangat bernilai bagi seseorang, di mana orang tersebut dapat melakukan apapun yang diinginkannya tanpa ada yang menghalangi. Dalam konteks wirausaha, kebebasan adalah bagaimana mengelola waktu, sumber daya manusia, alat dan bahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam usaha sesuka hatinya. Tapi dalam kebebasan tersebut tetap ada batasan-batasan yang masuk akal ataudapat dilogika. Yang tidak boleh dilupakan dalam kebebasan usaha adalah tidak sewenang-wenang mengatur karyawan.

- c. Bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru dan membantu orang lain Dengan mendirikan sebuah usaha ini berarti wirausahawan memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja pada usaha yang diciptakannya. Hal ini menjadi salah satu keuntungan dalam berwirausaha, selain berwirausaha yang tidak kalah penting adalah membantu orang lain untuk memperoleh kerja dan mengurangi pengangguran di kalangan masyarakat. Banyaknya pengangguran bisa jadi membuka peluang kejahatan, karena susahny mendapatkan uang maka pengangguran yang frustasi menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Sisi positif bagi wirausahawan dalam konteks ini adalah membantu mengurangi tingkat kejahatan dan menjadi ladang beribadah.
- d. Mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. Biasanya para pengusaha, walaupun masih kecil sekalipun sering kali mendapatkan peran yang sangat strategis di dalam kehidupan sosial masyarakat pada

lingkungannya. Hal ini disebabkan banyak dari wirausahawan menjadi sukses karena usaha yang dilakukannya secara terus menerus sehingga bisa berhasil dengan memuaskan. Melalui proses-proses yang sangat sulit, rumit, dan panjang akan membentuk sebuah karakter dan dipandang baik oleh masyarakat sekitar.

- e. Memiliki kesempatan menunjukkan kemampuan dan potensi diri. Dengan memiliki sebuah usaha, wirausahawan dapat menyampaikan pikiran dan perilaku mereka sendiri. Hal ini berarti memberikan kekuasaan pada dirinya secara penuh. Seorang wirausahawan biasanya merupakan seorang yang sukses, membangun usaha dari awal sampai menjadi besar dan sukses. Proses berat yang dialami bisa ditunjukkan kepada masyarakat, atau dengan kata lain memberikan contoh dan motivasi kepada masyarakatsekitar.
- f. Memperoleh manfaat dan laba yang maksimal. Menjadi wirausahawan memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri keuntungan atas investasi dalam usahanya. Untung yang didapat sebarangpun hasilnya bisa digunakan dan diambil sesuka hati tanpa harus membagidengan orang lain. Inilah salah satu kelebihan berwirausaha, bebas memperoleh dan menentukan laba. Tapi ada hal yang juga perlu diingat, jika ingin usaha maju maka harus bisa menyisihkan laba dan dijadikan sebagai tambahan modal supaya usaha bisa semakin berkembang. Dengan kata lain terdapat beberapa keuntungan menjadi seorang wirausahawan, seperti Tidak terikat waktu,

memiliki kebebasan mencapai tujuan usahanya, bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru dan membantu orang lain, mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, memiliki kesempatan menunjukkan kemampuan dan potensi diri, memperoleh manfaat dan laba yang maksimal.

BAB 3 ANALISA TEOLOGIS TENTANG WIRAUSAHA

A. Pandangan Alkitab Dan Gereja Tentang Kewiausahaan

Untuk menemukan pandangan Alkitab tentang praktek bisnis di kalangan hamba Tuhan penuh waktu memang tidak tertulis secara terbuka akan tetapi dalam Alkitab dapat ditemukan bentuk organisasi bisnis yang masih dalam bentuk sederhana baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sepertinya tersirat perhatian terhadap isu kewiurausahaan bagi hamba Tuhan.

a. Pandangan Menurut Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, hal berusaha sangat ditekankan oleh Alkitab karena merupakan tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Seperti dikatakan dalam kitab Kejadian 1:26 bahwa bumi ini diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan oleh manusia merupakan salah satu cara untuk melaksanakan kehendak Allah untuk menguasai, memenuhi dan menaklukkan bumi dengan penuh tanggung jawab. Allah telah mendelegasikan wewenang kepada Adam supaya dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Sebenarnya sudah terjadi transaksi sederhana antara Tuhan dan manusia. Hal ini berarti bahwa bisnis itu muncul sejak manusia adadi muka bumi.

Pada zaman Nuh, manusia mulai berusaha membuat bahtera. Ordernya datang dari Tuhan dan digunakan oleh manusia yang ingin diselamatkan oleh Allah dari air bah (Kejadian 6:14). Setelah

peristiwa air bah, Allah memberkati bumi lagi dan ini memberikan gambaran tentang perkembangan bisnis yang kelihatan dan bisa dicapai oleh anak-anak manusia sampai saat ini.

Usaha pertanian dan perkebunan yang sekarang dikenal sebagai agrobisnis. Tuhan menunjukkan perhatian-Nya dalam agrobisnis ketika Ia berjanji: "Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai."

Bisnis perburuan dipelopori oleh Nimrod, seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan Tuhan (Kejadian 10:9). Peristiwa di Babel (Kejadian 11:8-9) ternyata tumbuh banyak cikal bakal bisnis manusia seperti membuat batu-bata, bisnis bahasa, keramik.

Sebagian besar tulisan Musa dalam Perjanjian Lama terdiri atas perintah-perintah Tuhan mengenai usaha pertanian (Imamat 25:3-4). Tuhan juga terlibat dalam bisnis *real estate* (tanah dan rumah) dan cara mengadakan transaksi dalam bisnis tersebut (Imamat 25:10-25; Ulangan 19:14;27:17).

Perlu diketahui bahwa dalam Perjanjian Lama banyak kita jumpai masyarakat Yahudi yang melakukan bisnis yaitu usaha dagangan misalnya tukang perak atau tukang tenun. Orang Yahudi melakukan banyak kegiatan bisnis karena dalam Perjanjian Lama bekerja itu sangat dihormati.

William Barclay mencatat :

Bagi orang Yahudi, bekerja adalah kehidupan. Orang Yahudi mengenal ungkapan “orang yang tidak mengajar anak lelakinya berusaha, mengajarnya mencuri.” Seorang rabi Yahudi sama kedudukannya dengan seorang dosen atau profesor di perguruan tinggi, tetapi menurut hukum Yahudi ia tak boleh menerima satu sen pun dari tugas mengajarnya; ia harus menguasa suatu bidang usaha yang dilakukannya dengan tangannya dan dengan demikian ia memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena itu ada rabi yang menjadi tukang jahit, tukang sepatu, tukang cukur, atau tukang roti dan bahkan pula menjadi aktor. Bekerja bagi seorang Yahudi adalah kehidupan.

Jadi, orang Yahudi khususnya rabi mereka juga mencari penghasilan sendiri salah satu cara adalah berbisnis. Orang Yahudi sangat menghargai keahlian dan keterampilan. Dalam Perjanjian Lama kita jumpai hamba Tuhan yang melakukan bentuk bisnis misalnya pengusaha di bidang peternakan, Abraham, Ayub, Lot, Habel, Musa, Jitro, dan Daud.

Ketika bangsa Israel menduduki tanah Kanaan yang merupakan daerah yang subur dan produktif yang melimpah susu dan madu (Keluaran 3:8; Ulangan 26:8), orang Israel mulai mengusahakan daerah itu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Kanaan merupakan tempat perdagangan yang disukai karena letaknya tepat pada jalur perdagangan yang utama. Banyak bangsa membarter hasil-hasil dari tanah Kanaan misalnya minyak zaitun tukarkan dengan hasil dari Mesir. Yehezkiel menulis, “Yuda dan tanah Israel

berdagang dengan engkau; mereka menukarkan gandum dari Minit, mur, madu, minyak dan balsam ganti barang- barang dagangan mu” (Yehezkiel 27:17).

Jadi, kita dapat melihat bahwa perekonomian di Israel sangat maju dan banyak membuka peluang bisnis pada masa itu. Bahkan kitab Torat menempatkan semua kegiatan ekonomi (bisnis) dalam kerangka hubungan perjanjian dengan bangsa Israel.

Dalam kitab-kitab sejarah, dapat kita melihat bahwa bisnis dalam bidang perdagangan sangat maju bahkan Salomo yang adalah raja juga terlibat dalam usaha dagang. Dalam 1 Raja-raja 4:22-24 dengan jelas memperlihatkan daerah kekuasaan Salomo yang di dalamnya terdapat pertaian dan peternakan. Salomo mengimpor bahan untuk bait suci dari negeri-negeri tetangga (1 Raja-raja 9:15).

Yehezkiel seorang nabi dalam kitabnya memberi tahu banyak hal mengenai cara-cara berdagang orang Fenisia (Yehezkiel 27:3). Barang-barang yang diperdagangkan waktu itu ialah emas, perak, tembaga, timah, besi, gading, kaca, kayu, bitumen, rami, kapas, dan wol. Zaman Perjanjian Lama banyak dijumpai bisnis misalnya daerah Palestina yang kendati negeri miskin dapat menjadi kaya oleh perdagangan. Dalam Yehezkiel 27:12-25 menggambarkan kegiatan perdagangan dunia melalui jalur lintas daerah Palestina. Sumbangan utama Palestina untuk perdagangan pada zaman Perjanjian Lama ialah hasil-hasil pertanian dan logam. Fenisia adalah suatu Negara industri yang harus mengimpor makanan. Israel memasok

gandum, minyak dan anggur untuk Fenisia.

Firman Tuhan sangat menekankan kejujuran dalam berbisnis seperti dikatakan dalam Imamat 25:14, “Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli daripadanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain”. Namun kenyataannya berbeda, salah satu masalah yang dihadapi dunia perdagangan pada masa Perjanjian Lama adalah tidak ada kejujuran dalam kehidupan sehari-hari misalnya menggunakan timbangan dan ukuran palsu dalam berdagang (Imamat 19:36). Bukan hanya orang awam namun para nabi juga menunjukkan praktek-praktek penipuan dalam perdagangan. Ini merupakan hal yang tidak diinginkan oleh Tuhan dan menyebabkan bisnis itu seolah-olah terpisah dari urusan Tuhan karena mereka hanya memikirkan kesenangan belaka.

Perlu dipahami bahwa walaupun ada bentuk-bentuk bisnis yang ditemui dalam masa Perjanjian Lama tetapi tidak ada satu pun contoh konkret yang membahas tentang hamba Tuhan penuh waktu yang melakukan praktik bisnis karena pada masa Perjanjian Lama seorang hamba Tuhan atau seorang imam kebutuhan hidupnya itu disokong oleh persembahan bangsa Israel yaitu kedua belas suku (Bilangan 18:8-24), sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk berbisnis. Demikian pula dengan kaum Lewi yang walaupun tidak memiliki pusaka tetapi tetap dapat mencukupi kebutuhannya dengan disokong oleh persembahan bangsa Israel (Bilangan 18:8- 24), sehingga ia tidak perlu disibukkan oleh pikiran bagaimana memenuhi kebutuhan dasarnya.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bisnis atau wirausaha sudah ada sejak Tuhan menciptakan manusia di muka bumi bahkan juga merupakan mandat Allah kepada manusia. Jika kita mencoba berpikir secara positif khususnya berkaitan dengan „mandat Allah“ sebagai „pengelola“ di bumi ini maka sebuah pekerjaan, bisnis atau wirausaha justru sesuatu yang mendatangkan kemuliaan Tuhan dan kebaikan manusia. Memang seringkali orang menggunakan “*Direct Mindset*”, menarik kesimpulan langsung dari Alkitab tanpa penggalan yang lebih jelas. Ketika kita mengungkapkan bahwa kalangan kaum Lewi tidak diperkenankan melakukan bisnis, penafsiran itu harus berangkat dari sisi kondisi dan tuntutan zaman pada saat itu jelas berbeda dengan saat ini belum lagi termasuk kondisi jemaat itu sendiri belum semuanya bisa memenuhi sepenuhnya kepada kehidupan hamba Tuhan dan pelayanan gereja seperti hal yang dilakukan terhadap kaum Lewi yang memang hanya dikhususkan untuk pelayanan di Bait Allah sementara kebutuhan hidup mereka (Alkitab tidak menjelaskan ada keterkaitan keluarga dari kaum Lewi) telah disokong oleh persembahan Bangsa Israel. Lebih jauh lagi, jika kita mau jujur menganalisa pada zaman Perjanjian Lama ada orang-orang yang hidupnya mapan atau berkecukupan sebagai wujud orang-orang yang diberkati oleh Tuhan, misalnya Abraham, Nuh, Daniel, Lidia namun mereka bukan hanya berbuat dari sisi rohani / spiritual saja tetapi mereka juga ikut berperan dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Untuk itu, pelayanan disertai dengan usaha wirausaha sangat baik sebagai dukungan kehidupan hamba Tuhan, gereja dan

warga gereja.

b. Pandangan Menurut Perjanjian Baru

Dunia bisnis pada waktu itu berpengaruh terhadap penyebaran Injil. Orang-orang Kristen mula-mula menjadikan dunia usaha sebagai titik penting dari pelayanan mereka. Ketika mereka menjalankan bisnis, ada sesuatu yang natural bagi mereka untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang mereka temui.

Sepanjang zaman Perjanjian Baru perdagangan dikuasai oleh Roma dan Italia dan kota pusat perdagangan dan perniagaan berada di kota Tiatira. Peranan perindustrian pada waktu itu sangat berpengaruh di mana mulai muncul pabrik-pabrik yang merupakan perusahaan pribadi. Pertukangan dan industri, baik industri kecil di rumah maupun industri lebih besar terdapat di kota-kota. Galilea terdapat industri perikanan, diorganisasi dalam koperasi-koperasi oleh para pemilik dan pekerja (Markus 1:12).

Dalam kitab Injil, hampir seperempat perumpamaan Tuhan Yesus yang berkaitan dengan keadaan-keadaan bisnis misalnya dalam kitab Injil Matius 13:45. Bahkan Yesus sendiri memulaidhidup-Nya dan kurang lebih 18 tahun ia menghabiskan hidupnya sebagai seorang pengusaha (tukang kayu). Kisah Para Rasul 18:3 disebutkan bahwa Paulus yang adalah hamba Tuhan menghidupi dirinya dengan usaha kemah. Ia menghidupi dirinya sendiri bahkan membantu jemaat yang membutuhkannya. Sebagai seorang hamba Tuhan yang merangkap sebagai pebisnis, Paulus dapat menyeimbangkan antara pelayanan dan bisnisnya.

Melalui profesinya, ia membiayai sendiri perjalanan pelayanannya karena pada masa Perjanjian Baru tidak seperti masa Perjanjian Lama yang mana hidup seorang imam disokong oleh persembahan bangsa Israel sehingga Paulus mengambil profesi sebagai tukang kemah.

Selain Paulus, ada juga Lidia yang adalah hamba Tuhan dari kota Tiatira yang menjual kain ungu (Kisah Para Rasul 16:4). Begitu pula dengan Akwilla dan Priskilla, mereka adalah pengusaha pembuat tenda yang mana melalui mereka terjadi kegerakan transformasi di Efesus. Ini menunjukkan bahwa hamba Tuhan pada masa itu diizinkan Tuhan memimpin dunia usaha untuk tujuan yang khusus yaitu penyebaran Injil.

Rasul Yakobus menyetujui kegiatan orang-orang Kristen yang berdagang untuk memperoleh keuntungan; namun ia mengingatkan mereka bahwa yang terutama harus mereka perhatikan adalah kehendak Allah. Yakobus 4: 12-16 jelas mengatakan siapa saja yang mengabaikan hal ini adalah sombong dan angkuh.

Di dalam semua urusan bisnis, Tuhan mengajar umatNya agar bersikap jujur sepenuhnya, dan juga bermurah hati. "Suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar" adalah cara Allah berbisnis (lihat Lukas 6:38).

Murid-murid Yesus yang pertama adalah nelayan (Matius 4:18), yang sesudah Yesus wafat kembali ke pekerjaan semula (Yohanes 21:3). Seperti Petrus yang menjadi nelayan, mereka berkecimpung di dunia bisnis sebelum mereka

menjadi pengikut Yesus kemudian setelah Yesus telah terangkat ke sorga ia kembali meneruskan pekerjaannya sebagai nelayan.

Jadi, Perjanjian Baru juga berbicara dalam hal yang sama dengan Perjanjian Lama. Perjanjian Baru justru menekankan perlu digalakkan bisnis / usaha dalam mendukung pelayanan hamba Tuhan sebab kondisi sudah tidak sama lagi ketika di Perjanjian Baru di mana pelayan itu harus membiayai pelayanan dan kehidupannya ketika tidak mendapatkan sokongan dari persembahan jemaat. Dengan menyatukan kedua pemikiran di atas maka disimpulkan Alkitab sesungguhnya tidak ada larangan bagi hamba Tuhan penuh waktu atau gereja melakukan usaha bisnis apapun sepanjang perilaku yang melakukan pekerjaan ini harus benar-benar tunduk pada kebenaran Allah jangan seperti Paulus katakan dalam 2 Tim. 3:1-9. Justru bagi siapa saja yang menolak akan prinsip di atas maka orang Kristen itu boleh dikategorikan “Tidak taat menjalankan amanah Tuhan dan menaati keteladanan Kristus”.

c. Pandangan Menurut Gereja Masa Kini

Dalam Konsep pandangan gereja saat ini, penulis memaparkan dari tiga aliran gereja saja mengenai praktek bisnis di kalangan hamba Tuhan penuh waktu, yakni:

B. Gereja Injili

Aliran gereja Injili terbagi dua yaitu ada yang mengizinkan hamba Tuhan penuh waktu untuk berbisnis dan ada juga yang tidak. Berbisnis bukanlah menjadi masalah di kalangan hamba Tuhan penuh waktu asalkan pelayanan tetap

diutamakan, seperti gereja Injili yang terletak di pelosok-pelosok yang jemaatnya berpenghasilan sedikit sehingga gembala tidak ingin merepotkan jemaat dan mencukupi kebutuhan sendiri melalui bisnis, contohnya gembala sidang GKII Rehobot di daerah Mamuju yang berbisnis di bagian pertanian.

Jadi, tidak semua gereja Injili mengizinkan hamba Tuhan penuh waktu untuk berbisnis, semuanya itu tergantung sinode masing-masing.

C. Gereja Kharismatik

Aliran gereja Kharismatik tidak memiliki batasan yang tegas untuk hamba Tuhan penuh waktu yang berbisnis karena mereka melakukan itu semuanya itu untuk menunjang pelayanan serta membantu jemaatnya. Hamba Tuhan boleh berbisnis asalkan mereka menggunakan itu untuk kemuliaan Tuhan karena bisnis itu milik Tuhan serta dapat digunakan untuk membantu jemaat yang kekurangan.

Walaupun gereja Kharismatik tidak memiliki batasan yang tegas tetapi tidak semua gereja Kharismatik mengizinkan hamba Tuhan itu untuk berbisnis semua itu tergantung dari sinode masing-masing.

D. Gereja Protestan

Aliran gereja protestan seperti Gereja Toraja, HKBP, GPIB tidak mengizinkan hamba Tuhan penuh waktu untuk berbisnis karena bentuk administrasinya berasal dari pusat sehingga gajinya dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan harus fokus untuk pelayanan saja.

Jadi, sinode gereja protestan tidak mengizinkan hamba Tuhan penuh waktu untuk berbisnis karena gaji mereka telah ditetapkan dan itu dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jadi, pada dasarnya secara teologi seorang hamba Tuhan penuh waktu boleh berbisnis walaupun dalam konsep Perjanjian Lama jelas bahwa pelayan Tuhan yakni kaum Lewi tidak melakukan bisnis karena kebutuhan dasarnya telah dipenuhi oleh bangsa Israel pada masa itu sehingga tidak ada alasan untuk berbisnis. Namun, jika direlevansikan dengan zaman ini maka kaum Lewi boleh berbisnis karena masa ini tidak sama dengan masa Perjanjian Lama kecuali jemaatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya karena hal ini sangat berpotensi untuk mengganggu efisien dan efektivitas pelayanannya. Ini berarti bahwa jemaat perlu memperhatikan kebutuhan hamba Tuhan agar mereka dapat fokus untuk melayani tanpa memikirkan kebutuhan dasarnya. Jadi, perlu ada kesadaran dari jemaat untuk memperhatikan kebutuhan hamba Tuhan agar mereka tidak mencari usaha sampingan dan fokus pada pelayanan saja. Hamba Tuhan harus mematuhi sinode atau tata gereja yang berlaku di gereja tempat ia melayani. Jika dalam tata gereja tempat ia melayani diizinkan untuk berbisnis maka tidak ada salahnya tetapi jika sebaliknya tidak diperbolehkan maka hamba Tuhan harus menaatinya agar tidak menjadi batu sandungan dalam pelayanannya. Konteks Kitab Kejadian Analisis konteks kitab Kejadian ini akan melihat latar belakang penulisan kitab, siapa penulis kitab, tema kitab, tahun penulisan kitab, tujuan penulisan kitab, struktur atau pembagian dalam penulisan, apa isi dari gambaran penulisan kitab tersebut

Latar Belakang Kitab Kejadian. Kejadian cocok sebagai kitab Perjanjian Lama yang pertama dan sebagai pendahuluan yang hakiki dari seluruh Alkitab. Judul kitab ini

di dalam bahasa Ibrani diambil dari kata pertamanya, *bereshith* ("pada mulanya"). Nama "Kejadian" merupakan terjemahan judul Ibrani itu ke bahasa Yunani dan berarti "asal mula, sumber, penciptaan atau awal dari sesuatu." Kejadian merupakan "kitab permulaan."

Penulis Kitab Kejadian. Penulisnya tidak disebutkan dalam kitab ini. Akan tetapi, kesaksian lain dalam Alkitab menunjukkan bahwa Musa merupakan penulis seluruh Pentateukh (yaitu, kelima kitab PL pertama) dan oleh karenanya juga Kejadian (mis. 1Raj 2:3; 2Raj 14:6; Ezr 6:18; Neh 13:1; Dan 9:11-13; Mal

4:4; Mr 12:26; Luk 16:29,31; Yoh 7:19-23; Kis 26:22; 1Kor 9:9; 2Kor 3:15). Demikian pula para penulis Yahudi kuno dan parabapa gereja semuanya menyatakan bahwa Musa menjadi penulis/penyusun Kejadian. Karena seluruh sejarah dalam Kejadian terjadi sebelum kehidupan Musa, peranannya dalam menulis Kejadian adalah menyusun, di bawah pengilhaman Roh Kudus, semua catatan lisan dan tulisan yang ada sejak Adam hingga wafatnya Yusuf yang sekarang menjadi isi Kejadian. Yang mungkin merupakan petunjuk dipakainya catatan-catatan sejarah oleh Musa ketika menulis Kejadian ialah bahwa terdapat 11 kali pemakaian "Demikianlah riwayat" atau "Iniliah keturunan" (Ibr. 'elleh toledoth') yang dapat diterjemahkan "inilah sejarah oleh" (lih. Kej 2:4; Kej 5:1; Kej 6:9; Kej 10:1; Kej 11:10,27; Kej 25:12,19; Kej 36:1,9; Kej 37:2).

Kejadian mencatat penciptaan, permulaan sejarah manusia, dan asal mula umat Ibrani dan perjanjian Allah dengan mereka melalui Abraham dan leluhur lainnya dengan tepat. Ketepatan sejarahnya selaku Alkitab yang terilham dipastikan dalam PB oleh Tuhan Yesus (Mat 19:4-6; Mat 24:37-39; Luk 11:51; Luk 17:26-32; Yoh 7:21-23; Yoh 8:56-58) dan para rasul (Rom 4:1-25; 1Kor 15:21-22,45-47; 2Kor

11:3; Gal 3:8; Gal 4:22-24,28; 1Tim 2:13-14; Ibr 11:4-22; 2Pet 3:4-6; Yud 1:7,11). Sejarah Kejadian masih diperkuat oleh berbagai penemuan purbakala pada zaman modern. Musa dipersiapkan secara luar biasa melalui pendidikan (Kis 7:22) dan oleh Allah untuk menulis kitab pertama yang unik dalam Alkitab.

Tema Kitab Kejadian. Adapun tema yang dapat diperkenalkan di kitab Kejadian ini yang seringkali disebut : Permulaan

Tahun Penulisan Kitab Kejadian. Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa kitab Kejadian ini ditulis berkisar pada tahun + 1445 -- 1405 SM

Gambaran Umum Kitab Kejadian. Alkitab sebagai Buku Firman Tuhan bukanlah sebuah sejarah tentang dunia dan bukan pula sejarah tentang umat manusia. Apa yang terdapat didalamnya telah dipilih secara Ilahi untuk menunjukkan perkembangankehendak Tuhan bagi manusia dan keselamatan mereka. Karena itu, ada beberapa kejadian bersejarah penting yang tidak diikutsertakan dan ada beberapa peristiwa kecil yang diikutsertakan karena peristiwa-peristiwa kecil ini mengandung maksud bagi tujuan-tujuan Ilahi tersebut.

Pokok-pokok utama Kitab Kejadian adalah Penciptaan dunia, kejatuhan manusia ke dalam dosa, Air Bah, Menara Babel, Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf.

Satu-satunya pernyataan yang dapat dipercaya mengenai asal mula manusia dan alam semesta tempat manusia hidup ditulis dalam dua pasal yang pertama dalam Kitab Kejadian. Kemudian hadirilah catatan mengenai masuknya dosa ke dalam kehidupan umat manusia melalui Adam dan Hawa di Taman Eden. Pada saat itu juga Tuhan memberikan sebuah janji mengenai kedatangan Kristus

(3:15). Di dalam cerita Perjanjian Lama yang lain, kita dapat melacak silsilah manusiawi Sang Juru selamat dunia. Silsilah ini merupakan salah satu rangkaian tema terpenting di dalam Alkitab.

Berabad-abad setelah kejatuhan manusia dalam dosa, manusia terus mengalami kemerosotan moral, sehingga Tuhan mengirimkan Air Bah ke atas bumi untuk menghancurkan seluruh penghuni bumi kecuali Nuh dan keluarganya. Kejadian ini terjadi paling tidak sekitar 1600 tahun setelah penciptaan Adam, atau barangkali lebih dari 1600 tahun. Setelah Air Bah, manusia kembali memberontak kepada Tuhan dan mengungkapkan penolakan dan pemberontakan mereka terhadap kuasa Tuhan dengan Perjalanan melalui seluruh Firman Tuhan hingga membangun Menara Babel. Hukuman Allah pada saat itu adalah mengacaukan bahasa manusia dan menyebarkan umat manusia ke seluruh ujung bumi.

Dalam pasal 12, yaitu 400 tahun sesudah Nuh, Tuhan memanggil Abraham dari Ur-Kasidim. Hal ini sangat penting karena menandai awal lahirnya umat pilihan Tuhan di bumi, yaitu Israel. Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa ia akan menjadibapak satu bangsa yang besar, bahwa Mesias akan datang dari merupakan keturunannya, dan bahwa orang-orang sebangsanya akan dianugerahi Tanah Kanaan sebagai milik mereka. Sebenarnya, hampir semua kisah dalam Perjanjian Lama yang lain di pusatkan pada bagaimana Tuhan berhubungan dengan umat Israel. Juga, mulai dari pasal 13, lokasi sebagian besar peristiwa tersebut adalah di Tanah Kanaan, kecuali lokasi dua tempat pengasingan utama yang akan ditandai kemudian. Selanjutnya kita membaca kisah tentang anak Abraham, Ishak –kelahirannya, pembebasannya dari kematian di Gunung Moria, dan pernikahannya dengan Ribka. Kedua anak mereka adalah Esau dan Yakub, dan Yakub-lah yang pada tahap ini memiliki peran utama. Ada

banyak peristiwa dalam kehidupan Yakub yang dicatat di dalam Alkitab. Semuanya penuh dengan pelajaran-pelajaran yang berharga bagi para pembaca. Namun demikian, fakta yang penting tentang Yakub, yang berhubungan dengan perkembangan sejarah, adalah bahwa ia adalah bapak dua belas anak laki-laki, dan selanjutnya tiap-tiap anak tersebut menjadi kepala kedua belas suku Israel. Berdasarkan urutan kelahiran mereka, anak-anak Yakub ini adalah Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Isakhar, Zebulon, Yusuf, dan Benyamin. Selanjutnya, Yusuf menjadi pokok utama. Ia bukanlah bapa leluhur Tuhan Yesus Kristus, tetapi dalam kehidupan dan pekerjaannya ada lebih banyak macam tipe dan gambaran yang ia tunjukkan. Semuanya itu menyerupai dan menjelaskan Sang Juru Selamat daripada sosok-sosok Perjanjian Lama lainnya.

Walaupun sangat dikasihi oleh ayahnya, Yusuf dibenci oleh para saudaranya dan dijual oleh mereka kepada rombongan saudagar yang sedang lewat dalam perjalanan menuju Tanah Mesir. Di negara Mesir, Yusuf dengan cepat naik pangkat menjadi seorang yang terkenal dalam pemerintahan Firaun. Ketika kelaparan melanda Tanah Kanaan beberapa tahun kemudian, anak-anak Yakub mendengar kabar bahwa ada persediaan makanan di Mesir sehingga mereka harus pergi ke sana untuk mencari pertolongan. Pada akhirnya mereka sekeluarga pindah ke sana. Kitab Kejadian ditutup dengan cerita tentang kematian Yusuf di Mesir sekitar 270 tahun setelah panggilan Tuhan kepada Abraham dari Ur-Kasdim.

E. Analisis Sintaksis Kewirausahaan Yusuf Dalam Kitab Kejadian

a. Yusuf Seorang Yang Visioner

Kejadian 37:5-11, menceritakan tentang mimpi Yusuf.

Dalam mimpi tersebut diceritakan bahwa Yusuf dengan saudara- saudaranya sedang mengikat berkas gandum, kemudian berkas gandum milik Yusuf bangkit tegak berdiri dan berkas saudaranya datang dan sujud menyembah kepada berkas Yusuf. Lalu Yusuf bermimpi lagi untuk yang kedua kalinya, di mana tampak matahari, bulan dan bintang sujud menyembah kepada Yusuf. Arti dari mimpi Yusuf ialah menggambarkan bahwa Yusuf akan menjadi pemimpin besar di mana saudara-saudaranya dan kedua orang tuanya pun akan sujud menyembah kepadanya.

⁵Pada suatu kali bermimpilah Yusuf, lalu mimpinya itu diceritakannya kepada saudara-saudaranya; sebab itulah mereka lebih benci lagikepadanya. ⁶Karena katanya kepada mereka: "Coba dengarkan mimpi yang kumimpikan ini: ⁷Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujudmenyembah kepada berkasku itu." ⁸Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?" Jadi makin bencilah mereka kepadanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu. ⁹Lalu ia memimpikan pula mimpi yang lain, yang diceritakannya kepada saudara-saudaranya. Katanya: "Aku bermimpi pula: Tampak matahari, bulan dan sebelas bintang ^t sujud menyembah kepadaku." ¹⁰Setelah hal ini diceritakannya kepada ayah dan saudara-saudaranya, maka ia ditegor oleh ayahnya: "Mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?" ¹¹Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya. Kejadian 37:5-11

Ketika Yusuf menceritakan mimpi ini kepada saudara-saudaranya, makin bertambahlah rasa benci mereka. Pada suatu hari ketika kakak-kakak Yusuf sedang mengurus

domba-domba ayah mereka, Yakub minta agar Yusuf menengok mereka dan melihat keadaan mereka. Ketika saudara-saudaranya melihat kedatangannya, beberapa di antara mereka berkata, "Mari kita bunuh dia!" Tetapi Ruben, saudaranya yang tertua berkata, "Tidak, jangan kalian berbuat itu." Sebaliknya mereka memegang Yusuf dan melemparkannya ke dalam sebuah sumur yang kering. Setelah itu mereka duduk untuk memutuskan apa yang mereka akan lakukan terhadap Yusuf. Pada saat itu beberapa orang keturunan Ismail datang lewat. Yehuda berkata kepada saudara-saudara tirinya, "Mari kita jual dia kepada orang-orang Ismail." Dan itulah yang telah mereka lakukan. Mereka menjual Yusuf seharga 20keping perak. Alangkah keji dan jahat perbuatan itu. Apakah yang akan mereka katakan kepada ayah mereka? Mereka membunuh seekor kambing dan berkali-kali mencelup jubah Yusuf yang indah ke dalam darah kambing itu. Kemudian mereka membawa jubah itu kepada ayah mereka Yakub dan berkata, "Kami menemukan ini. Lihatlah apakah ini bukan jubah Yusuf." Yakub tahu, bahwa itu benar jubah Yusuf. "Seekor binatang buas pasti telah membunuh Yusuf," tangisnya. Dan memang saudara-saudara Yusuf ingin agar ayah mereka berpikir demikian. Yakub sedih sekali. Berhari-hari ia menangis. Tetapi Yusuf tidak mati.

Jika kita mencoba masuk kepada keadaan Yusuf tatkala ia sebagai sebagai gembala bersama dengan Yakub, Bapaknya. Di saat itu sejujurnya dapat diakui Yusuf adalah orang yang biasa saja, bahkan boleh dikatakan adalah orang menengah ke bawah. Siapa yang menduga, suatu saat Yusuf bisa berubah menjadi orang yang luar biasa. Perubahan kehidupan Yusuf bukan disebabkan oleh pendidikannya, dapatnya dukungan dari seseorang dan keluarga atau menang lotre/hadiah dengan milyaran rupiah. Ternyata yang membuat Yusuf berubah hidupnya hanya masalah sepele / kecil saja oleh sebuah mimpi. Sesungguhnya, setiap orang

pasti pernah punya mimpi dengan beraneka mimpi. Hal ini perlu kita pelajari, mengapa mimpi Yusuf dapat dikatakan amat berbeda dengan mimpi orang lain bahkan mimpinya menjadi “*power to change his life*”? Setiap wirausahaan Kristen patut mempelajari mimpi Yusuf yang luar biasa bisa mengubah hidupnya dari hidup yang biasa saja menjadi sosok yang luar biasa.

Jika di eksplorasi makna “mimpi” tersebut di atas, yakni : Ay.6 : “*this dream which I have dreamed*” ; „*dream*” : ~Alx chalowm {khal-ome'} or (shortened) ~l] chalom {khal-ome'} ; artinya *dream (ordinary)*; *dream (with prophetic meaning)* Ay. 9 : “I have dreamed a dream more” ; ~Alx] chalowm {khal-ome'} or (shortened) ~lox] chalom {khal-ome'} , artinya : *dream* ; *dream (ordinary)* ; *dream (with prophetic meaning)* Ay.10 : “What is this dream that thou hast dreamed?” ; ~Alx] chalowm {khal-ome'} or (shortened) ~lox] chalom {khal-ome'} Artinya : *dream*; *dream (ordinary)*; *dream (with prophetic meaning)* Inti : “Dream” have in similarity, resemblance of meaning with slumber, hallucination, vision, ideal, reverie, **revery** yang memiliki arti kata “tidur, halusinasi, visi, ideal, lamunan, angan- angan”. Kata tersebut lebih sesuai pengertiannya dengan kata “Vision”, artinya “Visi” jika dikaitkan dengan Kata “~lox]” yang dapat dimengerti dengan kalimat “*dream (with prophetic meaning)*” artinya ” mimpi (dengan makna kenabian)”, sebab Allah tidaklah mungkin memberikan halusinasi, lamunan atau angan- angan dalam pemahaman di dalam kalimat ini kecuali visi”

Bagian ini jelas menerangkan bahwa Yusuf menerima „mimpi” yang sesungguhnya dapat dipahami dalam pengertian Alkitabiahnya adalah “visi” dari Allah dan menceritakannya kepada saudara-saudaranya.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan bagian Kejadian 42:6 mengatakan :

“Sementara itu Yusuf telah menjadi mangkubumi di negeri itu; dialah yang menjual gandum kepada seluruh rakyat negeri itu. Jadi, ketika saudara-saudara Yusuf datang, kepadanyalah mereka menghadap dan sujud dengan mukanya sampai ke tanah.”

Ayat ini memperjelas pemahamannya bahwa Yusuf menjadi penguasa tertinggi kedua setelah Firaun, di mana semua orang dan saudara-saudaranya juga sujud menyembah dengan mukanya sampai ke tanah. Hal ini merupakan realisasi dari mimpi Yusuf yang sebenarnya adalah „visi dari Allah“.

Adapun visi itu penting bagi seseorang, antara lain :

1. Visi menghubungkan waktu sekarang dengan masa depan

Visi selalu mengarahkan kita kepada hal-hal apa yang akan terjadi di masa depan. Visi tidak pernah juga membandingkan apa yang ada pada masa lalu. Visi selalu dimulai dan dibangun dari sekarang. Ibaratnya seorang arsitek yang hendak membangun sebuah gedung. Langkah awalnya sang arsitek akan mencoba membuat rancangan / bayangan awal daripada bentuk gedung tersebut. Kemudian dia akan mulai membuat fondasinya. Sampai pada akhirnya gedung yang sesuai dengan rancangan / bayangan awal sang arsitek terbentuk. Gambaran awal itu ibaratnya seperti visi. Pembuatan fondasi seperti langkah awal.

2. Visi akan memberikan kekuatan dan semangat baru

Gereja adalah sebuah organisasi. Setiap komunitas dalam gereja akan lebih antusias dan bersungguh-sungguh serta memiliki komitmen tinggi untuk melayani bila ada visi yang jelas. Visi bagaikan mata yang melihat, mengarah dan meneliti sesuatu ke depan. Tapi visi adalah buta dan kehilangan arah dan tujuan. Coba bayangkan dan bandingkan satu organisasi yang tidak memiliki visi dan mereka hanya sekedar "bertahan hidup" saja dengan organisasi yang memiliki visi (tentunya yang realistis). Antara orang yang bekerja tidak punya harapan dan tujuan dengan orang yang sebaliknya akan terlihat kualitas dan hasil yang sangat berbeda. Jika orang tak punya visi akan senantiasa bergantung dan berharap orang lain. Orang yang bervisi tidak pernah dikenal sebagai „orang penjilat“ melainkan „orang yang mandiri membangun diri“.Demikian juga, orang-orang di organisasi yang memiliki visi pasti lebih antusias dibandingkan orang-orang di organisasi yang tidak memiliki visi.

3. Visi memberi rasa bangga

Siapa yang tidak bangga jika hidup, karir, pekerjaan dan pelayanannya senantiasa berhasil seperti Yusuf. Orang yang hidupnya berhasil adalah orang yang selalu disertai Allah seperti Yusuf. Orang yang hidupnya senantiasa sukses pastilah hidupnya akan lebih berharga daripada orang-orang yang tidak memilikinya. Kesuksesan itu selalu terjadi di depan atas proses segala sesuatu yang kita kerjakan hari ini. Visi membuat kita melihat kesuksesan dan

keberuntungan ke depan. Alasan inilah, visi akan membuat seseorang akan merasa bangga dan lebih berharga. Misalkan Gereja yang memiliki visi yang bagus, maka orang-orang di dalam gereja tersebut akan merasa bangga akan gerejanya.

4. Visi akan memberikan standart atau nilai-nilai baru

Jelasnya, orang yang memiliki visi pastilah orang yang memiliki standar kerja dan pelayanan yang baru bahkan standar yang jauh lebih besar dan tinggi dari orang-orang lain. Visi membangun sebuah standar yang tidak hanya biasa-biasa saja melainkan sebuah standar yang memiliki kapasitas yang amat besar dan tinggi yang tidak terlepas dengan resiko yang tinggi pula. Melalui visi terwujudlah standar kerja dan pelayanan yang berbeda dan serba baru, dengan demikian jika pekerjaan dan pelayanan ini dilakukan maka akan terbentuk nilai-nilai baru. Untuk itu, standar baru ini harus diproses dengan sebuah tindakan kreatif dan inovatif supaya terbangun sebuah sistem kerja / pelayanan baru yang dapat menghasilkan nilai-nilai baru. Makanya, sebagai seorang *entrepreneur* / wirausaha harus memiliki *mindset* seperti ini sehingga ia tidak akan menjadi „penjilat“ , „pecundang“, „iri“ atau „menyalahi orang lain karena kesuksesannya“ atau „orang yang selalu merasa ditekan atau didiskreditkan“ oleh orang lain atau atasan. Sebab „*The decision of life is in your hands alone*“.

Jadi visi haruslah sesuatu yang realistik. Dengan demikian visi dapat digambarkan sebagai satu lensa yang *powerfull* untuk menjalankan wirausaha dan kepemimpinan di masa depan.

Dari uraian bagian ini jelas digambarkan bahwa Yusuf seorang wirausahawan yang sangat diberkati oleh Tuhan, disebabkan oleh visi Allah. Untuk itu, seorang wirausahawan yang sukses harus mengandalkan visi Allah karena :

Visi Allah menjadi jalan bagi seorang wirausahawan yang dipersiapkan oleh Tuhan menuju dan mencapai puncak kejayaan.

1. Visi Allah membuat seorang wirausahawan memiliki lompatan karir yang jauh melebihi apa yang dapat dipikirkannya.
2. Visi Allah mengarahkan pandangan seorang wirausahawan yang lebih dalam pada rencana Allah dan lebih jauh ke depan apa yang Tuhan sedang persiapkan.
3. Visi Allah mengubah keadaan setiap orang dari hal yang biasa atau tak pernah diperhitungkan menjadi hal yang luar biasa.
4. Visi yang lahir dari Allah terkadang diawali dengan berbagai tantangan, ejekan hingga penolakan akan tetapi sesungguhnya tak ada satupun bisa menghalangi dan menggagalkan visi Allah bekerja dalam diri setiap orang yang menerima visi Allah.
5. Visi Allah merupakan rencana Allah yang amat rahasia bahkan dapat dikatakan hanya orang yang menerimadengan Allah selaku pemberi visi yang dapat memahami dan mendalami akan makna visi Allah itu.

6. Visi Allah hanya diwujudkan lewat penyerahan diri seseorang kepada Allah dan tetap teguh, tangguh dan rela berkorban untuk mencapai visi Allah.
7. Berani mengambil resiko (Kejadian 39 : 6-20)
"Adapun Yusuf itu manis sikapnya dan elok parasnya.

Selang beberapa waktu isteri tuannya memandang Yusuf dengan *berahi*, lalu katanya: "Marilah tidur dengan aku." Tetapi Yusuf menolak dan berkata kepada isteri tuannya itu: "Dengan bantuanku tuanku itu tidak lagi mengatur apa yang ada di rumah ini dan ia telah menyerahkan segala miliknya pada kekuasaanmu, bahkan di rumah ini ia tidak lebih besar kuasanya dari padaku, dan tiada yang tidak diserahkannya kepadaku selain dari pada engkau, sebab engkau isterinya. Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan *berbuat dosa terhadap Allah?*" Walaupun dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia. Pada suatu hari masuklah Yusuf ke dalam rumah untuk melakukan pekerjaannya, sedang dari seisi rumah itu seorangpun tidak ada di rumah. Lalu perempuan itu memegang baju Yusuf sambil berkata: "Marilah tidur dengan aku." Tetapi Yusuf meninggalkan bajunya di tangan perempuan itu dan lari ke luar. Ketika dilihat perempuan itu, bahwa Yusuf meninggalkan bajunya dalam tangannya dan telah lari ke luar, dipanggilnyalah seisi rumah itu, lalu katanya kepada mereka: "Lihat, dibawahnya ke mari seorang Ibrani, supaya orang ini dapat mempermainkan kita. Orang ini mendekati aku untuk tidur dengan aku, tetapi aku berteriak-teriak dengan suara keras. Dan ketika didengarnya bahwa aku berteriak sekeras-kerasnya, ditinggalkannyalah bajunya padaku, lalu ia lari ke luar." Baru saja didengar oleh tuannya perkataan yang diceritakan isterinya kepadanya: begini

begitulah aku diperlakukan oleh hambamu itu, maka bangkitlah amarahnya. Lalu Yusuf ditangkap oleh tuannya dan dimasukkan ke dalam penjara, tempat tahanan-tahanan raja dikurung. Demikianlah Yusuf dipenjarakan di sana.” Sekalipun Yusuf sangat baik dalam pekerjaannya, tiba-tiba ia menjadi sasaran isteri Potifar, hingga ia pun dijebloskan ke penjara. Yusuf tidak mau melanggar apa yang ia ketahui sebagai kehendak Allah. Tatkala ia berkata kepada perempuan itu: “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan *berbuat dosa terhadap Allah?*”, terlihat jelas di sini bahwa Allahlah yang Yusuf takuti dan bukan manusia. Sekalipun hasilnya adalah ia harus dijebloskan ke dalam penjara, Yusuf mengerti bahwa di sana pun Allah tetap menyertainya.

Jika dieksplorasikan kata penolakan Yusuf terhadap keinginan potifar di atas, terdapat tiga kata penting, yakni “[m,v]shama, *“disregarded”, “ignore”, “overlook”, neglect, omit, forsake”, “disregard / shrug off”* yang berarti “mengabaikan”, “mengabaikan”, “menghilangkan, meninggalkan, tidak menghiraukan.

Lalu kata berikutnya “%yaek dari bahasa Inggeris “*how*” atau “*what*” , yang dihubungkan dengan “h[r]” “(*raah*) dalam bahasa Inggeris “*distress*” atau “*great wickedness*” yang berarti “kesusahan” dan “kejahatan besar” yang menimbulkan “*calamity*”, “*disaster*”, “*discomfort*” , “*harm*”, “*woe*” yang berarti “Musibah”, “bencana”, “ketidaknyamanan”, “bahaya”, “celaka”.

Jadi, Penggabungan kedua kata di atas memberi pemahaman Yusuf orang yang berani mengambil resiko di mana Yusuf berani mengambil resiko dengan mengabaikan atau tidak menghiraukan perkataan istri potifar meskipun akibat keputusan yang diambilnya akan menimbulkan hal-hal yang tidak nyaman bahkan bencana yang mungkin timbul

membahayakan dirinya.

Pada kata “*ajb*” (*chata*) dalam Bahasa Inggris “*to miss*”, “*go wrong*”, “*against*” yang berarti “ketinggalan”, “salah”, “melawan”, menjelaskan bahwa hal ini disebabkan Yusuf tidak mau bersalah dan melawan Tuhan.

Dari sikap Yusuf ini menjadi arahan bagi setiap orang untuk tidak melakukan kesalahan atau perbuatan yang bertentangan dengan tujuan atau rencana Allah melainkan tidak jangan terlalu menghiraukan perkataan manusia yang justru menimbulkan ketidaknyamanan bahkan menimbulkan bahaya dan celaka bagi kehidupan kita.

Untuk hidup mau sukses dan menjadi wirausaha Kristen yang sukses harus senantiasa lebih mentaati apa yang Tuhan sudah katakan dan rencanakan daripada bujukan dan perkataan manusia. Seperti halnya, perpindahan Yusuf ke rumah Potifar sebagai seorang budak menyebabkan ia harus belajar bergantung pada providensia Allah. Status sebagai seorang budak belian dapat diartikan bahwa ia sudah tidak mungkin mendapatkan pertolongan dari pihak mana pun. Ia harus bekerja sepenuh waktu sesuai dengan kehendak tuannya, dan sebagai budak belian ia tidak mempunyai hak untuk menolak atas permintaan tuannya (band. Kej 16:2-3; 30: 3-13). Namun menurut catatan Kitab Kejadian 39, TUHAN Allah memeliharakan dengan memberikan keberhasilan kepadanya, dan mengangkatnya menjadi orang kepercayaan Potifar tuannya itu karena ia setia mengikuti Tuhan dengan segala risiko. Selanjutnya juga, Di rumah Potifar, Yusuf bekerja sebagaimana layaknya seorang budak. Yusuf disertai Tuhan sehingga segala sesuatu yang dikerjakannya berhasil. Potifar tuannya itu melihat bahwa keberhasilan Yusuf adalah sebagai dampak penyertaan TUHAN Allah yang Yusuf sembah (Kej 39:2). Karena itu Potifar sangat mengasihi dia, sehingga ia diperkenankan melayani tuannya itu. Kepercayaan Potifar semakin bertambah-tambah atasnya, dan menyerahkan

segala miliknya pada kekuasaan Yusuf. Lalu, Apakah Yusuf menjadi seorang yang besar kepala? Berdasarkan fakta-fakta yang dicatat dalam Alkitab, Yusuf tidak berubah. Yusuf tetap hidup dalam takut akan TUHAN. Yusuf senantiasa bergantung sepenuhnya kepada TUHAN. Hasilnya, TUHAN memberkati segala milik Potifar.

Untuk itu, Sikap berani mengambil resiko dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan Tuhan itulah yang menjadikan Yusuf senantiasa disertai Tuhan dan apapun yang dilakukannya selalu berhasil. Demikianlah setiap orang yang berwirausaha harus berani mengambil resiko apapun dalam mengikuti perkataan dan kehendak Tuhan supaya ia akan senantiasa disertai oleh Tuhan maka segala usaha dan pekerjaannya senantiasa akan berhasil.

Seorang wirausaha Kristen haruslah memegang teguh prinsip-prinsip Alkitabiah dalam setiap kegiatan dan usahanya dengan tanpa kompromi sedikitpun akan dosa sekalipun hal ini amat menggiurkan, untuk itulah, seorang wirausaha Kristen yang baik haruslah seorang yang takut akan Tuhan, memiliki iman yang kuat dan tingkat kedewasaan rohani yang teruji, supaya lewat kegiatan wirausaha atau bisnis senantiasa ia bisa memuliakan Tuhan.

Sebagaimana kita ketahui pada zaman ini adalah zaman yang serba canggih. Banyak tawaran-tawaran, prospek bisnis pelayanan ada di mana -mana. Terlebih lagi menjamurnya prospek pelayanan masa kini menimbulkan persaingan semakin meluas. Untuk itu, setiap orang harus berani mengambil resiko awal untuk mencapai kesuksesan di kemudian hari. Makanya, penekanan utama seorang wirausaha haruslah seorang yang berani mengambil resiko sebab ia memiliki iman yang kuat dan kedewasaan rohani yang matang, sebaliknya jika seseorang tidak berani mengambil resiko tentu saja ia sulit akan menjadi seorang

wirusaha sebab semua kegiatannya tidak akan terlepas dari persaingan yang terkadang berhadapan dengan resiko juga. Jadi, langkah Yusuf menuju kepada kesuksesan tidak terlepas kemampuannya menanggung atau mengambil resiko meskipun ia harus kehilangan kenyamanan sebab ia percaya Allah senantiasa menyertainya.

i. Bijaksana

Jika kita coba amati tingkah laku Yusuf terhadap Potifar sesungguhnya sesuatu yang amat asing bagi orang-orang masa kini terlebih anak-anak muda. Ada tiga hal yang unik dari kisah Yusuf di bagian ini, yakni :

- Yusuf tetap bisa berlaku positif bukan merasa tertekan menerima keadaan terpenjara sekalipun keadaan ini bukan oleh karena kesalahannya dan juga tanpa ada pembelaan siapapun. Nampak hal itu Yusuf selaku orang yang percaya pada Tuhan sehingga Yusuf tampak paham sekali akan kondisinya saat terpenjara sebagai sebuah pengujian keyakinannya akan Tuhan dan ia percaya bahwa apapun kondisi yang harus ia jalani, di situ Tuhan tetap akan menyertainya. (Jika kita refleksikan ke keadaan masa kini, pastilah kita akan berharap pertolongan orang-orang dunia, pakar hukum, baik penasehat hukum, pengacara, LBH dan lainnya)
- Sekalipun Yusuf selaku terpidana oleh Potifar, ternyata ada nilai yang berharga di hati sahabatnya dan ia masih memiliki semangat untuk tetap membangun kepercayaan baik saat dalam penjara maupun juga orang yang ada di luar penjara

demikian halnya juga Potifar sebagai penguasa saat itu. Orang yang melihat keadaan apapun dalam hidupnya secara positif jauh lebih mudah bangkit. Berbeda dengan orang yang melihat keadaan hidupnya yang pahit lalu menyalahkan orang lain khususnya yang mengakibatkan kepahitan dalam hidupnya. Padahal Tuhan bisa saja menggunakan siapa saja untuk menjadi jalan dalam membentuk seseorang yang dikasihinya seperti Yusuf di mana sumur (ujian dari keluarga) dan penjara (ujian dalam karir) sebagai jalan pembentukan Allah terhadap Yusuf menuju kesuksesan. Dan ada hal yang lebih penting disadari bahwa selama proses pembentukan seseorang oleh Tuhan yakinlah bahwa Tuhan sang Guru Yang Agung tetap akan menyertai dan ia tidak akan membiarkannya jatuh sebab tangan Tuhan senantiasa akan menopang tatkala sudah lemah.

- Yusuf sosok yang layak dikagumi di tengah keadaan terpuruk, terkurung, terpenjara selayaknya segala pengharapan, cita-cita dan impiannya telah terkubur dan masa depannya jelas suram, namun kenyataannya berbeda. Yusuf seorang yang bijaksana sehingga ia bisa „*change challenge into opportunities*“ , merubah tantangan ke dalam peluang.

Sebagai seorang wirausaha muda Kristen harus menyadari ketiga hal sebagai kunci untuk menuju kesuksesan, sebab jika dipelajari terkadang sulitnya orang untuk memahami dan menerimanya padahal di dalamnya terletak sumber kesuksesan kita.

Demikianlah hal Yusuf berlaku kepada Potifar. Di mana saat giliran Firaun bermimpi. Lalu kata Yusuf kepada Firaun: "Kedua mimpi tuanku Firaun itu sama. Allah telah memberitahukan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya. Ketujuh ekor lembu yang baik itu ialah tujuh tahun, dan ketujuh bulir gandum yang baik itu ialah tujuh tahun juga; kedua mimpi itu sama. Ketujuh ekor lembu yang kurus dan buruk, yang keluar kemudian, maksudnya tujuh tahun, demikian pula ketujuh bulir gandum yang hampa dan layu oleh angin timur itu; maksudnya akan ada tujuh tahun kelaparan. (band. Kejadian 41:1-7). Inilah maksud perkataanku, ketika aku berkata kepada tuanku Firaun: Allah telah memperlihatkan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya. Ketahuilah tuanku, akan datang tujuh tahun kelimpahan di seluruh tanah Mesir. Kemudian akan timbul tujuh tahun kelaparan; maka akan dilupakan segala kelimpahan itu di tanah Mesir, karena kelaparan itu mengurus keringkan negeri ini. Sesudah itu akan tidak kelihatan lagi bekas-bekas kelimpahan di negeri ini karena kelaparan itu, sebab sangat hebatnya kelaparan itu. Sampai dua kali mimpi itu diulangi bagi tuanku Firaun berarti: hal itu telah ditetapkan oleh Allah dan Allah akan segera melakukannya. Oleh sebab itu, baiklah tuanku Firaun mencari seorang yang berakal budi dan bijaksana, dan mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir. Baiklah juga tuanku Firaun berbuat begini, yakni menempatkan penilik-penilik atas negeri ini dan dalam ketujuh tahun kelimpahan itu memungut seperlima dari hasil tanah Mesir. Mereka harus mengumpulkan segala bahan makanan dalam tahun-tahun baik yang akan datang ini dan, dibawah kuasa tuanku Firaun, menimbun gandum di kota-kota sebagai bahan makanan, serta menyimpannya. Demikianlah segala bahan makanan itu menjadi persediaan untuk negeri ini dalam ketujuh tahun kelaparan yang akan terjadi di tanah Mesir, supaya negeri ini jangan binasa karena kelaparan itu." (Kejadian 41 : 1-36)

"Usul itu dipandang baik oleh Firaun dan oleh semua pegawainya. Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang **penuh dengan Roh Allah?**" Kata Firaun kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau. Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah lebihanku dari padamu." Selanjutnya Firaun berkata kepada Yusuf: "Dengan ini aku melantik engkau menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir." Sesudah itu Firaun menanggalkan cincin meterainya dari jarinya dan mengenakannya pada jari Yusuf; dipakaikannyalah kepada Yusuf pakaian dari pada kain halus dan digantungkannya kalung emas pada lehernya. Lalu Firaun menyuruh menaikkan Yusuf dalam keretanya yang kedua, dan berserulah orang di hadapan Yusuf: "Hormat!" Demikianlah Yusuf dilantik oleh Firaun menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir. Berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Akulah Firaun, tetapi dengan tidak setahumu, seorangpun tidak boleh bergerak di seluruh tanah Mesir." (Kejadian 41:37-45)

Allah memberikan kepada Yusuf penafsiran yang tepat mengenai mimpi kedua orang itu, dan ia pun menerangkannya kepada mereka. Mimpi juru minuman itu berarti bahwa ia akan dibebaskan dan kedudukannya dipulihkan sebagai pelayan baginda raja. Kemudian Yusuf dengan bijaksana memanfaatkan kesempatan itu, yang rupanya disediakan oleh Allah sendiri. Ia pun menerangkan persoalan pribadinya kepada juru minuman itu. "Apabila saudara pergi menghadap Firaun," demikian Yusuf meminta, "tunjukkan terima kasihmu kepadaku dengan menceritakan keadaanku ini kepada Firaun dan tolonglah keluarkan aku dari rumah ini."

"Baiklah," jawab juru minuman itu. Tetapi setelah ia dibebaskan, ternyata ia melupakan Yusuf. Sekali lagi, seseorang telah mengecewakan Yusuf.

Dua tahun kemudian Firaun mendapat beberapa mimpi yang mengganggu pikirannya. Ia pun mulai bertanya, apakah ada orang yang dapat menafsirkan arti mimpi-mimpinya itu. Maka akhirnya juru minuman itu teringat pengalamannya di penjara. Ia memberitahu Firaun mengenai Yusuf. Yusuf pun dikeluarkan dari penjara dan dibawa menghadap Firaun. Sekali lagi dengan memberi kemuliaan dan kehormatan kepada Tuhan, Yusuf menafsirkan arti mimpi-mimpi tersebut. Ternyata Allah telah memakai mimpi seorang terhukum lain di dalam rencana-Nya supaya Yusuf akhirnya dapat dikeluarkan dari penjara (Kejadian 41:14).

Dalam bagian ini kita akan menemukan pernyataan asli yang menggambarkan „kebijaksanaan“ dari Yusuf yang dapat memberikan inspirasi lebih mendalam bagi kita supaya kita juga dapat belajar dan meneladani Yusuf dalam usaha, pelayanan dan wirausaha yang kita lakukan.

Untuk itu, jika dieksplorasi kata “Penuh” dengan Roh Allah yaitu “*whom* “ memiliki kata aslinya, “*rv,a*” *asher* {*asher*}, yang memiliki pengertian dalam Bahasa Inggris “*Just as*” artinya seperti dan “*set, establish, assign, stipulate, specify, define*” artinya „menetapkan“, atau “*determine, specify, decide, set, establish, assign*” artinya menentukan. Melalui kata “*rv,a*” pemahaman ini jika dihubungkan dengan kata “penuh dengan Roh Allah” dapat dipahami bahwa Yusuf adalah pribadi yang memiliki kekuasaan seperti Roh Allah yang dapat menetapkan arti dari mimpi juruminuman dan Firaun sekaligus juga dapat menentukan ke mana letak mimpi itu diarahkan.

Selanjutnya, Firaun menggambarkan sosok Yusuf sebagai orang yang „berakal budi“ dan „bijaksana“ dapat

dipahami lebih *mendalam* dari bahasa aslinya : “!yBi“ *biyn* {*bene*} yang memiliki

pengertian dalam Bahasa Inggeris dari Discreet = Berakal Budi yaitu “*to discern, consider, insight, intelligent, instruct*” artinya untuk membedakan, mempertimbangkan, wawasan, cerdas, *menginstruksikan*. Selanjutnya “~k'x“ *chakam* {*khaw-kawm*} yang digunakan untuk mendalami kata „bijaksana“ yang memiliki pengertian dalam Bahasa Inggeris “*skilful (in technical work, artinya trampil (dalam pekerjaan teknis) dan “Subtle, dodgy, cunning, canny, sharp,snappy*” artinya cerdik, lihai, tajam, halus hampir tak kelihatan.

Jika digabungkan ayat- ayat di atas (41:38, 39), melalui kataaslinya “rv,a “ , “!yBi“ dan “~k'x“ , dapatlah disimpulkan Yusuf adalah seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa karena

Allah menyertainya sehingga hidupnya dipenuhi oleh Allah, yang tampak dalam tindakannya penuh hikmat yang sangat halus dan sulit terlihat oleh kasat mata dan diketahui oleh orang banyak termasuk Firaun di mana ia memiliki ketajaman penglihatan dan wawasan yang luas sehingga ia mampu membaca arti mimpi dan menentukan arah mimpi juru minuman dan raja Firaun , hal ini menunjukkan Yusuf adalah seorang yang bijaksana oleh karena Roh Allah menyertainya.

Untuk menjadi seorang wirausaha Kristen yang berhasil, semua wirausaha Kristen haruslah senantiasa hidup dalam Kristus dan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Di era kemajuan ini terkadang sulit kita membedakan mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk. Untuk itu, kita perlu ketajaman menganalisa segala hal melalui lewat kuasa Tuhan supaya kita tidak mengambil keputusan dan perbuatan yang salah dan

berbahaya, hal ini kita lakukan dengan menyertakan Tuhan di dalamnya sehingga kita akan dimampukan untuk membedakan dan mempertimbangan segala sesuatu dengan pola pikir Allah khususnya dalam menentukan tujuan / sasaran usaha, karir dan pelayanan sesuai visi Tuhan dan menetapkan langkah-langkah misi kita secara benar maka segala usaha, karir, dan pelayanan kita akan berhasil dengan baik.

Zaman sekarang dikenal dengan era globalisasi yang diwarnai adanya kompetitif dalam segala bidang, semua serba instan dan segalanya tidak ada yang pasti. Orang yang dapat diandalkan di zaman ini adalah orang yang memiliki wawasan yang jauh ke depan sekaligus adanya kemampuan analisis kemajuan zaman ini untuk menentukan dan menetapkan langkah-langkah strategis dan antisipasi untuk kemajuan organisasi, karir dan pelayanan di era ini. Kita tidak boleh terlelap atau hanyamenantikan boleh sementara di luar sedang terjadi pertempuran yang luar biasa. Apapun yang ada sekarang ini tidak boleh statis lagi melainkan dinamis untuk selalu melakukan inovasi lewat ide ide yang kreatif. Bijaksana menggali peluang dan potensi pasar lalu arif secara akal budi untuk menetapkan keputusan yang harus dilakukan dan menempatkan visi Allah ke dalam manajerial dan strategi dalam mencapai kemenangan dan kesuksesan.

Jadi, kewirausahaan Kristen yang profesional perlu meneladani Yusuf sosok manusia memiliki hubungan yang baik dengan Allah sehingga ia dipenuhi oleh Roh Allah menjadikan Yusuf bijaksana dan berakal budi dalam menyelesaikan setiap ujian dan persoalan hidupnya. Membangun diri dan segala usaha dalam perspektif Kristiani haruslah membangun dasar sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah sehingga Allah akan menuntun kita menjadi arif bijaksana dalam menanggapi setiap persoalan hidup kita

termasuk juga saat menetapkan keputusan dan tindakan kita.

Prinsip-prinsip Yusuf dalam menghadapi perubahan adalah sebagai berikut,

1. Berpegang teguh pada visi yang berasal dari Allah yang ditunjang dengan karakter yang baik,
2. Membaca peluang yang ada,
3. Menyadari perubahan yang akan terjadi,
4. Mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan,
5. Tahu memanfaatkan perubahan yang terjadi,
6. Bisa menjadi pengendali perubahan.

Selanjutnya, Implementasi prinsip-prinsip Yusuf terhadap kepemimpinan gereja masa kini dalam menghadapi perubahan adalah sebagai berikut :

- 1) Fokus pada visi,
- 2) Membaca tren perubahan,
- 3) Mempersiapkan diri,
- 4) Mengendalikan perubahan dengan cara
 - (a) Mencari indikator perubahan,
 - (b) Mencari dampak positif,
 - (c) Mencari dampak negatif,
 - (d) Mempersiapkan sarana
- 5) Menciptakan perubahan.

Hal inilah yang meyakinkan Firaun ketika ia sudah melihat kebijaksanaan dan keputusan Yusuf, lalu menjadikannya Perdana Menteri, orang nomor dua seluruh Mesir. Adapun kepercayaan yang raja Potifar berikan kepada Yusuf tatkala ia masih berusia 30 tahun, antara lain :

- Kepada Yusuf diberikan Asnat, putri imam agung di Potifera (atau On) menjadi isterinya, yang kemudian melahirkan dua putra: Manasye dan Efraim.

- Yusuf mengatur penyimpanan makanan, sehingga ketika kekurangan yang hebat terjadi di seluruh Timur Tengah, di Mesir ada kelimpahan makanan, sampai orang-orang dari negara lain ikut membeli.
- Yakub menyuruh 10 saudara Yusuf untuk ke Mesir membeli makanan. Hanya Benyamin yang tidak ikut. Yusuf mengenali saudara-saudaranya, tetapi mereka tidak mengenali Yusuf. Yusuf menyuruh menahan mereka 3 hari dengan tuduhan mata-mata. Untuk membuktikan kebenaran informasi mereka, Yusuf meminta agar mereka membawa adik bungsu, Benyamin, menghadap Yusuf. Sementara mereka pulang, Simeon ditahan di Mesir.
- Begitu hebatnya bencana kekurangan itu, sehingga anak-anak Yakub mau tidak mau harus kembali membeli makanan lagi di Mesir. Terpaksa mereka membawa Benyamin yang tadinya tidak ingin dilepaskan oleh Yakub. Yehuda menjamin dengan nyawa keluarganya. Setiba di Mesir, mereka semua dijamu dengan baik oleh Yusuf, didudukkan sesuai urutan kelahiran dan kepada Benyamin diberikan makanan paling banyak. Pada waktu pulang, Yusuf menyuruh anak buahnya menyelipkan piala perak ke kantong makanan Benyamin. Kemudian, setelah mereka berangkat, tentara Yusuf mengejar dan karena piala itu ditemukan pada Benyamin, maka Benyamin ditahan, sedangkan yang lain disuruh meneruskan perjalanan pulang.
- Namun, mereka semua tidak mau dan ikut kembali menghadap Yusuf dengan Benyamin. Yusuf tidak

tahan lagi, dan ia memperkenalkan diri kepada saudara- saudaranya, sambil menangis keras.

- Ketika Firaun mendengar bahwa saudara-saudara Yusuf datang, ia meminta agar mereka semua, dan juga Yakub, ayah mereka, untuk pindah ke Mesir dan memberi hadiah tanah yang paling bagus untuk didiami.
- Mendengar kabar Yusuf masih hidup, Yakub memutuskan pindah ke Mesir bersama seluruh anggota keluarganya, 75 orang (Kitab Keluaran pasal 1 tertulis 70 orang, karena Yusuf sekeluarga sudah di Mesir dan Yakub tidak dihitung lagi). Mereka tinggal di tanah Gosen, di delta sungai Nil, yang sangat subur dan bagus untuk mengembalakan domba.

j. Bertanggung Jawab

Alkitab menyatakan bahwa Yusuf adalah anak yang dikasihi oleh Yakub melebihi anak-anaknya yang lain. Perlakuan khusus ayahnya kepada dirinya tidak membuat Yusuf menjadi seorang yang manja, dan pemalas. Yusuf tidak memilih-milih pekerjaan. Apa pun tugas yang dibebankan oleh Yakub kepadanya, ia siap untuk melaksanakannya. Penulis kitab Kejadian mencatat ; ketika Yusuf berusia tujuh belas tahun, ia suka untuk mengembalakan domba-domba ayahnya bersama dengan saudara- saudaranya (Kej 37:2).

Yusuf terlatih menjadi seorang yang bertanggung jawab atas tugas yang diterimanya. Ia tidak pernah menyerah sekali pun ia mengetahui akan adanya rintangan besar di depannya. Penulis kitab Kejadian menuliskan; suatu waktu pergilah saudara-saudaranya mengembalakan kambing domba ayah mereka ke Sikhem. Kemudian Yakub menyuruhnya pergi mencari tahu tentang keadaan saudara-

saudaranya itu. Menurut catatan Alkitab, Yakub menyuruhnya untuk menemui mereka dengan menempuh perjalanan dari lembah Hebron ke Sikhem (Kej 37:12-17). Berdasarkan data yang diberikan oleh Alkitab terbitan LAI, jarak antara Hebron dengan Sikhem apabila ditarik garis lurus adalah sekitar ± 100 km. Daerah tanah Kanaan terkenal dengan daerahnya yang berbukit-bukit terjal, dan di sepanjang perjalanan yang berbukit-bukit itu hidup binatang-binatang buas yang siap menghadangnya. Pada waktu Yusuf tiba di Sikhem, ia tidak menemui mereka di situ. Yusuf berusaha mencari mereka ke sumutempat penggembalaan yang ada di Sikhem, tetapi ia tidak juga menemukan mereka. Yusuf memang tidak menemui mereka di situ, tetapi ia tetap berusaha untuk mencari mereka. Alkitab mencatat, Yusuf berjalan ke sana ke mari di padang, dan ia bertemu dengan seorang laki-laki. Mungkin karena laki-laki tersebut melihatnyabegitu sibuk mencari-cari sesuatu dengan mimik wajah yang dipenuhi kecemasan, lalu orang itu menanyakan kepada Yusuf:

“Apakah yang kau cari?” Yusuf tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Ia segera mencari tahu kepada orang itu, kemana kira-kira saudara-saudaranya pergi menggembalakan kambing domba mereka. Dari hasil pencariannya itu, ia mendengar bahwa saudara-saudaranya telah pindah ke tempat penggembalaan di Dotan (Kejadian 37 : 12-17).

Hal lainnya, Yusuf yang diperkenalkan dalam Alkitab adalah seorang pemuda yang bertanggung jawab. Walaupun ia menjadi budak Potifar yang sama sekali di luar kehendaknya, namun Yusuf, namun Yusuf sangat bertanggung jawab dengan pekerjaannya itu. Ia melakukan semua tugasnya dengan baik. Yusuf melayani Potfar, mengelola semua milik Potifar yang dipercayakan kepadanya. Ia juga mengatur segala hal dengan baik.

Akibatnya, Yusuf sangat dipercaya oleh Potifar bahkan kehadiran Yusuf telah membuat Potifar tak perlu lagi mengatur apapun selain dari makanannya sendiri (Kejadian 39:2-6).

Kita coba mengeksplorasi kata yang mendasari kata “Tanggung jawab” yakni “.....selalu berhasil dalam pekerjaannya.....” (39:2), keberhasilan memiliki pengertian *A prosperous man, Successful in material terms; Flourishing Financially*, artinya Seorang pria yang makmur) dan sukses dalam hal materi; berkembang secara finansial. Jika dianalisa dari Bahasa aslinya Ibrani "x;lel' or xl;c'"(tsaleach or tsalach) memiliki pengertian “root” , “to advance” , “cause to proper” yang artinya “akar” , “untuk memajukan” , “menyebabkan kemakmuran”.

Dari pemahaman Bahasa aslinya Ibrani "x;lel' or xl;c'" di atas, jika kita diarahkan kepada inti masalah, hal yang merupakan implementasi sebuah “Tanggung jawab” Yusuf adalah akar yang menyebabkan Yusuf dapat membuat berkembangnya secara finansial dan kemakmuran dalam pekerjaannya bagi rumah Potifar, hal ini juga menunjukkan Yusuf yang mampu melaksanakan pekerjaan yang diperayakan Potifar secara penuh tanggung jawab. Di sinilah dapat diyakini bahwa Yusuf benar seorang yang memiliki tanggung jawab yang baik dalam pekerjaannya yang dapat diukur melalui keberhasilan yang diperolehnya.

Adapun tugas-tugas yang diselesaikan oleh Yusuf penuh tanggung jawab, antara lain :

1. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Yakub.

Yusuf membuktikan ekselensinya dalam setiap tanggung jawab yang dibebankan Yakub kepadanya. Ketika ia menggembalakan kambing

domba bersama dengan saudara-saudaranya, ia tidak ikut terlibat dalam kejahatan saudara-saudaranya. Ekselensi Yusuf ini juga terlihat dalam tugas pencarian saudara-saudaranya ke Sikhem. Pada waktu ia tidak menemukan mereka di seluruh daerah Sikhem, ia tidak menyerah, tetapi ia berusaha untuk mencari tahu kepada orang-orang perihwal saudara-saudaranya. Pencarian itu berakhir dengan pencarian ke daerah Dotan. Di Dotan ini ia ditangkap oleh saudara-saudaranya dan dibuang ke dalam sumur kering, serta di jual ke Mesir sebagai budak.

Bagi penulis, ekselensi Yusuf bukan hanya berbicara tentang kemampuannya untuk melakukan tugas tanggung jawabnya dengan sangat baik, tetapi juga berbicara tentang kemampuannya untuk melakukan setiap tugas dengan cara yang benar berdasarkan kebenaran TUHAN dengan situasi apapun yang harus ia jalani. Yusuf berhasil dalam melaksanakan kebenaran, dimulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarganya, kemudian di lingkungan luar rumahnya (rumah Potifar), di lingkungan penjara, dan kemudian dalam lingkungan kenegaraan. Yusuf di kenal sebagai seorang yang *ekselen* dan *smart* karena TUHAN. Yusuf dapat membuktikan TUHAN-lah sumber dari hikmat dan pengetahuan yang dimilikinya selama hidupnya.

2. Yusuf melaksanakan tugas sebagai budak di rumah Potifar

Yusuf dapat menunjukkan kepada Potifar bahwa penyertaan Tuhanlah yang membuatnya berhasil. Yusuf menunjukkan ekselensinya dalam banyak perkara, sehingga ia menjadi orang

kepercayaan dan penguasa atas rumah tuannya.

Yusuf juga menunjukkan ekselensinya dalam bentuk keberaniannya untuk mengerjakan pekerjaan yang ada dalam batasan tanggung jawabnya. Ini terlihat dalam keberaniannya menolak permintaan isteri tuannya untuk bersetubuh. Yusuf tahu persis bahwa permintaan isteri tuannya itu di luar tanggung jawabnya, dan tidak berkenan di mata TUHAN Allah.

Antonius Mulyanto dalam salah satu artikel tentang kepemimpinan mengupas pentingnya pemahaman perihal batasan- batasan (*bounderis*) dari tanggung jawabnya. Yusuf teruji dalam point ini, sekali pun ada kesempatan untuk melewati batasan-batasan tersebut, ia sadar betul apa akibat dari pelanggaran itu.

3. Yusuf melaksanakan tugas di penjara

Pada waktu Yusuf memilih untuk bekerja pada batasan-batasan tanggung jawabnya, dia menerima satu konsekuwensi. Ia dipenjarakan oleh tuannya ke dalam rumah tahanan raja. Satu keanehan terjadi di dalam penjara ini. Sekalipun ia adalah pendatang baru, namun Yusuf menjadi orang kepercayaan kepala penjara. Yusuf dipercayakan untuk memegang kunci penjara tahanan raja, bahkan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan penjara tersebut. Ekselensi Yusuf tidak dapat dipenjarakan oleh dinding-dinding penjara. Ekselensi Yusuf tetap nyata.

Ekselensi Yusuf di dalam penjara ini tidak terlepas dari penyertaan TUHAN. Ada kemungkinan ketika Yusuf dipenjarakan karena fitnahan isteri

tuannya, ia sedikit putus asa. Oleh karena itu, TUHAN yang telah menetakannya untuk melaksanakan misi penyelamatan bangsa pilihannya menjamah hati pemimpin penjara sehingga menaruh rasa sayang kepada Yusuf (band. Kej 39: 21).

Di sini Yusuf kembali dapat menyatakan penyertaan TUHAN kepada kepala penjara, bahkan kepada orang-orang yang dipenjarakan bersama dirinya. Alkitab mengemukakan, setelah semua tahanan dipercayakan kepada Yusuf, kemudian kepala penjara juga mempercayakan segala pekerjaan yang berhubungan dengan penjara tersebut (band. Kej 39: 22). Mendapat kepercayaan penuh dari kepala penjara membuktikan bahwa Yusuf adalah seorang yang ekselen.

Ekselensi Yusuf ini juga tidak terbatas pada pekerjaan yang berhubungan dengan penjara. Ia juga dapat membuktikan hal kesanggupan TUHAN untuk mengungkapkan hal-hal yang rahasia. Ini berhubungan dengan mimpi kedua pelayan raja, yaitu juru roti dan juru minuman raja. Yusuf sangat peka terhadap pimpinan TUHAN. Yusuf sangat berhati-hati dalam menyaksikan akan kesanggupan TUHAN yang dipercayainya. Menurut penulis, ketepatan arti mimpi yang didapatkannya dari TUHAN adalah bersumber dari hubungannya yang intim dengan TUHAN.

Seorang wirausaha Kristen haruslah seorang yang sungguh- sungguh percaya kepada TUHAN dan juga memiliki hubunganyang intim dengan TUHAN. Seorang wirausaha Kristen harus memiliki hubungan yang intim dengan TUHAN karena sekali pun ia memiliki banyak pengalaman wirausaha,

perlu diketahui bahwa masih banyak hal yang merupakan perkara yang rahasia baginya.

Alkitab membuktikan kepada kita, ternyata sekali pun orang-orang yang ditahan bersama dengan Yusuf dan para pelayan itu adalah orang-orang yang terpelajar dan telah memiliki pengalaman lebih dari pada Yusuf, mereka tidak sanggup untuk mengartikan mimpi tersebut dengan tepat (Kej 40:8a). Namun berbeda dengan Yusuf. Yusuf bukan hanya mengandalkan kepintarannya, melainkan mengandalkan hikmat dari TUHAN. Pada waktu kedua pelayan raja itu terlihat gusar karena mimpi itu, Yusuf mengatakan demikian : “Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi? Ceritakanlah kiranya mimpimu kepadaku” (Kej 40: 8b). Pemimpin haruslah mencontoh tindakan Yusuf ketika menghadapi masalah-masalah yang misteri, sebab hanya DIA-lah yang sanggup memberikan jalan keluarnya.

4. Yusuf melaksanakan tugas pemerintahan

Yusuf dapat menjalankan tugas-tugas pemerintahan, khususnya pengumpulan gandum selama masa kelimpahan, dan pengelolaan persediaan makanan selama masa kelaparan yang melanda negeri Mesir serta negeri-negeri sekitarnya.

Setelah Yusuf melewati hari-hari yang melelahkan dalam tahanan raja, tibalah saatnya bagi Yusuf untuk menyatakan *ekselensinya* dalam melaksanakan tugas pemerintahan di Mesir. Kesempatan ini bertitik tolak dari kegusaran raja Firaun dengan dua mimpinya di waktu tidur. Raja telah menanyakan arti mimpinya kepada orang-orang kenamaan di negeri itu, namun tidak ada

seorang pun yang mampu menafsirkannya.

Pada waktu semua ahli nجوم dan para ahli tafsir mimpi sudah menyerah, Allah membukakan ingatan juru minuman raja tentang kemampuan Yusuf dalam menafsirkan arti mimpi. Kemudian Yusuf dipanggil dan dimintakan untuk menafsirkan arti mimpi raja itu, dengan cara yang sama. Mendengar kisah dari kedua mimpi raja itu, Yusuf menyikapinya dengan cara yang *ekselen*. Yusuf tidak menyombongkan dirinya di hadapan raja. Ia menegaskan, bukan dirinya yang mampu membukakan arti mimpi, melainkan TUHAN (band. Kej 41: 14-16).

Setelah mendengarkan kedua mimpi raja Firaun tersebut, kemudian Yusuf menafsirkan arti mimpi itu, dan kemudian ia mengusulkan cara terbaik untuk mewujudkan arti mimpi tersebut (Kej 41: 25-36). Melihat kemampuan ini, kemudian raja mempercayakan kepadanya untuk melaksanakan tugas yang dimaksudkan dalam mimpinya tersebut. Ia di angkat sebagai penguasa nomor dua di Mesir (Kej 41:37-45).

Berdasarkan catatan Alkitab, Yusuf bekerja dengan sangat baik, ini dapat disebut sebagai satu prestasi kerja yang *ekselen*. Selama tujuh tahun masa kelimpahan, Yusuf menimbun hasil gandum di lumbung-lumbung yang telah dipersiapkan di setiap kota di negeri itu (Kej 41: 46-49). Yusuf bukan hanya *ekselen* selama masa kelimpahan tersebut, setelah tiba tujuh tahun masa kelaparan, hasil kerjanya selama masa kelimpahan itu dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Mesir, bahkan orang-orang dari luar Mesir pun datang untuk membeli gandum kepadanya,

termasuk keluarganya dari tanah Kanaan.

k. Optimis dan Pantang Menyerah

Optimisme merupakan lawan kata dari pesimisme. Orang yang optimis memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orang yang pesimis. Orang yang optimis senantiasa melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif. Artinya bahwa ia senantiasa melihat peluang-peluang yang masih ada di balik setiap masalah. Orang yang optimis ini cenderung dapat diandalkan menjadi seorang pemimpin di masa depan. Berbeda dengan orang pesimis. Orang pesimis biasanya memandang masalah sebagai sesuatu yang harus dihindari, dan ia cenderung mudah menyerah apabila diperhadapkan dengan masalah.

Kejadian 37:11-17 mengatakan, "Pada suatu kali pergilah saudara-saudaranya menggembalakan kambing domba ayahnya dekat Sikhem. Lalu Israel berkata kepada Yusuf: "Bukankah saudara-saudaramu menggembalakan kambing domba dekat Sikhem? Marilah engkau kusuruh kepada mereka." Sahut Yusuf: "Ya bapa." Kata Israel kepadanya: "Pergilah engkau melihat apakah baik keadaan saudara-saudaramu dan keadaan kambing domba; dan bawalah kabar tentang itu kepadaku." Lalu Yakub menyuruh dia dari lembah Hebron, dan Yusufpun sampailah ke Sikhem. Ketika Yusuf berjalan ke sana ke mari di padang, bertemulah ia dengan seorang laki-laki, yang bertanya kepadanya: "Apakah yang kau cari?" Sahutnya: "Aku mencari saudara-saudaraku. Tolonglah katakan kepadaku di mana mereka menggembalakan kambing domba?" Lalu kata orang itu: "Mereka telah berangkat dari sini, sebab telah kudengar mereka berkata: Marilah kita pergi ke Dotan. " Maka Yusuf menyusul saudara-saudaranya itu dan didapatinyalah mereka di Dotan.

Dari kisah pencarian Yusuf atas saudara-saudaranya ini tersirat satu proses pembelajaran untuk tetap optimis menjalani hidup. Sekali pun berat tantangan dan rintangan yang harus dilalui, ia tetap optimis. Optimisme adalah satu modal untuk dapat bertahan hidup. Optimisme adalah satu tekad yang lahir dari dalam diri setiap orang. Dengan sifat optimis setiap orang dapat menaruh harapan baik untuk mengakhiri satu pertandingan dengan optimal.

Optimis Yusuf dari kisah pencarian itu dapat kita ketahui sewaktu Yusuf mendapatkan informasi dari seorang laki-laki, Yusuf tidak meragukannya bahkan tidak berhenti sampai di Sikhem saja melainkan Yusuf segera menyusul saudara-saudaranya di Dotan. Sesungguhnya Yusuf punya banyak alasan untuk tidak melanjutkan tugas pencariannya sebab :

1. Yusuf hanya mendapatkan tugas ke Sikhem. Jika ia tidak ketemu, Yusuf bisa saja kembali kepada bapanya dan melaporkan bahwa saudara-saudaranya tidak ditemukan di Sikhem dan Yusufpun tidak tahu kemana mereka pergi.
2. Sekalipun Yusuf menerima informasi tentang keberadaan saudara-saudaranya dari seorang laki-laki, namun Yusuf bisa saja meragukan informasi itu dan tidak mempercayainya.

Namun ternyata pemikiran atau prinsip Yusuf tidaklah demikian melainkan Yusuf optimis bahwa perjuangannya tidak akan sia-sia sebab ia menyadari bahwa Tuhan tetap beserta dia dan juga tentunya Yusuf seorang yang sangat mengasihi bapanya sehingga ia tidak mau mengecewakan bapanya. Apapun tantangan dan kesulitan, Yusuf tetap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan optimis akan keberhasilannya.

Pemahaman “optimis” nya Yusuf atas perjuangannya bisa dieksplorasi dari Kata “menyusul”, Bahasa Inggrisnya “went after” dengan Bahasa asli Ibraninya “%l;h“(halak) memiliki pengertian Bahasa Inggris “fled” , “get away” , “leave” , “proceed” , “prowl” , “run off” , “went on continually” , artinya “melarikan diri” , “pergi” , “meninggalkan” , “melanjutkan” , “berkeliaran mencari mangsa” , “kabur” , “melanjutkan terus”.

Melalui beberapa pengartikan kata-kata di atas, dapat disimpulkan pengertian sesungguhnya dari kata “menyusul” yang dilakukan Yusuf adalah Yusuf setelah mendapatkan informasi tentang keberadaan saudara-saudaranya di Dotan maka Yusuf segera kabur meninggalkan teman bicaranya untuk melanjutkan perjalanan dengan secepatnya dengan berkeliaran di sepanjang perjalanan hingga ke Dotan bertemu dengan saudara-saudaranya. Tindakan Yusuf seakan-akan melarikan diri menuju Dotan menggambarkan sikap optimis untuk bisa bertemu dengan saudara- saudaranya. Yusuf optimis bisa bertemu dengan saudara-saudara di Dotan maka Yusuf secepatnya bertindak sepanjang peluang keberhasilan usahanya masih ada.

Hal yang dapat dipelajari dari tindakan Yusuf mengajari semua komunitas Kristen yang mau menjadi wirausaha sukses adalah :

1. Tidak malu membangun komunikasi atau terus mencari informasi sebanyak mungkin guna mewujudkan rencana atau target yang ingin dicapai. Makanya, seorang wirausaha yang sukses haruslah senang dengan belajar dan belajar, sebab semakin banyak kita belajar baik formal maupun informal akan mendapatkan informasi sebanyak mungkin membuat wawasan tentang wirausaha semakin baik.

2. Seorang wirausaha yang sukses haruslah seorang yang tidak pernah putus asa atau membuat alasan-alasan yang tidak memotivasi dirinya untuk bertindak secara maksimal. Kemampuan setiap orang untuk membangun motivasi bagi diri dan usahanya – motivasi bisa saja dibangun melalui Firman Allah yang menumbuhkan iman dan keyakinan akan pertolongan Tuhan – akan membuat segala usaha, karir dan pelayanan mencapai hasil yang optimal.
3. Seorang wirausaha yang sukses adalah seorang yang lebih mengutamakan tindakan daripada sekedar teori. Wirausaha adalah seorang yang bergerak cepat
4. Seorang wirausaha adalah seorang yang senang melanglang-buana seperti seorang musafir yang terus berjalan dalam visi, impian dan targetnya terus- menerus baik dalam pikiran dan tindakan sebelum terwujud visi, impian dan targetnya.
5. Seorang wirausaha yang sukses adalah seorang yang pantang menyerah dalam mengejar target betapa berat perjuangan dan tantangan yang harus dihadapinya. Harga mati bagi usaha seorang wirausahawan ialah jiwa optimisme bisa mewujudkan visi, impian atau target yang harus dicapainya.

Melalui kelima point di atas ini merupakan sebagian penggalian dalam kepribadian dan pengalaman Yusuf tidaklah dapat disangkal bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang dibangun oleh Tuhan dan dijalani oleh Yusuf tidak dapat disangkal itulah faktor utama bagaimana Yusuf menjadi orang berhasil sekalipun ia harus mengalami pasang surut dalam hidupnya hingga *ending* nya Yusuf tetap menjadi

pemenang dan sukses. Inilah menjadi alasan utama bahwa Allah juga memberkati pekerjaan setiap orang dengantujuan sebagaimana dikatakan dalam Firman Tuhan “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia” (Roma 8:28). Sebagai catatan penting, siapa saja yang mau menjalani masa-masa indah seperti Yusuf, hidup yang berhasil, memiliki hikmat dan menjadi berkat bagi pribadi, keluarga dan masyarakat haruslah menaati perintah Tuhan termasuk menjadi “pengelola”hidup di bumi ini dengan benar sebagai refleksi ketaatan kepada Allah, maka “Allah akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah Tuhan, Allahmu, yang kusampaikan pada hari ini kau lakukan” (Ulangan 28:13). Kata “menjadi kepala dan bukan ekor” itulah posisi yang dibangun dalam tindakan kewirausahaan” dan juga “tetap naik dan bukan turun” itulah garansi bagi setiap wirausaha yang ulet dan takut akan Tuhan. Marilah kita melayani pekerjaan Allah juga menjadi pelaku wirausaha yang baik supaya kita bisa memuliakan Tuhan dalam segala hal.

BAB 4 PERSPEKTIF TEOLOGIS WIRAUSAHA BAGI HAMBAA TUHAN

Perspektif teologis ini untuk menggali prinsip-prinsip Alkitabiah yang berbicara tentang usaha bisnis / wirausaha bagi hamba-hamba Tuhan atau gereja masa kini dengan melihat bagian apa yang Allah katakan, tujuan dan hakekat wirausaha itu sendiri didalam tugas dan panggilanNya.

A. Pengelola Yang Baik

Dasar utama pemikiran secara Alkitabiah adalah setiap manusia diciptakan oleh Tuhan adalah menjadi „pengelola“ bagi dunia dimana manusia itu mempengaruhi dan dipengaruhi. Jika orang Kristen melupakan pemikiran dasar ini akan berdampak negatif yang merugikan dan merusak kehidupan setiap orang sebab „pengelola“ yang Tuhan katakan itu erat kaitannya dengan kepentingan kehidupan bumi dan manusia.

Ketika Alkitab mengatakan bahwa “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” : “db;[“ memiliki pengertian „cultivate it“ artinya mengelolanya. Melalui kisah penciptaan itu, sejak awal memang Tuhan telah menghendaki kita menjadi pengelola yang baik dalam berbagai aspek termasuk mengelola kehidupan, pekerjaan dan juga dunia ini sehingga manusia memiliki kehidupan yang baik. Jadi, Tuhan memberikan sebuah tanggung jawab kepada manusia adalah menjadi pengelola yang baik.

- Seorang wirausahawan haruslah seorang yang membangun usahanya dengan sebuah visi yang jelas.

Jika seorang wirausahawan sudah memiliki visi, maka ia harus setia terhadap visinya. Jika visi itu dari Tuhan maka itulah hati dan pikiran Tuhan bagi setiap wirausaha yang harus dilakukan dengan setia. Jika wirausaha itu setia kepada Tuhan maka orang yang mengikutinya juga akan setia kepadanya. Mereka akan tahu bahwa sumber visi adalah Tuhan sehingga mereka akan menjadikan Tuhan sebagai sumber hidup bersama. *Vision is a "power of change"*, halitu harus diakui oleh setiap peminat wirausaha. Sebelum berjalan dalam visi, manusia cenderung mengejar uang, maka visi itu akan bekerja mengubah persepsi setiap orang menjadi „uang yang mengejar manusia“. Mungkinkah itu? Yesus pernah berfirman tidak mungkin bisa cinta uang dan Tuhan secara bersamaan. SUMBER KITA ADALAH TUHAN BUKAN UANG. Artinya, Tuhan yang mencurahkan berkat-berkat itu dalam pelayanan dan kehidupan setiap hamba Tuhan sepanjang ia melakukan apa yang ada dalam hati dan pikiran Tuhan melalui visi yang diberikan kepadanya. Ingat!! Kisah “Penjala ikan menjadi penjala manusia” dalam Lukas 5:1-11.

Petrus seorang penjala ikan yang professional. Petrus sudah bertahun-tahun lamanya menjadi penjala ikan. Suatu saat ia menjala ikan di tengah laut, sepanjang malam bahkan semalam-malaman Petrus tidak menghasilkan apa-apa, sehingga Petrus kembali ke darat dengan kekecewaan pada siang hari. Ternyata usaha manusia terbatas dan tidak selamanya akan berhasil. Sesaat setelah Yesus melihat Petrus penuh keprihatinan, maka Yesus memberikan „pikiranNya“ kepada Petrus untuk menyuruh Petrus kembali menaburkan jalanya padahal waktu sudah siang hari. Secara umum, pada malam hari ikan-ikan yang di dasar laut / danau akan naik ke permukaan air sebaliknya ikan akan turun menyelam hinggake dasar laut / danau, sehingga menurut pikiran manusia adalah hal yang mustahil di siang hari bisa

mendapatkan ikan. “Pikiran Tuhan” itu “Visi” sebagai suatu penglihatan yang amat jauh kedalam masalah kita dan terbentang luas hingga ke dasar masalah kita. Jika kita menggunakan rasio manusia suatu saat kita akan gagal sebaliknya menggunakan visi Tuhan maka kita mampu melihat ke dalam inti / akar masalah dan Tuhan akan memberikan solusi terbaik hingga mencapai keberhasilan. Untuk itu, setiap wirausaha bukanlah orang yang tidak akan diperhadapkan dengan tantangan, pengumpulan dan resiko, namun jika visi Tuhan yang bekerja maka tidak ada yang dapat menghalangi rencana Allah secara luar biasa dalam usaha dan kehidupan kita. Banyak pengusaha dunia yang sering jatuh bangun, mereka tidak menyerah, mereka setia visinya dan mereka kembali ke pemahaman bahwa Tuhan adalah sumbernya. Maka saat tanganmu kosong ingat bahwa Tuhanlah sumbermu, Tuhan akan memenuhi segala keperluanmu di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pengelola- pengelola yang baik selalu rela melayani dan bekerja untuk menonjolkan Tuhan dalam segala sesuatu. Tidak peduli apakah mereka kaya, miskin, tua, muda, laki-laki atau perempuan, Ingat Tuhan adalah memiliki kekekalansehingga kita tidak bisa memotong jalan, lewat jalan kiri/jelek. Kita harus sabar dan setia sehingga Tuhan akan memberikan peningkatan, sebab orang yang taat dan setia cerminan orang yang mengasihi Allah pasti tinggal dalam kebaikan Tuhan.

B. Bekerja Adalah Anugerah dan Panggilan Allah

Salah satu kehendak Allah bagi manusia adalah bekerja, baik sebelum kejatuhan (Kejadian 1:28), maupun sesudah kejatuhan manusia (Kejadian 3:17-19). Sebelum kejatuhan, pekerjaan adalah suatu anugerah dan panggilan dari Allah sendiri. Sesudah kejatuhan, pekerjaan tetap merupakan anugerah dan panggilan, namun sekarang akibat dosa maka pekerjaan itu dilakukan dengan penuh persaingan. Di dalam Perjanjian Baru, Paulus menasehatkan jemaat bahwa hendaklah bekerja. Ia juga memperingatkan bahwa, “Jika

seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (II Tesalonika 3:10b). Jadi bekerja adalah anugerah dan panggilan. Itu sebabnya seorang Kristen haruslah bekerja dan bila perlu bekerja dengan giat dan keras. Hilangkan budaya gengsi dan malu dalam bekerja. Gengsi artinya menjaga harga diri yang berlebihan dan tidak pada tempatnya yang selalu dibandingkan bagaimana pandangan orang lain tentang diri seseorang yang cenderung diasosiasikan dengan harta dan pekerjaan tertentu. Kekristenan tidak mengenal budaya gengsi. Pengejaran prestasi sebagai sebuah kewajiban sebagai makhluk yang berharga di mata Tuhan dan penilaian manusia bukan didasarkan atas orang lain, melainkan oleh Kristus sendiri. Untuk itu, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia – siapa dan apapun pekerjaan atau jabatannya – haruslah memegang teguh prinsip-prinsip Alkitabiah dan terpenting bagi orang percaya bahwa Alkitab harus menjadi satu-satunya penuntun dalam kehidupannya (*sola scriptura*) dan juga termasuk dalam melakukan kegiatan bisnis / wirausaha. Menurut Larry Burkett, ada beberapa dasar Alkitab dalam melaksanakan bisnis:

Pertama, menjalankan bisnis yang mencerminkan Kristus. Dunia bisnis tidaklah selalu jujur. Oleh karenanya tiap orang Kristen wajib hidup dalam kejujuran. Tuhan sendiri berkata bahwa Ia bergaul erat dengan orang jujur (Amsal 3:32). Setiap pelaku bisnis pasti mencari untung dan semua orang mengetahui hal itu, tidak mungkin ada sebuah bisnis berjalan bila tidak ada keuntungan tetapi hendaklah keuntungan bukan semata-mata satu-satunya tujuan dalam praktek bisnis, sebab bila demikian seseorang akan berupaya menghalalkan segala cara untuk mencapai untung, padahal setiap perilaku orang percaya ada di bawah terang Kristus.

Kedua, menjalankan bisnis yang bertanggungjawab. Maksudnya, pelaku bisnis mampu bekerjasama dengan orang lain dan bisa menerima masukan dari beberapa rekannya

(termasuk pasangannya); menyediakan produk yang bermutu dengan harga yang sesuai; menghormati orang yang memberi hutang kepada Anda (Amsal 3:27-28); memperlakukan bawahan dan karyawan dengan adil terutama dalam hal upahnya; dan menjadikan pelanggan atau orang yang menikmati produk atau jasa Anda sebagai yang utama. Jangan menipu mereka.

Hal yang penting bagi para pelaku bisnis Kristen adalah (1) hendaklah setiap pelaku bisnis memiliki hati nurani; (2) kemudian hendaknya ia peka terhadap masalah-masalah sosial yang ditimbulkan dalam bisnisnya; (3) hendaknya ia melayani sesamanya. Tantangannya adalah apakah para pelaku bisnis yang notabene orang Kristen mampu memiliki wawasan sosial sehingga pengejaran akan keuntungan hanya merupakan salah satu tujuan pelayanan Tuhan di samping menolong sesama dan memelihara lingkungannya.

Dengan adanya pemikiran yang benar tentang tujuan bisnis atau wirausaha maka seharusnya hamba Tuhan, aktivis gereja, warga gereja dan semua orang Kristen jangan membangun opini sendiri yang justru mendiskreditkan keunggulan kegiatan bisnis / wirausaha oleh dan untuk hamba Tuhan dan gereja sebaliknya juga setiap pelaku wirausaha di tengah-tengah pelayanan gereja bisa menghindari ketamakan, materialistis, dan menjadi hamba uang sebagai bagian dari jeratan iblis yang bisa menghancurkan.

C. Iman Kristen Sebagai Sumber Daya (Christian Faith as the source of power).

Kekuatan berawal pada posisi atau perilaku orang memulai basis kekuatan. Krejcir menggambarkan karakter Kristen sebagai buah rohani yang dibangun dalam hubungan individu dengan Kristus. Buah Roh Kudus mempromosikan

kemampuan Kristen untuk berhubungan dengan orang lain dan tumbuh dalam karakter. Krejcir menggambarkan kombinasi dari karakter Kristen ini yang membentuk tulang punggung untuk daya internal dan tujuan Kristen sebagai berikut:

- a. *Purpose is the Christian's knowledge that he is in a relationship with Christ, and that he is acting it out with his calling. The Christian devotes his abilities, spiritual gifts, and calling to bring out the best in people and situations. Christian Entrepreneurs understand that giving meaning to life will have eternal treasure and results (John 15). They obediently submit to God in their daily relationship. They recognise the authority and direction from appointed leaders, family and the church (Deuteronomy. 13: 4; Proverbs. 19:16; John 14:14; 15:14; 2 Corinthians 10:5). The Christian remains flexible and open to other's ideas and is willing to be instructed and challenged to change for the better (Colossians 3:2);*
- b. *Wisdom is the true desire for the knowledge contained in God's Word and the ability to apply this knowledge in everyday life. Wisdom enables the Christian to have sound judgment and make quality decisions (1 Kings 3:9; Psalm 119:97-98), choosing to follow Scriptural precepts as the primary important schedule and value for life (Matthew 6:33). Discretion keeps the Christian's mind focused on sound judgment, giving detailed attention and thought to situations (Psalm 112:5; Proverbs 22:3; Romans 12: 2, 9; 14:19, 22).*
- c. *Joy and peace allow the Christian to enjoy his own circumstances with an expression of real happiness in harmony with God and others (Proverbs 15:13; John 15:11; 17:13). Christians develop the ability to surrender and yield to God's control in every situation. God is seen as the ultimate provider and the giver of*

peace. Peace will be fuelled by the harmonious relationship with God. When the Christian can hand over control of heart, will and mind (to God) the he will be able to make and maintain peace with others (Matthew 5:9; Colossians 3:15; Philippians 4:7);

- d. Courage, confidence and endurance come from the realisation that God is the source of strength in any situation. The Christian has the ability to react, knowing that God is in control and “that He who is in me is greater than he who is against me” (Deuteronomy 31:6; 1 John 4:4). The Christian relies on God for all things in his life. This confidence will enable him to push forward in the direction that he is called because God is governing. It makes him realise that he is not responsible for the results, only obedience to his Godly calling (Philippians 4:13). The Christian develops endurance and staying power in order to accomplish God's will for him (Galatians 6:9)*
- e. Diligence allows the Christian to live with excitement and passion in order to complete his work and calling from God (Proverbs 10:4; Romans 12:11; Colossians 3:23). The diligent love their calling, always doing their best to glorify God (Colossians 3:23). They are well organised, competent and resourceful, efficiently making the most of every situation and seeking better ways to do their work (Psalm 90:12; Ephesians 4:23; 5:15- 16; 1 Peter 4:10). Christians are committed and dedicated, pushing ahead in difficult times; and The Christian must have integrity and obedience to a moral code of ethics and values that have honour, truth and reliability as a basis (Hebrews 7:26). It will allow him to keep his word and do his best even when no one else is looking (Psalm 78:72). They are loyal and remain committed to those whom God has brought into their lives and has called him to serve (Proverbs 17:17).*

Melalui tulisan di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap orang Kristen yang berwirausaha harus membangun pengetahuan bersama dengan Kristus sehingga setiap wirausaha Kristen bertindak atas dasar panggilan Tuhan untuk memberikan „buah“ yang terbaik bagi masyarakat dan lingkungan. Orang Kristen tidak boleh pesimis dan tertutup melainkan harus terbuka pada ide-ide orang lain dan bersifat fleksibel dan bijaksana sehingga setiap orang Kristen bisa membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang berkualitas sesuai dengan standar Kebenaran Alkitab. Orang Kristen juga harus mengembangkan kemampuan untuk menaatikendali Tuhan dalam apapun termasuk bekerja dan berbisnis agar orang Kristen bisa berjalan sesuai dengan petunjuk Tuhan supaya ia berada dalam keharmonisan dan kedamaian dengan Tuhan dan semua orang sebab Allah sumber kekuatan dalam situasi apapun dengan penuh integritas dan memegang teguh kode etik moral supaya orang Kristen tetap melakukan yang terbaik siang atau malam berkomitmen terus melayani Tuhanbagi orang lain.

D. The Biblical Case For Entrepreneurship

Those who consider the entrepreneurial vocation a necessary evil should realize that Scripture lends ample support to entrepreneurial activity. In Matthew 25:1430, we find Jesus' parable of the talents. As with all parables, its meaning is multi-layered. Its eternal meaning relates to how we use God's gift of grace. With regard to the material world, it is a story about capital, investment, entrepreneurship, and the proper use of economic resources.

Without overstating the similarity between Kirzner's concept and the parable of the talents, there seems to be a natural connection between the discovery of entrepreneurial opportunities and the master's admonition in Matthew 25 to be

watchful of his return and to be caretakers of his property. Thus, with respect to profit, the only alternative is loss, which, in the case of the third servant, constitutes poor stewardship. However, the voluntary surrender of wealth, such as in almsgiving or in its more radical form of renouncing the right to ownership of property (as in the traditional vow of poverty taken by members of certain religious orders), should not be confused with economic loss. In the former case, a legitimate good is foregone in exchange for another to which one has been uniquely called. In the latter case, to fail deliberately in an economic endeavor, or to do so as a result of sloth, is to show disrespect for God's gift and for one's responsibility as a steward.

Nevertheless, we must distinguish properly between the moral obligation to be economically creative and productive, on the one hand, and to employ one's talents and resources prudently and magnanimously, on the other. It is clear from the parable of the talents and the cultural mandate in Genesis 1 that in subduing the earth, people need to be attentive to the possibilities for change, development, and investment. Furthermore, because humans are created in the image of God and have been endowed with reason and free will, human actions necessarily involve a creative dimension. Thus, in the case of the third servant who placed his single talent into the ground, it was the non-use of his ability to remain alert to future possibilities that led to his being severely chastised.

Kesimpulan dari tulisan di atas bahwa Mereka yang menganggap panggilan kewirausahaan kejahatan perlu menyadari bahwa Alkitab memberikan dukungan yang cukup untuk aktivitas kewirausahaan. Dalam Matius 25: 14-30, kita menemukan perumpamaan Yesus tentang talenta yang memberikan sebuah refleksi tanggung jawab terhadap karunia-karunia Tuhan. Sebagaimana makna perumpamaan tentang talenta yang dijelaskan oleh Kirzner, talenta

dikaruniakan bagi setiap orang mendorong setiap orang harus bertumbuh, berkembang dan berbuah untuk dipertanggungjawabkan kepada Tuhan kelak, jika tidak, berarti ada indikasi kemalasan sebagai wujud ketidakhormatan kepada Tuhan.

Untuk itu setiap orang Kristen yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah telah diberikan akal budi yang seharusnya setiap orang Kristen sudah memiliki kemampuan membedakan antar isu moral dan etika dan juga memiliki dimensi kreatif untuk mengembangkan bakat dan sumber daya secara pribadi sehingga bermanfaat bagi semua orang, inilah sebuah dasar pemikiran penting dalam menunjukkan kepatuhan dalam melayani Tuhan dan sesama sehingga pekerjaan setiap orang Kristen bisa menjadi saksi untuk Kemuliaan Allah.

Dalam kitab Kejadian, kita membaca bahwa Tuhan memberikan bumi dengan segala sumber dayanya untuk Adam dan Hawa. Mereka mencampur kerja mereka dengan bahan baku penciptaan untuk memproduksi barang yang dapat digunakan untuk keluarga mereka. Demikian pula, master dalam perumpamaan tentang talenta diharapkan hamba-hambanya untuk menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan nilai kepemilikan nya. Melalui perumpamaan ini, Allah memerintahkan kita untuk menggunakan bakat kita produktif; kita dinasihati untuk bekerja, untuk menjadi kreatif, dan menolak kemalasan, sebab orang malas adalah :

- Orang yang membuang peluang untuk sukses
- Orang yang membiarkan *image of God* itu rusak

E. Prinsip Hamba Tuhan Berbisnis

Berdasarkan prinsip bisnis umum dan kajian Alkitab maka perlu motivasi yang jelas bahwa hamba Tuhan penuh waktu yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pebisnis bukanlah sesuatu yang salah karena mereka adalah orang-orang yang memiliki dan mau mengembangkan potensi dalam diri mereka asalkan melaksanakan bisnis itu dengan benar sesuai kehendak Tuhan.

Terkadang tidak disadari bahwa ada orang yang justru melakukan hal yang tak perlu malu merasa malu sebaliknya hal yang seharusnya malu justru tidak merasa malu, misalnya justru wirausaha adalah upaya yang mengoptimalkan rencana Tuhan dalam hidup setiap orang, bukanlah sesuatu yang memalukan melainkan sebuah kebanggaan ternyata ada orang yang merasa malu dan menghindarinya, sebaliknya suatu slogan yang bukan rahasia umum lagi dengan julukan “pendeta atau gereja proposal” artinya segala sesuatu hanya tahu membuat proposal mengharapkan bantuan dan pertolongan pihak lain, sewajarnya hal ini memalukan sekali tetapi ternyata kebanggaan bagi pihak-pihak yang sudah berbudaya seperti ini. Apakah ini memuliakan Tuhan??

Untuk itu, wirausaha Kristen khususnya hamba / pekerja Tuhan harus memperhatikan prinsip-prinsip penting sesuai dengan ajaran Alkitab sebagai berikut :

a. Hamba Tuhan Penuh Waktu yang Ideal

Hamba Tuhan penuh waktu yang ideal adalah hamba Tuhan yang menyerahkan waktunya secara penuh untuk tugas pelayanannya. Di dalam menjalankan tugas panggilan Pelayanannya setiap hamba Tuhan punya beban bagaimana mengefektifkan dan menyehatkan pelayanannya. Pelayanan memang tidak terelakkan dari dukungan kegiatan spiritual baik doa dan Firman Tuhan namun juga perlu juga bekerja

sesuai dengan karunia Tuhan untuk mengembangkan potensi dalam menyehatkan pelayanan gereja.

Bekerja tidak semata-mata melakukan kegiatan saja tetapi kegiatan itu harus mendukung kepercayaan yang Tuhan berikan termasuk dalam kegiatan bisnis haruslah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan bukan semata mengurus kepentingan pribadi tetapi pekerjaan itu harus diarahkan untuk mendukung kepentingan pelayanan gereja dan membantu sesama dalam jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi atau membuka kesempatan bekerja bagi warga gereja. Untuk itu, hamba Tuhan dan gereja harus menyadari adanya tanggungjawab bagaimana memperhatikan pelayanan gereja juga penyehatan efektivitas gereja. Dengan demikian, bekerja itu bukan bisnis atau usaha yang asal-asal sebagai usaha tambahan atau setengah hati, tetapi hamba Tuhan juga harus professional dalam menjalankan bisnis yang dipercayakan oleh Tuhan.

Elsen Tan menjelaskan :

Profesi itu berasal dari kata "*profesus*" dari bahasa Latin yang berarti "*declare publicly*", pernyataan yang dilakukan di hadapan orang banyak dan melibatkan Tuhan sebagai saksi. Dengan demikian "*professional*" dimaknai sebagai orang yang melakukan keahliannya dengan komitmen moral kepada Tuhan untuk melakukan yang terbaik bagi sesama dan dapat mendatangkan nafkah hidup dan *profesionalisme* mengutamakan perihal komitmen pelayanan, bukan seperangkat kompetensi."

Sesungguhnya apapun yang dilakukan setiap hamba Tuhan termasuk juga bisnis atau usaha wirausaha haruslah melaksanakan dengan penuh integritas, komitmen dan bertanggungjawab baik secara etika dan moral, dengan demikian pekerjaan yang dikerjakannya dapat dipertanggungjawabkan secara baik.

Tidak dipungkiri, memang ada sebagian jemaat yang menuntut hamba Tuhan harus penuh waktu dalam pelayanan karena itu memang tugasnya namun hal ini ada kalanya perlu dikaji sejauhmana tanggung jawab gereja kepada kehidupan dan kesejahteraan hamba Tuhan, jika memang terpenuhi dan baik, hal ini bisa saja dipenuhi apalagi gereja yang memiliki jemaat yang banyak dan efektivitas gereja cukup banyak namun juga tidak salah jika ada hamba Tuhan yang menggunakan waktu yang berkualitas serta menyeimbangkan keduanya maka hamba Tuhan tersebut dapat saja melaksanakan tugas pelayanannya sambil berwirausaha demi kepentingan keduanya.

Untuk itu, jemaat harus dilatih untuk menjadi jemaat yang mandiri dan tidak manja, maksudnya jemaat yang diajar untuk dapat mengatasi masalahnya yang masih bisa diatasi sendiri sesuai ajaran Firman Tuhan „bukan hanya makan bubur saja tetapi juga makanan keras” dan ini juga bukan berarti menelantarkan jemaat. Sebagai jemaat yang hamba Tuhannya memiliki bisnis maka jemaat harus peduli dan mendukung keputusannya untuk berbisnis karena semua usaha itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu pelayanan asalkan tetap memprioritaskan pelayanan.

Jadi, Menjalankan pelayanan dan bisnis harus ada keseimbangan, jangan pernah salah memberikan keputusan bahwa bisnis itu urusan duniawi sebab Tuhan jelas tidak pernah membedakan tetapi semuanya itu adalah karunia Tuhan untuk mengembangkan potensi dan pelayanan di mana Tuhan ingin agar kerajaannya hadir secara mutlak disetiap aspek kehidupan manusia termasuk bisnis namun tetap memprioritaskan pelayanan sebagai yang utama dan menjaga keharmonisan antara pelayanan dan bisnis. Untuk itu, semua orang bisa saja melihat usaha wirausaha sebagai pelayanan yang harus dikerjakan sesuai dengan amanah

Tuhan dan cara Tuhan dan melakukan semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan sebab bisnis itu milik Tuhan dan kita hanya pengelola saja.

Idealnya seperti Paulus dapat melaksanakan pelayanan dan pekerjaannya sebagai tukang kemah juga Lidia sebagai penjual kain secara seimbang sehingga tidak ada yang terbengkalai, Paulus bekerja membuat tenda untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, Lidia bekerja sebagai penjual ungu, bahkan keduanya menggunakan separuh dari penghasilannya itu untuk membantu pelayanan pada masanya dan Paulus dapat membagi waktunya dengan baik.

b. Melakukan Kegiatan Rohani

John Wesley adalah tokoh pencetus Metodisme. Dia adalah seorang yang sangat saleh dan seorang pengkhotbah yang sangat bersemangat. Ia memiliki kecakapan luar biasa dalam memimpin organisasi. Dia dilahirkan di Epworth, pada tahun 1703. Ia adalah seorang anak Pendeta Gereja Anglikan (Gereja Inggris). Ayahnya bernama Samuel Wesley dan ibunya bernama Susanna Annesley, yang banyak mempengaruhi kepribadian John Wesley sehingga menjadi seorang tokoh yang terkenal sampai sekarang ini. John Wesley dikenal sebagai seorang pemimpin gerakan kebangunan Rohani di Inggris pada abad ke-18 bersama dengan saudaranya yang bernama Charles Wesley dan juga sahabatnya yang bernama George Whitefield yang pada umumnya di pandang sebagai pendiri Gereja Metodis. Munculnya gerakan Metodisme ini bermula dari pertobatan yang dialami oleh John Wesley pada tanggal 24 Mei 1738.

John Wesley hidup di tengah-tengah masyarakat Inggris yang sedang terbagi dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas bangsawan, kelas menengah dan kelas bawah. Pada saat itu juga, terjadi kesenjangan sosial antara kelas bawah dan kelas menengah ke atas. Kesenjangan sosial ini dipengaruhi oleh

sistem ekonomi industri hasil dari Revolusi Industri. Wesley melihat ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Sekelompok orang yang berkuasa terus memperkaya diri mereka, sementara itu sebagian besar rakyat kelas bawah menderita kelaparan dan terjangkit penyakit.

John Wesley memiliki gaya hidup yang awalnya kurang mengatur uang dengan baik, akibat ia memiliki gaji yang cukup besar. Ia menggunakan uangnya untuk bersenang” seperti membelilukisan” mahal. Namun suatu ketika ia pun disadarkan oleh Tuhan untuk tidak menggunakan uangnya untuk hal” yang tidak berguna melainkan untuk berbagi kepada orang lain. John Wesley mengajarkan sesuatu yang sudah semakin sulit kita temukan sekarang , yaitu semakin besar pendapatan, semakin besar pula pemberian kita. „Kita sudah terbiasa dengan pola“ semakin besar pendapatan, semakin tinggi taraf hidup, semakin besar pengeluaran

Itulah merupakan sumber pemikiran Wesley paling penting dalam pembicaraan mengenai uang dan konsep ekonominya adalah sebuah kotbahnya yang berjudul “*The Use of Money*”. Di mana slogan epigram *John Wesley* “*Gain all you can, save all you can, give all you ...*” Isinya dapat diringkaskan dalam tiga hal: (1) mengumpulkan sebanyak kita bisa, (2) menyimpan sebanyak yang kita bisa, dan (3) memberi sebanyak yang kita bisa. Maksud pernyataan (1) ialah kita harus produktif dalam bekerja. Maksud pernyataan (2) adalah supaya kita bijaksana dalam menggunakan uang dan tidak boros. Kemudian pernyataan (3) berkata bahwa dalam memberi, kita adalah pelayan-pelayan Tuhan yang menyadari semua adalah milik-Nya. Untuk itu, jika melihat ajaran Wesley ini tanpa melihat konteksnya, seolah kita akan melihat ajaran ini seperti ajaran Calvinis yang, menurut penelitian Max Weber, merupakan *spirit kapitalisme* karena mengajarkan orang untuk bekerja keras dan menabung sebanyak-banyaknya untuk menjadi modal. Karena itulah,

kita perlu melihat konteks kepada siapa Wesley mengalamatkan khotbah ini. Wesley tidak berbicara untuk para “kapitalis” atau anggota-anggota “kalangan atas” gereja, melainkan pada orang-orang dari kelas pekerja yang berpenghasilan minim, yang begitu sulit untuk menyumbang pelayanan diakonia gereja. Karena itu, “menyimpan apa yang kita bisa” bukan dimaksudkan untuk menjadi kapital atau investasi, namun supaya hidup dalam kesederhanaan. Kemudian “memberi apa yang kita bisa” berarti adanya kehidupan yang saling membagi kepada yang miskin, bukan dengan kelebihan namun dalam kekurangan.

Dibandingkan dengan tugas gereja dalam “Diakonia”. “Diakonia” berasal dari bahasa Yunani : “*Diakonein*”, yang berarti melayani. Dalam Perjanjian Baru kata ini dipakai sebanyak seratus kali dalam berbagai bentuk. Umumnya diartikan sebagai Pelayanan Kristus atau Pelayanan Jemaat (Kolose 1:7). Namun makna yang paling penting ialah pelayanan Kristus bagi umatNya (Markus 10:45) dengan memberikan nyawaNya. Karena itu semua pelayan Jemaat pada mulanya disebut sebagai *Diakonos*. Tetapi kemudian hari dari istilah inilah timbul kata Diaken. Yang dipakai oleh Gereja sebagai sebutan kepada sekelompok pelayan yang bertugas melayani Jemaat di luar hal-hal yang berkaitan dengan Liturgi (Kebaktian). Mereka memperhatikan kehidupan orang-orang yang berada dalam kesusahan terutama pada janda dan yatim piatu. Justru oleh karena pelayanan para Diaken ini terdapat orang-orang yang susahlah nampak keindahan persekutuan Jemaat mula-mula. Dan ini jugalah yang menarik perhatian orang lain untuk menjadi pengikut Kristus (Kisah Rasul 6:1-7).

Jadi tugas sebagai pengelola yang diperintahkan oleh Tuhan memiliki 3 pengertian yakni:

- Mengelola dari dalam dan diluar gereja
- Mengelola dari dalam berdampak keluar gereja

- Mengelola dari luar memberikan keuntungan ke dalam gereja

Perlu juga diketahui bahwa pemberitaan Firman itu tidak terpisahkan dari pelayanan (Diakonia) Dalam perkembangan masa kini, pemahaman tentang makna Diakonia telah semakin berkembang, yakni :

- Diakonia bukan lagi hanya tugas para Diaken, melainkan tugas seluruh warga Jemaat karena Diakonia adalah tugas Gereja secara menyeluruh selaku tubuh Kristus.
- Diakonia bukan hanya ditujukan kepada sesama anggota Jemaat tetapi juga kepada umat kepercayaan lain, bahkan sampai kepada seluruh ciptaan (Mark. 10:45).
- Diakonia meringankan penderitaan yatim piatu, janda, jompo dan mereka yang berada di Lembaga Pemasarakatan, melestarikan lingkungan hidup, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri warga Jemaat.

Tulisan di atas memberi makna bahwa John Wesley juga melihat pekerjaan yang produktifitas penting bagi setiap orang baik itu hamba Tuhan dan warga jemaat yang bekerja dalam bisnis wirausaha haruslah bijaksana bukan bermegah atau bermeriah dalam keuntungan yang dimiliki melainkan “memberi sebanyak yang kita bisa”, artinya ditujukan untuk kepentingan pelayanan supaya gereja bisa menjadi berkat bukan hanya komunitas di dalam gereja melainkan juga komunitas di luar gereja sebab semuanya itu milik Tuhan yang harus dipakai untuk melayani dan menolong orang-orang sebagai bentuk pelayanan „diakonia“ gereja.

„Diakonia“ gereja ini sebagai ciri khas gereja sebagai lembaga yang “*ek-klesia*” untuk mengasihi, menderita, memperhatikan dan menolong semua manusia dan inilah

salah satu cara membuat orang lain tertarik untuk menerima Kristus dan menjadi pengikutNya.

Dengan demikian, penulis mencoba menyimpulkan, antara lain :

- John Wesley menganut pemahaman bahwa tidak ada yang salah bagi hamba Tuhan yang melayani sambil berbisnis / berwirausaha sepanjang misi dan tujuannya dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan.
- Wirausaha bagi gereja sebagai (1) jalan memperkenalkan perbuatan Allah, (2) peluang untuk menginjili, (3) sarana dalam melayani
- Wirausaha bagi hamba sebagai jalan (1) mengembangkan karunia / potensi, (2) memperkuat efektivitas pelayanannya, (3) mengwujudkan kemandirian.

c. Menerapkan Prinsip Alkitab

Dalam kegiatan bisnis di tengah-tengah gereja agar usaha wirausaha itu nampak ciri khas atau sifat kekristenan haruslah tujuan dan fungsinya diterapkan secara prinsip-prinsip Alkitabiah. Menurut Myron Rush, prinsip-prinsip Alkitabiah yang perlu diterapkan dalam usaha wirausaha Kristen, yakni :

Pertama, Memprioritaskan sekaligus melibatkan Tuhan dalam setiap perencanaan pribadi maupun bisnis. Ulangan 6:5. Matius 6:33. Ada dua alasan penting untuk memprioritaskan Allah dalam usaha atau bisnis kita : Alasan pertama, Allah tidak puas menempati tempat kedua. Ia mau menjadi Tuhan atas segalanya. Dalam Keluaran 20:3, Allah tidak mau ada allah lain di hadapan- Nya, senada dengan Matius 6:24, yang menyatakan bahwa kita tidak dapat melayani dua tuan. Dengan kata lain, kita tidak boleh mendua

hati terhadap Tuhan dan tidak ada allah lain yang boleh lebih diutamakan daripada Tuhan. Alasan kedua untuk memprioritaskan Tuhan dalam bisnis telah ditetapkan didalam Matius 6:33, ayat ini menunjukkan bahwa bila Tuhan ditempatkan dengan seleyaknya pada posisinya, sebagaimana prinsip manajemen yang berkata "*The right man in the right place*" dalam bisnis kita, maka segala hal yang dicari-cari oleh orang-orang duniaini akan diberikan Tuhan kepada kita sebagai bonus, sesuai dengan hal yang terbaik bagi kita.

Kedua, Mempelajari dan menerapkan Firman Tuhan. Merupakan hal yang penting untuk mempelajari serta menerapkan firman Tuhan karena Firman Tuhan merupakan pedoman dalam kehidupan dan usaha agar setiap karyawan bahkan hamba Tuhan sendiri tidak menyimpang dari kebenaran dan melakukan bisnis seturut kehendak Tuhan (Yosua 1:8; Maz. 19:8-12).

Ketiga, Ingat!! mengharapkan hal-hal yang besar dari Allah yang besar (Efesus 3:20). Kalimat yang mengatakan "*You are what you think*" itulah orang yang selalu mendapatkan hal besardari Allah sebagaimana apa yang ada dalam pikirannya.

Keempat, Menghargai manusia melebihi barang atau benda. Seorang pengusaha haruslah menghargai karyawannya. Kasih Allah harus hadir dalam diri pengelola bisnis agar tidak memperlakukan karyawannya dengan seenaknya. Kasih Allah artinya kasih yang berkorban tanpa menuntut balas. Menganggap karyawan sebagai rekan sekerja bukan budak yang ia perlakukan seenaknya.

Kelima, Melayani Tuhan justru memiliki arti memberi yang terbaik kepada Allah. Maksud dari „Memberi“ adalah

pemberian dengan sukarela, di luar perpuluhan dan buah sulung. Meskipun konsep tentang memberi kepada Allah tidak dijelaskan secara harafiah dalam Alkitab tetapi hal ini telah ditentukan melalui ajaran Tuhan tentang memberi kepada orang miskin. Sekalipun hal ini secara harafiah tidak ditemui kata memberi kepada Allah secara harafiah tetapi Alkitab mengatakan dalam Matius 25:40 dimana Yesus berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling hina ini, maka kamu telah melakukannya untuk Aku". Jadi, memberi kepada orang-orang dunia bukan hanya komunitas seiman dan segereja tetapi semua orang maka prinsip ini secara tidak langsung telah memberi kepada Allah.

Keenam, Bersikap jujur dan tulus. Kejujuran sangat penting, walaupun nampaknya hal ini tidak mudah. Namun bagi hamba Tuhan yang mengakui bahwa dia hanya sebagai pengelola dan bukan pemilik akan mampu bersikap jujur karena percaya bahwa berkat itu datangnya dari Tuhan, mau untung atau rugi itu harus dapat diterima asalkan melakukannya dengan jujur dan percaya bahwa Tuhan akan mengganti berlipat kali ganda. Jadi, sebagai pengelola harus bersikap jujur karena melalui kejujuran berkat Tuhan akan berkelimpahan.

Ketujuh, Rajin dalam mengejar kesuksesan. Tuhan menginginkan agar kita rajin dalam bekerja karena kuncinya jelas terletak pada orangnya, apakah ia rajin atau malas. Orang rajin adalah jaminan kelimpahan seperti yang diungkapkan dalam Amsal 21:5, "Rancangan orang rajin semata mendatangkan kelimpahan. "

Orang rajin suka berimajinasi, memikirkan, dan merealisasikannya sedangkan orang malas suka melamun, membual, dan menunda-nunda. Orang rajin mengoperasionalkan imannya dengan berupaya secara

konsisten dan disiplin untuk melaksanakan setiap hal hal yang telah didoakan dan direncanakannya. Berdoa sungguh-sungguh dan bekerja sungguh-sungguh juga

Kedelapan, Memelihara dan Menjaga kekudusan. Kekudusan adalah modal utama hamba Tuhan dalam menjalankan bisnisnya karena setiap hamba Tuhan telah dipanggil secara khusus untuk hidup bagi Allah dalam hal apapun yang dilakukan, untuk itu hamba Tuhan harus memegang teguh integritasnya di hadapan Tuhan, untuk itu hamba Tuhan tidak boleh toleransi dengan dosa agar dapat menerapkan prinsip Alkitabiah secara utuh.

Jadi, point-point di atas menekankan penerapan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dalam kegiatan bisnis dan wirausaha bisasaja kelihatannya sulit untuk dipertahankan jika diperhadapkan dengan masalah-masalah yang ada mungkin juga adanya pemikiran yang miring tentang bisnis di tengah hamba Tuhan. Untuk itu, hamba Tuhan jangan kecut dan tawar hati, sebagaimana pepatah mengatakan “baik-buruknya sebuah pohon itu terlihat dari buahnya”, jadi sepanjang hamba Tuhan itu menjaga imannya dengan baik ketika menghadapi masalah apapun sebagaimana Abraham dibenarkan karena imannya bukan perbuatannya akan nampak pada akhirnya dalam pelayanannya. Untuk itu, hamba Tuhan harus melangkah dalam bisnis dengan prinsip-prinsip Alkitabiah (Roma 4:23-24), yang menuntut integritas, kejujuran, kekudusan, apapun yang dilakukan sesungguhnya yang penting proses dan tujuan yang menentukan titik akhir di mana ia mendarat.

F. Kesimpulan

Setiap orang dipanggil untuk bekerja termasuk juga semua hamba Tuhan. Dengan adanya pekerjaan maka kita dapat menjadi pengelolah yang baik buat kehidupan dan pelayanan kita. Sementara dunia membutuhkan dan

disediakan untuk dikelola dengan baik. Untuk itulah manusia harus bekerja. Sejak awal penciptaan, Allah sendiri sudah menghendaki manusia untuk bekerja. Allah telah menetapkan manusia yang diciptakanNya “segambar dan serupa dengan Allah” berarti manusia yang ideal itumemiliki banyak kesamaan dan kemiripan dengan Allah khususnya dalam kreativitas Ilahi dalam berkarya. Karakter dan kewibawaan Kristus harus selalu ada di dalam bisnis Kristen sesuai dengan panggilanNya kepada setiap orang termasuk juga hamba Tuhan. Jika Allah telah memberikan karunia tidaklah semata-mata hanya untuk kepentingan dalam gereja atau pekerjaan spiritual saja melainkan juga bekerja dan melayani di luar gereja melalui aksi sosial. Allah memberikan karunia supaya manusia itu bekerja, jangan malas dan karunia Allah itu harus digunakan seimbang antara pelayanan dalam gereja dan bekerja di luar gereja dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Jadi, bolehkah hamba Tuhan yang melayani secara *Full time* berbisnis, berkarya di luar gereja dan pelayanan? Setiap orang bisa saja memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda. Ada yang setuju dan menolak bahkan bisa saja ada yang tergantung situasi. Namun sesungguhnya Alkitab telah memberikan jawaban yang sederhana dan telah berulang kali dijelaskan sebelumnya bahwa semua orang memang dipanggil oleh Allah untuk menjadi pengelolah bumi atau bekerja di dunia. Semua orang – siapa saja – bebas menggunakan karunia Allah sebagai peluang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, setiap orang Kristen memiliki hak yang sama untuk bekerja dan melayani untuk memuliakan Tuhan dan mendatangkan kebaikan bagi semua orang.

BAB 5 MANDAT ILAHI GANDA ORANG KRISTEN

Mandat. Mandat dalam kamus Bahasa Inggris “Mandate”: Perintah, amanat, hak, tugas. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia : mandat adalah instruksi yang diberikan oleh orang banyak (perkumpulan, dsb) kepada wakilnya untuk melakukan sesuatu perintah dan tugas yang diberikan oleh pihak atasan, suatu perintah.

Istilah Mandat (Mandate) berasal dari Bahasa Latin Mandatum artinya adalah “a charge/commission”, Mandatus, Mandare artinya to command to commission”. Secara literal berarti “to put into one’s hand”. Karena akar katanya adalah manus yang artinya sama dengan tangan dan “dare” yaitu memberi.

Dengan pengertian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa mandate Ilahi adalah sebagai berikut : Perintah Allah yang otoritatif bagi umatNya untuk melaksanakan kehendakNya yang kekal bagi umat manusia dan segenap ciptaanNya.

Ilahi atau Illahiah. Pengertian Illahi adalah : mempunyai sifat-sifat Tuhan. Keillahian berarti ketuhanan. Namun **Yakob Tomatala** berkata bahwa istilah Illahiah dianggapnya lebih tepat untuk pemakaian istilah Illahi. Entahpun dipakai istilah Illahi atau Illahiah namun yang perlu diketahui adalah bahwa ada pemakaian Illahi yang berarti berhubungan dengan ketuhanan. Oleh sebab itu jelas sekali bahwa mengapa dikatakan mandat Illahi pembangunan dan mandate Illahi pembaharuan, hal ini diakibatkan oleh kedua mandate tersebut bersumber dari yang Illahi atau Allah sendiri.

Itu juga yang membuat bahwa Mandatum Dei atau mandate Allah ini dapat disebut sebagai mandate misi, karena berakar dalam rencana Allah yang kekal yang berkenan dengan peneguhan perjanjian berikutnya (covenant) dengan umatNya (Kejadian 1 : 26, 31 ; 31 ; 1 :3).

Dalam menguraikan pokok bahasan ini, maka dua mandat Illahi (mandat Illahi ganda) yang terlebih dahulu dibahas prinsip-prinsip dari mandat illahi pembangunan dan selanjutnya mandat Illahi pembaharuan. Karena dalam Alkitab pun mandat Illahi pembangunanlah yang pertama diberikan oleh Allah baru kemudian menyusullah mandat Illahi pembaharuan.

Mandat Illahi Pembangunan

Perjanjian Lama. Landasan keberadaan mandate Illahi pembangunan dalam Perjanjian Lama (PL) adalah Kejadian 1 : 28 dan Kejadian 2 : 15). Nats ini berbunyi : Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka : “Beranak cuculah dan bertambah banyak : penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi “. Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara tanah itu.

Disini ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan sebagai kata kunci : dunia dihuni, ditaklukkan, dikuasai, dikerjakan dan dipelihara sebagai tempat hunian manusia yang nyaman dan sejahtera.

Ada kalanya orang Kristen sendiri tidak mau tahu terhadap mandat di atas misalnya dunia ini harus dipelihara namun tak terpelihara sehingga muncullah apa yang

dikatakan oleh pencinta atau pendukung dari lingkungan hidup yang berkata : Tradisi Kristen begitu disibukkan dengan keselamatan manusia, yaitu hubungan Allah dengan manusia, mereka sudah gagal untuk memberikan perhatian yang cukup kepada dunia alamiah. Oleh sebab itu, tekanan utama menurut pendukung lingkungan hidup adalah membangun kembali doktrin penciptaan, sehingga baik alam dan sejarah, penciptaan manusia dan non manusia, diberikan pertimbangan teologi yang benar.

Mandat ini merupakan mandat dari Allah kepada manusia sebagai warga masyarakat apapun agamanya, untuk menjadikan dunia ini menjadi tempat yang lebih baik dihuni. Usahnya ditujukan kepada perbaikan kultur secara kuantitatif agar manusia dapat hidup di dalamnya sebagai manusia “sehat” menurut sistem moral dan maksud luhur Sang Pencipta. Didalamnya manusia memperoleh keuntungan dan Allah dipermuliakan. Sarana bagi mandat ini adalah negara, ataupun perkumpulan-perkumpulan masyarakat dan bangsa-bangsa.

Jika diperhatikan secara seksama maka mandate kultural di Taman Eden (Kejadian 1 : 2 dan 2 : 15) diberikan oleh Allah dalam masa pra-dosa. Artinya bahwa sebelum ada kejatuhan manusia dalam dosa (menentang Allah) mandat kultural ini sesungguhnya telah diberikan kepada Adam dan Hawa. Sebab catatan tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa baru ditemukan dalam Kejadian pasal tiga. Itu jugalah yang menyebabkan bahwa mandat Illahi yang original (yang pertama diberikan) bukan mandat Illahi pembaharuan akan tetapi mandate Illahi pembangunan. Sebab mandat Illahi pembaharuan tak perlu jikalau manusia tidak berdosa. Justru mandate ini diberikan untuk memperbaiki hubungan manusia (berdosa) dengan Allah (maha suci).

Jika dilihat aplikasi dari mandat Illahi pembangunan

maka mandat ini juga disebut sebagai mandat stewardship vocation (panggilan pengabdian). Artinya bahwa manusia menata layani bumi sebagai representative Allah. Stewardship vocation didukung dengan berbagai fakta dari kitab Kejadian.

Pertama marilah kita menjadikan manusia menurut gambar Kita, maka akan ada persekutuan di antara manusia, yang dimulai dari persekutuan di antara laki-laki dan perempuan (Kejadian 1 : 27) dan diantara manusia dan istrinya (Kejadian 2:19-25). Kata Kita dalam ayat 27 merupakan pengungkapan persekutuan yang kekal Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus).

Kedua, manusia akan melahirkan kehidupan. Disini terlihat bahwa yang menciptakan kehidupan adalah Allah, akan tetapi selanjutnya manusiapun akan melahirkan kehidupan. Allah memberkati mereka dan berkata kepada mereka beranak cuculah dan bertambah banyak ; penuhilah bumi.

Ketiga, manusia sebagai gambar Allah telah diperintahkan untuk mengatur seluruh ciptaannya. Maka manusia akan menundukkan dan mengatur bumi dengan benar. Ia diutus untuk menaklukkan (kata bahasa Ibrani, “kabash”, menginjakkan) bumi, dan mengikuti rencana Allah dalam memenuhi bumi dengan manusia. Makhluk yang luhur ini, dengan hak istimewa yang luar biasa dan tanggung jawab yang besar, hidup dan berkarya dalam penampilan seperti raja. Kata Ibrani *kabash* (menaklukkan) dan *radah* (berkuasa) adalah eksploitasi alam dimana harus dikelola dan dijaga dengan baik.

Keempat, Allah sudah berfirman bahwa agar berkuasa atas ciptaanNya (burung, ikan, hewan dan tanaman-tanaman). Jadi tujuan dari pada pengadaan ciptaan-ciptaan adalah untuk dapat dinikmati oleh manusia sebagai gambar

Allah.

Empat fakta di atas telah membuktikan bahwa mandate pembangunan adalah panggilan pengabdian. Kepatuhan manusia terhadap Kejadian 2:15 adalah panggilan dan ibadah. Mandat pembangunan ini dirasakan lebih berat, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, atau dengan lain perkataan, tanggung jawab manusia diperbesar lagi.

Ungkapan *la abod et-ha-adamah*, “mengusahakan tanah” dalam Kejadian 3:23 disebutkan sebagai akibat dari kejatuhan, naratif mengusulkan bahwa penulis Kejadian sudah bermaksud menyatakan bahwa penghukuman akan dilihat sebagai perbaikan yang ironis dari tujuh penciptaan manusia yang mula-mula. Hal itu menyatakan suatu kontras.

Amanat pembangunan telah dikatakan berasal dari Allah Sang Pencipta dan diberikan atau dipercayakan kepada manusia (Kejadian 1:27) dan bumi juga harus ditaklukkan (Kejadian 1:26-28). Dengan demikian maka manusia ditetapkan oleh Allah untuk mengembangkan semua bidang ilmu dan kebudayaan untuk kesejahteraan manusia.

Kejadian pasal empat telah terjadi pengembangan yang nyata. Ada itu melahirkan Yabal : dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. Tugas dari Yabal bekerja sebagai pengusaha ternak dan dalam perkembangan selanjutnya, tugas tersebut meliputi bidang sandang pangan.

Nama adiknya ialah Yubal ; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Yubal adalah bapa dari segala orang yang memainkan kecapi dan suling atau pemain music dan dalam perkembangan selanjutnya tugas tersebut merupakan bidang pendidikan dan kebudayaan.

Zila juga melahirkan anak, yakni Tubal-Kain , bapa semua tukang tembaga dan tukang besi. Tugas dari Tubal

Kain adalah menempa perkakas-perkakas yang bterbuat dari tembaga dan besi. Demikian tugas ini berkembang dan meliputi bidang teknik mekanisme atau ilmu-ilmu eksakta.

Umat Kristen juga wajib mencintai bangsanya namun bukan eksklusif. Usahakanlah kesejahteraan kota dan berdoalah untuk kota kita kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya dalah kesejahteraanmu. Allah ingin agar umat Kristen Indonesia menaikkan doa permohonan (syafaat untuk bangsa dan negara).

Perjanjian Baru. Keterlibatan orang Kristen dalam mandat kultur didasari dengan Efesus 1:11; Yohanes 4:8, Matius 5:45; Matius 22:21; Roma 13:1-7; Lukas 20:25 dan Markus 12:7. Nats-nats ini telah menjadi dukungan agar orang-orang Kristen dapat melibatkan diri dalam pelayanan sosial, namun dasar teologis utama pelayanan sosial adalah karena pribadi Allah ; yang maha kasih, maha kuasa ; maha baik dan maha adil.

Dasar lain adalah Allah punya rencana bagi dirinya, la sedang memprosesnya melalui Adam Kedua, menuju dunia adil dan makmur, yakni tempat dimana terdapat segala sosial yang ideal. Materi bisa bernilai plus adalah juga dasar teologis Alkitabiah bagi pelayanan sosial.

Bagaimanakah peranan dan tanggungjawab umat Kristen sebagai warga negara? Seorang anggota parlemen Eropa dari Inggris pernah berkata : Mencoba untuk memperbaiki masyarakat adalah bukan duniawi, tetapi cinta kasih, mencuci tangan dari keterlibatan sosial adalah bukan cinta kasih tetapi keduniawian, mencuci tangan dari masyarakat itu bukan kasih tetapi keduniawian.

Kehidupan orang-orang Kristen adalah suatu paradoks artinya semakin memberi perhatian tentang sorga maka semakin memberi perhatian juga kepada dunia. Sisi lain jika

hubungan secara vertikal semakin membaik maka perwujudannya adalah hubungan secara horizontal juga akan semakin baik. Dengan demikian, memperhatikan sesama adalah ekspresi dari cinta kasih.

Dalam Perjanjian Baru tanggung jawab sebagai warga negara adalah emphatically diperintahkan bersama-sama sebagai bagian dari kewajiban pelayanan terhadap Allah.

Suatu ketika Yesus memberi jawaban tentang pelayanan membayar pajak. Berikan kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah. Jawaban ini bukanlah taktik untuk menghindar, namun ini merupakan pengakuan yang jelas bahwa menyerahkan apa yang patutnya kepada pemerintah yang sah adalah bagian dari panggilan Kristiani. Rasul Petrus juga menyatakan hal yang sama. takutlah akan Allah, hormatilah raja.

Rasul Paulus mengajar jemaat di Roma untuk taat kepada pemerintah (Roma 3:1). harus membayar pajak (Roma 13: 6-7). Paulus berkata bahwa setiap pemerintah adalah pelayan Allah untuk kebaikan warga (Roma 13: 4) padahal pada masa itu penguasa Romawi adalah penguasa kafir dari mulai Kaisar sampai ke pemerintahan terbawah. Bahkan ia sendiripun lebih lanjut berkata bahwa Allah yang menyebabkan munculnya satu pemerintahan dengan tujuan untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan kebaikan meliputi perlindungan dan kesejahteraan.

Umat Kristen berpikir bahwa dunia ini adalah tempat tinggal mereka yang sementara karena mereka adalah musafir atau pengembara di tanah yang asing menuju tempat di mana harta mereka tersimpan dan menanti kedatangan mereka (1 Petrus 2: 11: Matius 6: 19-20). Tetapi Alkitab memperingatkan mereka untuk tidak melalaikan tanggung jawab sosial mereka. Karena itu umat Kristen tidak perlu

ragu-ragu untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Demi kebaikan orang lain, dan menopang stabilitas pemerintah untuk dengan hukum yang memberikan pembatasan-pembatasan, dan membantu pemerintah dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Keterlibatan ini bisa dilakukan secara bersama-sama ataupun secara pribadi. Seperti pada zaman Yusuf, Musa, Daud, Salomo, Nehemia, Mordekhai dan Daniel. Ini harus kita lihat sebagai pelayanan kepada Allah dan sesama.

Seperti apa yang telah disampaikan Chris Marantika bahwa seluruh pemerintah dunia yaitu raja-raja, para presiden, para menteri, anggota MPR, DPR, atau kongres-kongres, senat, gubernur, walikota dan berjuta-juta pegawai pemerintah dan swasta dalam menjalankan tugas mereka pada hakikatnya sedang menjalankan tugas atau mandat Illahi pembangun (Roma 13: 7).

Ditambah pula dengan partisipasi masyarakat, pajak-pajak, yang ditanggung oleh semua golongan dan sumbangan-sumbangan sukarela dan sumbangan moral, mental, sumbangan material dan lain-lain terhadap suksesnya mandat ini, patutlah disimpulkan bahwa barangkalai 99% dari seluruh potensi dan personil yang ada di dunia telah dicurahkan bagi suksesnya mandat ini.

Nilai dari mandat Illahi Pembangunan adalah bersifat sementara. Karena tujuan dari mandat ini adalah sekedar memenuhi kebutuhan fisik manusia semata. Nilai dari mandat kultural adalah temporal, kecuali apabila ia telah dikawinkan dengan mandat Illahi rohaniah yang bersifat kekal. Mengapa dikatakan sifatnya temporal karena dilihat dari pengertian bahwa akan ada "langit dan bumi baru" (Yesaya 65: 17), bumi sekarang dilenyapkan (II Petrus 3: 10). Walaupun demikian mandat ini tetap penting karena telah diberikan kepada Adam dan Hawa sebelum manusia jatuh

dalam dosa.

Mandat Illahi Spiritual

Mandat ini hanya ditujukan kepada Yesus Kristus dan umatNya (Gereja). Kelompok individu lain tak ada ambil bagian dalam mandat ini. Malaikat sekalipun tidak diajak untuk berperanan di dalamnya. Ayat-ayat suci sehubungan dengan ini terlalu banyak. Yesus Kristus, murid-muridNya dan Rasul Paulus menjadi pola yang mendukung kuat mandat Illahi spiritual. Bahkan hidup mereka telah menjalankan tugas ini dengan hasil yang menakjubkan. Sumber mandat ini juga dari Tuhan, hal ini telah jelas namun penekanan sangat berbeda dengan mandat Illahi pembangunan. Itu sebabnya jika dikacaukan antara kedua mandat ini akan mendatangkan kebingungan.

Perjanjian Lama Mandat Illahi pembaharuan dalam PL berbeda dengan PB kalau dilihat dari metode Dalam Perjanjian Lama dipakai metode Centripental, artinya Israel dengan kehidupan di hadirat Allah dan takut akan Tuhan akan mendatangkan kepenuhan berkat-berkat Allah.

Universalitas diaktualisasikan dengan menarik orang kepada Tuhan dan bukan dengan mengutus para utusan dengan membawa berita.

Perbedaan metode PL dan metode PB bukan berarti kehendak Allah di dalamnya tidak sama. Sekalipun metode PL dan PB ini berbeda, namun kehendak Allah di dalam PL dan PB adalah sama, yaitu supaya setiap orang diselamatkan (Yeh. 33:11); Roma 3:25: 2 Petus 3:9). Dengan lain perkataan, hanya satu keselamatan, yaitu keselamatan dengan anugerah dan bukan keselamatan dengan perbuatan baik di dalam PL maupun di dalam PB (Kejadian 15: 6: Roma 4: 1-16).

Isi Berita. Hanya ada empat pasal dalam Alkitab yang

tidak ditemukan dosa atau fakta kejahatan. Kejadian pasal 1-2 dan dalam Wahyu 21-22. Jadi Kejadian 1-2 adalah sejarah pra-dosa dan Wahyu 21-22 adalah pasca dosa. Semua bagian lain dari catatan Alkitab (Kejadian 3 - Wahyu 20) adalah catatan tentang dosa manusia dan intervensi, persiapan, pelayanan Illahi dan aktualisasi dari keselamatan.

Persepektif di atas juga dapat disebut sebagai "Heil Sjeschichte" suatu istilah bahasa Jerman yang berarti "sejarah keselamatan". Istilah ini melihat Alkitab pada hakekatnya sebagai sejarah yang membentangkan tujuan utamanya yaitu, membentangkan drama/cerita penebusan.

Kejadian pasal 3 merupakan awal kejatuhan manusia ke dalam dosa. Tuhan telah melarang manusia itu untuk memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat (Kejadian 2: 16-17). Pelanggaran Adam dan Hawa merupakan dosa pertama dan sekaligus defenisi dosa. Dalam 1 Yohannes 3: 4 sangatlah jelas defenisi dari dosa yaitu "pelanggaran terhadap hukum Allah". Jelas telah digenapi oleh Adam dan Hawa. Selanjutnya apa yang telah dikatakan oleh Paulus dalam Roma 6:23 bahwa konsekwensi dari dosa adalah kematian (maut). Kata maut di dalam bahasa Inggris ditulis sebagai "death" atau kematian.

Dalam kejadian 2: 17 dikatakan bahwa pada hari engkau memakannya (buah pengetahuan yang baik dan yang jahat) pastilah engkau mati". Memang jelas dinyatakan dalam Kejadian 3: 7 bahwa mereka telah mengalami pengalaman baru yang bersifat negatif di dalam kehidupan mereka.

Mati yang dimaksudkan ada dua pengertian, pertama mati berarti mati secara rohani, walaupun Adam dan Hawa masih hidup secara fisik. Kematian yang kedua adalah mati secara fisik, ini merupakan pintu gerbang neraka atau terpisah dengan Allah untuk selama-lamanya.

Istilah kematian kedua mengacu kepada hukum yang kekal, yaitu kondisi akhir dari mereka yang berada di luar keselamatan Allah. Mereka adalah umat Allah yang setia (lahir baru di dalam Kristus) dijanjikan bahwa kematian yang kedua tidak berlaku atas mereka.

Dengan adanya ungkapan kematian yang kedua ungkapan tersebut memprasuposisikan adanya kematian yang pertama yang adalah kematian fisik yang terjadi pada akhir dari kehidupan seseorang di bumi. Ditinjau dari perspektif teologis, khususnya dari Hamartiologi atau doktrin dosa, hukuman khusus akibat dosa warisan (inherited sin) atau original sin yang ditularkan secara tidak langsung mulai dari Adam sampai melalui orang tua kepada anak (kita), adalah kematian rohani, sedangkan hukuman khusus akibat dosa yang dipertalikan (imputed sin) yang ditularkan dari Adam langsung kepada kita adalah kematian fisik (Roma 5: 13-14).

Proto Evangelium atau seri Injil pertama telah dibentangkan. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya. Keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya. Ini merupakan kasih karunia Allah dan digenapi dalam diri Yesus Kristus.

Allah bersabda bahwa akan ada permusuhan atau pergumulan yang kekal di antara kekuatan setan dan manusia, di antara setan dan wanita, adalah pertama-tama Kain (Bnd. Kej. 4: 1). Kemudian seluruh manusia secara luas, dan Kristus, dan mereka yang secara kolektif berada di dalam Dia. Keturunan ular adalah roh-roh jahat dan siapa saja yang melayani kerajaan kegelapan (Yohannes 8: 44). Setan melumpuhkan manusia (kamu akan menghancurkan tumitnya) namun benih (Kristus) akan melepaskan hantaman yang fatal (la akan menghancurkan kepalamu).

Perjanjian Baru. Jika ditelusuri lebih jauh mandat ini dalam PB maka dapat disimpulkan bahwa inti dari ajarannya adalah mandat pembaharuan (berita pengampunan dosa). Siapa yang percaya akan menerima pengampunan dosa sekaligus penyelamatan.

Gereja merupakan kumpulan orang yang dipanggil keluar daripada dosa untuk melakukan kehendak Allah. Gereja sebagai kumpulan orang-orang yang telah diselamatkan mempunyai tanggung jawab spritual, yaitu Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam empat Kitab Injil, proklamasi amanat Agung ini ditemukan dan juga pada Kitab Kisah Para Rasul, walaupun dalam versi yang berbeda namun tujuannya sama

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ada tiga kata kunci yang didapat dalam nats ini pergi, baptislah, ajarlah. Tiga kata kunci ini merupakan langkah proses yang ditempuh dalam pelaksanaan Amanat Agung.

Pergi merupakan langkah awal dimana Injil diberitakan kepada mereka yang diselamatkan. Baptislah, merupakan lambang sebagai orang yang percaya yang menyatakan diri dalam penggabungan dengan Yesus dan dengan orang yang percaya lainnya.

Lalu Ia berkata kepada mereka. Pergilah ke seluruh dunia beritakan Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.

Amanat Agung dalam Injil Markus terlihat ada dua kata kunci penting yang diperhatikan yaitu: Pergilah dan beritakan Injil. Dua kata kunci ini merupakan kata kerja.

KataNya kepada mereka : ada tertulis Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang-orang mati dan pada hari yang ketiga, dan lagi dalam namaNya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Amanat Agung dalam Injil Lukas terlihat, yang menjadi tugas dari murid-murid adalah untuk menceritakan siapa mesias dan apa karya yang telah mereka perbuat untuk manusia. Dia telah mati dan bangkit kembali pada hari yang ketiga supaya dosa manusia diampuni.

Tugas Amanat Agung dalam Injil Yohanes merupakan suatu pengutusan. Di sini Yesus membuat suatu contoh terhadap murid-muridNya, bagaimana Yesus diutus oleh Bapa, demikian juga agar mereka adalah utusan Yesus.

Selain dari Amanat Agung yang dicatat dalam empat Injil, rupanya Lukas dalam bukunya yang kedua terhadap Theofilus mencatatnya juga. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu dan kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi.

Kalau diperhatikan lebih cermat lagi, maka persoalan manusia sebenarnya adalah masalah "maut"- neraka, karena dosa manusia. Alkitab berkata bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan sesat seperti domba masing-masing telah mengambil jalannya sendiri (Roma 3:23; Yesaya 53: 6). Dosa manusia membuat tidak ada lagi perdamaian dengan sesama termasuk alam sekitarnya. Ada perselisihan dan permusuhan yang merusak ketentraman hidup manusia (Kejadian 3: 8-24, 4-8). Kalau dihubungkan dengan mandat Illahi, maka faktor dosa manusia ini sudah menjadi faktor penghambat pembangunan. Namun di dalam Yesus, di Kalvari persoalan tersebut telah diselesaikan oleh Allah. Sehingga inti berita dalam Alkitab dari PL sampai PB adalah manusia berdosa

telah diselamatkan oleh Yesus karena kuasa Injil.

Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan Injil? Banyak orang tak mengerti definisi Injil, sebab aku tidak malu terhadap Injil Kristus, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Junani. Injil (Euvangelion) adalah berita pengampunan dosa manusia oleh Yesus Kristus, bagi orang yang mau percaya secara pribadi kepadanya. Inti Injil adalah Yesus mati karena dosa manusia, Kristus dikuburkan karena dosa manusia, dan Yesus bangkit kembali karena dosa manusia dan sekaligus menunjukkan ke Allahannya (1 Kor. 15: 1-4).

Tuhan memprakarsai upaya penyelamatan terhadap manusia yang telah memberontak kepadaNya (Kejadian 3: 15; Efesus 2: 8-10). Pembangunan Nasional Indonesia mengarahkan ke depan (Futurologis) sedangkan rencana penyelamatan oleh Allah atas dunia tidak berwaktu melainkan kekal (Eskatologi).

Kebingungan Dua Mandat

Kalau mandat yang kedua (penginjilan) dianggap hanya sebagai bagian dari mandat kultural, akibatnya "social gospel", yang menyamakan keselamatan dengan pembaharuan sosial. Kalau mandat kultural dianggap hanya sebagai sebagian dari mandat penginjilan, akibatnya suatu pandangan politik rohani yang keliru, dimana negara dikuasai oleh Gereja, seperti apa yang terjadi di Jenewa pada zaman Calvin Luther menolak pola ini.

Menurut pandangan Luther Gereja dan pemerintah dipisahkan, dan Gereja berperan sebagai hati nurani pemerintah, yaitu menghimbau kepada pemerintah agar kembali kepada peranan yang ditetapkan oleh Tuhan, yaitu untuk memelihara kesejahteraan jasmani warganya. Ini perlu

diperhatikan agar jangan sampai keliru karena masalah ini sangat mendasar dan prinsip.

Hubungan Dua Mandat yang Benar

Bersama-sama dua mandat ini mencakup semua keperluan manusia. Injil Kristus sendiri tidak mencakup semua keperluan manusia. Kalau orangnya sedang dikejar untuk dibunuh, mungkin dia perlu diinjili, tetapi tentu saja dia perlu dilindungi secara jasmani. Benar, setiap hal yang baik berasal dari Allah, tetapi belum tentu setiap hal yang baik disalurkan kepada manusia melalui Injil. Ada juga hal-hal yang baik yang datang kepada kita melalui kebudayaan kita, misalnya hukum- hukum yang adil, perlindungan dari penjahat, dan sebagainya. Tetapi kita tahu, bahwa peningkatan kebudayaan (pendidikan, perdagangan, ekonomi, transportasi dan komunikasi, teknologi, kesusasteraan) tidak akan berhasil membawa damai sejahtera kepada suatu bangsa, kecuali peningkatan kebudayaan itu disertai dengan pembangunan kerajaan Allah, yaitu pendirian dan perkembangan jemaat-jemaat baru, pembaharuan jiwa-jiwa masyarakat. Dari pelaksanaan dua mandat ini, harus di garis bawah bahwa yang pertama itu disampaikan kepada Adam sebagai wakil manusia. sedangkan yang kedua itu disampaikan kepada rasul-rasul sebagai wakil dari yang bertanggung jawab, sedangkan mandat yang kedua harus kita jalankan sebagai jemaat yang bertanggung jawab. Tidak layak kita mengharap pertolongan dari orang yang belum percaya untuk melaksanakan mandat kedua, karena mereka tidak diperintahkan untuk terlibat. Tetapi selayaknya kita mengharap pertolongan dari siapa saja untuk menjalankan mandat yang pertama.

Wadah utama yang tepat bagi mandat kultural adalah pemerintahan, sedangkan wadah utama yang tepat bagi mandat yang kedua adalah Gereja Kristus. George Peters berkecenderungan untuk menasehati Gereja-gereja untuk menyerahkan pelayanan sosial kepada pemerintah dan lembaga-lembaga yang terbebani untuk pelayanan sosial, sedangkan Peter Wagner hanya mendorong supaya pelayanan sosial ditingkatkan, tanpa membela pendapatnya bahwa pelayanan sosial harus dilaksanakan oleh jemaat-jemaat.

KESIMPULAN AKHIR

Merujuk balik kepada uraian yang telah dibentangkan di depan maka perlu ditegaskan lagi bahwa seorang Kristen mengemban dua Mandat Illahi (Dual Mandates)

Yang pertama adalah Mandat Illahi Pembangunan dimana orang Kristen berpartisipasi di dalamnya (sosial, budaya dan IPTEK), ini diemban melalui negara dan perkumpulan-perkumpulan masyarakat. Yang kedua, adalah Mandat Illahi Pembaharuan. Ini diemban melalui Gereja, sebab hanya kepadanya dipercayakan oleh Allah mandat ini. Keduanya bukan saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Nilai Mandat Illahi Pembangunan temporal sedangkan nilai Mandat Illahi Pembaharuan bersifat kekal.

BAB 6 Kesimpulan / Epilog

Ulasan mengenai kewirausahaan begitu luas memenuhi berbagai- bagai pandangan dan teori dalam berneka ragam buku. Prinsip- prinsip maupun karakteristik yang menjadi isu penting dalam kewirausahaan yang diuraikan melalui tulisan di dalam buku ini merupakan pengangkatan beberapa pendapat, pengalaman berbagai pihak yang dilakukan pendalaman dan pengambilan kesimpulan dalam memenuhi dasar pemikiran penulis. Sekalipun bisa saja menimbulkan pemikiran yang bertolak belakang dengan orang- orang yang berbeda, dapat dimaklumi oleh penulis sebab tidak terlepas adanya kemungkinan penulis melalaikan atau terlupakan bahkan tidak sampai sejauh itu jangkauan pikiran penulis terhadap sejumlah aspek-aspek penting seharusnya dicantumkan sebagaimana anda cermati.

Usaha dan perjuangan keras menghabiskan tidak sedikit energi dan waktu dalam menuliskan, melengkapi dan menyelesaikan penulisan buku ini. Dasar pikiran penulis yang utama dalam penulisan buku ini untuk membuka pikiran para hamba-hamba Tuhan dan warga gereja betapa signifikannya isu kewirausahaan berada berdampingan dengan pelayanan gereja. Untuk itu, gagasan meletakkan dasar biblika dalam pemahaman kewirausahaan agar acuan penelitian dan pendalaman tulisan ini tetap berada dalam "*Biblical Camp*" sehingga nuansa nilai-nilai kekristiani menjadi pijakan penggalian makna dan menetapkan bobot nilai dari tulisan ini. Namun demikian, penulis bukanlah memiliki *basic* yang dalam dan luas akan biblika sehingga ada kemungkinan kekurangan sempurnaan dalam tulisan ini yang sedapatkan mungkin disempurnakan sesuai dengan hasrat dan keahlian pembaca.

Sasaran buku ini adalah membangun wawasan kewirausahaan (*entrepreneurship*) ke dalam pola pikir para hamba Tuhan, pelayan gereja, pengurus gereja bahkan para mahasiswa di seminari teologi, sikap membudayakan wirausaha sebagai jalan memberdayakan potensi, sumber daya manusia dan karunia Tuhan di dalam perilaku setiap pribadi yang sangat relevan dalam memberdayakan dan memperlancar pelayanan gereja masa kini. Menganalisa keberadaan ekonomi nasional dan masyarakat tidak terlepas kaitannya dengan keadaan finansial yang dibutuhkan dalam proses pelayanan gereja. Ada dua sisi penting yang dapat dilihat dalam kegiatan kewirausahaan ini yakni sisi utama adalah pemanfaatan dan pengembangan potensi dan karunia hamba-hamba Tuhan selain pelayanan dan penggembalaan yang bisa meringankan beban tanggung jawab kepada kesejahteraan warga gereja, di sisni lain juga kewirausahaan ini bisa mensejahterakan kehidupan warga dalam dan luar gereja. Penulis bisa menyetujui ada kalanya gereja yang besar dan mapan tidak sepaham dengan ini karena kemampuan gereja terhadap kebutuhan kesejahteraan hamba Tuhan memadai namun tentu tidak semuanya seperti itu. Mencermati kondisi kerohanian dan iman anda adalah tolak ukur untuk memastikan bahwa anda akan menjalankan peran kewirausahaan ini yang amat bermanfaat ini dengan cara yang normatif dan bertanggung jawab kepada sisi *spiritualitas* dengan mengutamakan “melayani Allah dan melayani sesama manusia” yang ditujukan hanya untuk memuliakan Allah. Untuk itu, setiap perilaku kewirausahaan dalam gereja akan memiliki nilai yang baik apabila hamba Tuhan dan warga gereja melaksanakan secara benar dengan mengikuti pimpinan dari Roh Kudus dan takut akan Tuhan.

Untuk menjadi wirausahaan Kristen yang sejati, jadilah pengikut Kristus yang beriman dan rohani terlebih dahulu,

sehingga arah dan tujuan wirausaha memiliki fokus yang benar dan tidak merusak dan bertentangan kerohanian. Karakter dasar manusia dan wujud pelaksanaan kewirausahaan harus nampak dalam mengaplikasi praktiknya yang megutamakan nilai-nilai Alkitabiah dan menjadikan usaha kewirausahaan pada posisi kedua tambahan. Usaha ini jelas mengimplementasikan rencana Agung Tuhan Yesus ke dalam dunia khususnya gerejaNya melalui orang- orang yang telah diberkati dengan talenta, karunia dan potensi olehNya bagi gerejaNya. Sekalipun pemikiran ini tidak semudah yang dibayangkan apalagi jika dibandingkan era-era sebelumnya dengan masa kini, panggilan kewirausahaan adalah upaya perpanjangan tangan Tuhan memberkati bumi dan semua orangpercaya.

A. MANIFESTO PEMIMPIN ROHANI

Saya akan berupaya menyerahkan segenap bakat, pengetahuan, energi, dan kehendak saya ke dalam bimbingan Allah dan pertolongan Roh Kudus, sehingga saya dilahirkan dan ditakdirkan sebagai hamba dan pelayanNya di dalam dunia ini tidak hanya mengupayakan kepuasan hati dengan kesenangan hidup atau mengutamakan ambisi saya sendiri kecuali menghidupkan visi Allah dalam kehidupan ini buat hormat dan kemuliaan Tuhan Yesus. Sebagai alat di tanganNya, tugas utama saya adalah meraih sasaran-sasaran yang saleh. Komitmen saya adalah melayani Kristus, mengajarkan kebenaranNya. Misi saya adalah membantu jalannya proses perubahan demi kebaikan manusia. Sasaran saya adalah memancarkan kasih serta iman untuk menciptakan pengharapan dan membantu mereka dalam mengembangkan talenta, karunia dan potensi sehingga memiliki kehidupan yang selayaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Panji dan S., Djoko *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta : Bineka Cipta, 2002)
- Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2011) Alma, Buchari, *Kewirausahaan*, (Bandung : Penuaan Perkuliahan Alfabeta, 1999)
- Alma, Bulchari, *Kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2001)
- Beach , Waldo - Niehbuhr ,H.Richard, *Christian Ethics : Sources Of The Living Tradition*, (New York : The Ronald Press Company), 359-360
- Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta :Andi Offset, 2002)
- Burkett , Larry, *Kunci Sukses Bisnis Menurut Alkitab*, terj. T.B.Herlim (Yogyakarta: Andi, 1997)
- Drucker, F.,Peter, *Inovasi Dan Kewirausahawan*, (Jakarta : Erlangga, 1996)
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta : Yayasan KomunikasiBina Kasih, 1992)
- Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanasius, 1990)
- H.C., Kristanto Heru R., *Kewirausahaan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009)
- Hendero, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta : Erlangga, 2011) Hisrich, D.Robert - Peter, P. Michael, *Entrepreneurship*, Irwin, (Mc Grawhill Companies, 1995)
- Jerry dan White, Mary, *Bekerja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1980)
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011)
- Kasmir, *Kewirausahaan. Devisi Buku Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006)

- Kuswara, *Buku Pendidikan Luar Sekolah, Kewirausahaan, Untuk Paket C*, (Bandung : PT. Indahjaya Adipratama, 2005)
- Longenecker, G. Justin, & dkk. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil Buku I*. (2001, Jakarta: Salemba Empat)
- McHugh , Nickels, dan McHugh (Terj.). *Pengantar Bisnis : Understanding Business*. (Jakarta : Salemba Empat, 2009)
- Njotorahardjo, Niko – Iman Santoso, *Transformation Journey*,(Yogyakarta : Andi, 2007)
- OFM ., Groenen, C. *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanasius, 1984)
- P.D., Reynolds, *Understanding Business Creation : Serendipity And Scope In Two Decades Of Business Creation Studies*, (Small Business Economics, 2005)
- Packer, J.L., dan Tenny, C.,Merrill , dkk, *Ensiklopedia Fakta Alkitab Bible Almanac-I*, (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001)
- Pandojo, Ranu Heidjrachman, *Wiraswasta Indonesia*, (Yogyakarta :BPFE, 1982)
- Philip, Wogaman, , *Christian Ethics : A Historical Introduction*,(London : SPCK, 1994)
- R.D., Hisrich, & Michael P., Peters, *Entrepreneurship, Fourth Edition*, (USA : Irwin,. 1998)
- S.A., Alvarez, & L.W., Busenitz, *The Entrepreneurship Of Resource-Based Theory*, (Journal Of Management, 2001)

- S.A., Shane, & Venkataraman, *The Promise Of Entrepreneurship As A Field Of Research*, (Academy Of Management Review, 2000)
- Saiman, Leonardus, *Kewirausahaan Teori, Praktek, dan Kasus-kasus*. (2009, Jakarta: Salemba Empat)
- Sembiring, Mahli, *Kiat Bisnis Kristen*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1997)
- Singgih, E.G., *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Slamet, Franky– Tanjungsari, Karnuia Hetty – Le, Mei, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta : PT Indeks, 2014)
- Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)
- Suparyanto, *Kewirausahaan – Konsep Dan Realita Pada UsahaKecil*, (Bandung : Alfabeta, 2013)
- Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011)
- Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis : Kita dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006)
- Suryana, Yuyus – Bayu, Kartib, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Kencana, 2010)
- Sutomo, Djati, *Menjadi Entrepreneur Jempolan*, (Jakarta : Republika, 2007)
- Tan, Elsa, *Siapa Bilang Pengusaha Bukan Hamba Tuhan*, (LightPublishing, 2010)

Tan, Elsan, *Siapa Bilang Hamba Tuhan Bukan Pengusaha!*, (LightPublishing, 2010)

Tuttle, Robert G, *John Wesley : His Life And Theology*, (Michigan :Zondervan Publishing House, 1978)

Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesia*, 1991.

Allen P. Ross *Genesis dalam The Bible Knowledge Community*, Peny. J.F.

Walvoord dan R. B. Back (Whatatton III, Victor Books 1985).

Charles Ryrie, *Theologia Dasar*, Andi Ofset Yogyakarta 1993.

D. M. Schollar "*Death, second*".

George W. Peters. *A Biblical Theology of Missionn* (Chicago Moody Press 1972).

Gultom Parlaungan, *Mandat Illahi dalam Perjanjian Lama: Ceramah Kongres PII 2003*. Yogyakarta.

Habeahan Sampitmo, Makalah, *Filsafat Misi menurut ajaran Alkitab*, STAKPN Tarutung, 2003.

Harvie M. Conn. *Theological Perspectives on Church Growth* 1976.

Ian Barbour, "*Foreword*" dalam *Cry of The Environment* (Santa FE, N.Mex: Bear, 1984.)

JH. Gerstner, "*Heilsgeschichte*" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Peny

W. A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book House, 1984).

JL Packer, *Peranan dan Tanggungjawab Umat Kristen Sebagai Warga Negara*, IDEA

James I. Packer, *How To Recognize a Chirstian Citizen*, IDEA.

Kyle Yates; *Genesis dalam the Wycliffk Bible Commentary*, Peny. Charles Pleifern

dan Everett Harrison (Chicago: Moody Press, 1981)

Marantika Chris, *Gereja dan Pelayanan Sosial*, Yakin 1990.

Marantika "*Pengertian Mandat Illahi*". PII, Jakarta.

Octavianus Petrus, *Mengapa Umat Kristen Dalam Pancasila Sebagai Satu-Satunya*

adil dalam hidup Bernegara, Berbangsa, Bermasyarakat. YPPII 1998.

Sailhamer "*Genesis dalam Commentaries*".

Tomatala Yakob, *Mandat Illahiah dan Kepemimpinan Kristen*, Makalah PII, Yogyakarta, 2003.

Wagner, C. Peter, *Church Growth and the Whole Gospel*, Harper and Row, New York, 1971.

WJS Poerdaminta: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaa 1985.

INTERNET

Diakses dari
[http://johnlock88.blogspot.com/2010/03/HambaTuhan dan Bisnis](http://johnlock88.blogspot.com/2010/03/HambaTuhan%20dan%20Bisnis) (22 Juli 2016)

Diaksesdari
[http://psbrahmana.blogspot.com/2009/09/dapatkah ____ - bisnis-dilakukan-berdasarkan 06.html](http://psbrahmana.blogspot.com/2009/09/dapatkah-____-bisnis-dilakukan-berdasarkan-06.html), tanggal 21 July 2016

[http://amantodm.blogspot.co.id/2012/08/kepemimpi nan-yusuf-anak-yakub.html](http://amantodm.blogspot.co.id/2012/08/kepemimpi-nan-yusuf-anak-yakub.html)

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=28342&val=142&title=Pandangan%20Alkitab%20Tentang%20Praktik%20Bisnis%20di%20Kalangan%20Hamba%20Tuhan%20Penuh%20Waktu>.

<http://e-journal.uajy.ac.id/2407/3/2TA12257.pdf>
[http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/1/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen,22 Mei 2016](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/1/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen,22%20Mei%202016)

[http://upy.ac.id/ekonomi/files/UPAYA%20MENUMBUHKE MBAGKAN%20KEWIRAUSAHAAN%20DI %20KALANGAN%20MAHASISWA%20%28%20ENDANG%20TRI%20WAHYUNI%29.pdf](http://upy.ac.id/ekonomi/files/UPAYA%20MENUMBUHKE%20MBAGKAN%20KEWIRAUSAHAAN%20DI%20KALANGAN%20MAHASISWA%20%28%20ENDANG%20TRI%20WAHYUNI%29.pdf)

<http://www.docfoc.com/keuntungan-menjadi-wirusaha>
Krejcir, R. J. (2007). *Fruits. Into Thy Word Ministries Online*

Available:

[http://www.discipleshiptools.org / apps/articles/default.asp?articleid=37084 &columnid=4166](http://www.discipleshiptools.org/apps/articles/default.asp?articleid=37084&columnid=4166). (Accessed on 20 July 2016). Victor, D. A. (2007). Leadership styles and bases of power.[Online]

Availableat:<http://www.referenceforbusiness.com/management/Int-Loc/Leadership-Styles-and-Bases-of-Power.html>. (Accessed on 20 July 2016).

PROFIL PENULIS



Pdt. Dr. Heryanto M.Th., D.Th Lekt or III-D / 399

NIDN : 2313096301

Web Of Science ResearcherID : AAG-9815-2019 Email :

pdt@heryanto.com ; Drheryantodth@yahoo.co.id

Jurnal di Google Scholar : Heryanto

The Influence Of The Lecture's Example Of Christian Education To The Development Of The Student's Character : F. Sarumaha – Heryanto, : Atlantis Press, 2017

1. Pendidikan Nasional Di dalam abad globalisasi : Heryanto – Generasi Kampus 7 (2), 2017
2. Signifikansi nilai budaya kristen dalam kepemimpinan guru di lingkungan sekolah kristen ; Heryanto - Generasi Kampus, Vol.11 No.1 2 , 2018
3. Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber Dan Metode Ajar Untuk :Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen : Heryanto
4. – Pendidikan Religius (Univ.Darma Agung, Medan), Edisi : April 2019
5. The Influence Of Teachers Creativity In Developing

JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANI DAN BERWIRAUSAHA

Teaching Method : Heryanto ; Atlantis Press, 2019

Heryanto. Lahir di Perbaungan, 13 September 1963. Menikah dengan Eva Chandra S.Pdk pada tahun 1984 dan dikaruniakan seorang anak : Stevanus dan menantu : Diana dan seorang anak angkat : Iskhani Vialedarosa Pinem Spd, memiliki 2 orang cucu dalam : Josephine Goh dan Jonathan Goh juga 2 orang cucu luar yaitu Maxwell dan Larry. Bekerja sebagai Gembala Sidang GMI Bethesda Berastagi, Kab. Karo – Sumut, Ketua Badan Pembina Yayasan Methodist Rahmani Indonesia di Berastagi, Kab.Karo-Sumut. Selain itu juga jabatan sebagai Ketua Prodi S2 Teologi/Dosen Tetap Pasca Sarjana di Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Dosen Pasca Sarjana di Sekolah Tinggi Teologi Paulus Medan, Sumut dan Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam, Propinsi Kepri. Master Of Theology In Christian Ledership tahun 2005 Sekolah Tinggi Teologi Harvest Tangerang, Lulus Doctor Of Ministry tahun 2006, dan Doctor Of Theology In Christian Leadership tahun 2010 di HITS Tangerang, dan Lulus Ujian Nasional Doctor Of Leadership tahun 2010 dari STT Paulus Medan-Sumut di I-3 Malang tahun 2012 dengan NIDN 2313096301 dengan Jabatan Fungsional Dosen Lektor 3C. Pernah mengajar di STTOI Sidikalang, Kab. Dairi, STT Harvest Tangerang, STT Ebenhaezer di Tanjung Enim-Sum.Sel, STT Renatus P.Siantar-Sumut dan STT Baptis Medan-Sumut



Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K

Email : hsampit11@gmail.com

No WA : 0812 6490 934

Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan dilahirkan di Simsim Pakpak Bharat. Beliau merupakan Alumni S-1 Pendidikan Agama Kristen dari Universitas Kristen Imanuel Yogyakarta tahun 1990. S-2 Missiologi dari STII Yogyakarta tahun 2005. Doctor Teologi PAK (Pendidikan Agama Kristen) dari STII Yogyakarta tahun 2010 dan Doktor Teologi bidang Sistematik tahun 2012 dari STT Baptis Semarang. Sekarang Lektor Kepala di Universitas Negeri Medan Hombase PPKn dalam matakuliah Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Nilai dan Moral serta Etika Profesi Keguruan. Sebagai ketua di STT Presbyterian Medan dan Ketua II Sinode Presbyterian Injili Indonesia.